

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pembangunan Indonesia yang hakiki adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya, yakni bisa keluar dari krisis, bisa menyekolahkan anak-anak, mudah mendapatkan pekerjaan, bisa bayar cicilan rumah, dan sebagainya...” ini merupakan beberapa bentuk opini yang diidam-idamkan oleh orang banyak. Namun sungguh jauh dari apa yang mereka idamkan, pembangunan yang dirasakan dan dilihat sekarang ini –dalam kepentingannya berpihak pada kalangan ke atas, di mana segala kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Jauh dibandingkan dengan kalangan ke bawah serba memiliki kondisi keterbatasan dan kekurangan, serta tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya melihat kondisi tersebut, menurut data yang tercatat di dalam BPS tahun 2009 bahwa kemiskinan di Indonesia saat ini menembus angka 32,53 juta jiwa dari sekitar 230 juta total penduduk Indonesia, baik yang terjadi di perkotaan maupun pedesaan.¹

Berbicara mengenai pembangunan tidak lepas dari konteks kemiskinan karena kemiskinan bagian masalah yang dominan dari pembangunan. Hal ini karena faktor yang menjadi dominan ialah pengangguran. Menurut Pigay bahwa pandangan pemerintah sejak tahun 2002, jumlah pengangguran di Indonesia telah mencapai 9,13

¹ *Kemiskinan Indonesia*, Data Badan Pusat Statistik (BPS) Maret tahun 2009. www.bps.go.id. (Diakses tanggal 24 September 2010)

juta atau 9,1 dari total angkatan kerja nasional.² Ditambah, dengan adanya isu bahwa total pengangguran pria dan wanita yang berpendidikan baik dari jenjang SD hingga perguruan tinggi mencapai sekitar kurang lebih 5 juta orang. Kemudian, tidak kalah penting bahwa faktor lain yang menjadi kendala bagi pembangunan di Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk dan meningkatnya angkatan kerja.

Kemiskinan, pengangguran, laju pertumbuhan penduduk, dan angkatan kerja merupakan masalah mata rantai yang tidak lepas antara satu sama lain dalam pembangunan Indonesia. Tidak lain karena masalah-masalah tersebut merupakan sebuah tanggung jawab sosial secara bersama baik pemerintah, swasta, dan masyarakat yang harus segera dituntaskan. Terutama kontribusi besar dalam menuntaskan masalah-masalah tersebut adalah peran dan tugas perusahaan-perusahaan –selain mekanisme dan tujuan bisnis internal yang dicapainya– berupa melakukan perubahan pendekatan yang signifikan ke arah pada partisipasi aktif, yakni melalui pengembangan masyarakat lokal (*community development*). Hal ini sebagai realisasi dari tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Wacana mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau CSR memang sudah terlalu lama dan tidak asing lagi. Namun, pentingnya hal ini karena seiring dengan pesatnya peradaban manusia di era industrialisasi, mengantarkan potret-potret keberhasilan maupun kegagalan CSR itu sendiri. Salah satu contoh saja mengenai

² Natalis Pigay, *Migrasi Tenaga Kerja Internasional (Sejarah, Fenomena, Masalah, dan Solusinya)*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hlm 92.

keberhasilan CSR yang terjadi di Inggris. Escon, sebuah perusahaan di London membuka toko baru, di mana toko tersebut mempekerjakan lebih dari 100 penduduk lokal yang sebelumnya sama sekali belum pernah bekerja atau tidak berpengalaman kerja, termasuk di dalamnya seorang pria yang telah menjadi pengangguran lebih dari 13 tahun, ada pula seorang ibu yang selama 8 tahun menjadi ibu rumah tangga. Mereka semuanya diberi *training* sehingga mampu untuk bekerja di perusahaan tersebut. *Training-training* yang membutuhkan keterampilan, namun juga *training* yang memberikan kemampuan intelektual, misalnya bagaimana menggunakan komputer, berinteraksi dengan *customer*, bahkan juga pertolongan pertama pada hal-hal yang tidak diinginkan. Yang membuat hal tersebut menjadi unik adalah, sesudah *training* tersebut berakhir maka seluruh siswa pelatihan digaransi akan mendapat pekerjaan.

Dari salah satu contoh gambaran keberhasilan CSR di Inggris tersebut, ternyata jauh berbanding terbalik dengan kegagalan-kegagalan CSR yang dialami oleh banyaknya perusahaan. Hal ini berdasarkan studi penelitian yang dikemukakan oleh Rusfadia Saktiyanti Jahja tercatat bahwa beberapa kasus konflik antara masyarakat dengan perusahaan karena dilatarbelakangi oleh hubungan yang tidak harmonis³, sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

³ Dikutip dari tesis milik Rusfadia Saktiyanti Jahja (2004), *Efektivitas Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Kepada Komunitas (Sebuah Evaluasi Program Comdev di 6 Kampung Dampingan PT. Berau Coal, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur)*, Magister Manajemen Pembangunan Sosial, Departemen Sosiologi, FIFIP UI-Depok (tidak dipublikasikan), hlm. 6.

Tabel I.1. Konflik antara Masyarakat dengan Perusahaan*

Lokasi	Pihak yang berkonflik	Penyebab Masalah	Akibat yang ditimbulkan
Kecamatan Tanah Siang dan Murung: Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah	PT Indo Muara Kencana (IMK) – Brimob vs Masyarakat Lokal Juni-September 1999	<ul style="list-style-type: none"> - Pengambilalihan Tanah Adat dan tidak diberikan ganti rugi. - Penggusuran wilayah tambang rakyat untuk dijadikan usaha tambang mereka - Penggusuran tanah kuburan rakyat. - Kerusakan lingkungan akibat kegiatan tambang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentrokan masyarakat dan PT. IMK, kemudian Brimob lebih membela kepentingan PT. IMK. - Masyarakat tidak memiliki tempat tinggal dan kehilangan mata pencaharian. - Matinya satwa air dan ternak akibat pencemaran program.
Terminal Tanjung Santan Unical Marangkayu, Rapak lama dan Terusan, Kalimantan Timur	PT. Unocal-Brimob vs Masyarakat Lokal September 2000	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya rekrutmen tenaga kerja lokal - Adanya sengketa tanah antara masyarakat dengan Unocal - Pipa pembuangan limbah Unocal yang langsung menuju areal persawahan rakyat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Blokade jalan yang dilakukan masyarakat untuk menghambat masuknya persediaan BBM dan makanan untuk karyawan Unocal.
Desa Satui, Kintap dan Karuh, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan	PT. Arutmin Indonesia vs Masyarakat Lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah urusan ganti rugi tanah yang tidak sesuai. - Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh usaha tambang seperti polusi air oleh unsur logam, debu, sumber air menjadi berkurang. - Penambangan rakyat tanpa izin. 	<ul style="list-style-type: none"> - Blokade jalan yang dilakukan untuk menghambat lalu lintas produksi. - Demonstrasi masyarakat yang disertai ancaman.

		- Kurangnya rekrutmen tenaga kerja lokal.	
Sumbawa	PT. Newmont-Sumbwa	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah kurangnya tenaga kerja lokal. - Ketidakadilan masalah ganti-rugi tanah. - Pencemaran lingkungan akibat tambang Tailing (hasil proses produksi pemisahan biji timah dan pasir laut) 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya protes masyarakat yang disertai ancaman atas Tailing dan kerusakan lingkungan yang dihasilkan oleh PT. Newmont - Tindakan akhir ialah pemblokiran jalan dan pembakaran pos penjagaan.
Sumatera Barat 2003-Sekarang	PT. Semen Padang	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah Rekrutmen tenaga lokal yang kurang. - Limbah cair yang merugikan pertanian. - Ganti Rugi tanah yang tidak adil di mata masyarakat. - Masalah disvestasi saham dan rakyat meminta sedikit bagian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya protes keras dari masyarakat disertai pemblokiran jalan.

**Sumber: Diolah dari berbagai sumber (laporan Lab Sosio, Laporan Minergynews.com, Jurnal Masyarakat, Media Indonesia dll) tahun 2004.*

Konflik-konflik yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan yang dipaparkan pada tabel di atas, ternyata tidak lepas juga dari dua faktor inti penyebabnya, yakni masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar wilayah perusahaan yang menentukan bagi keberhasilan perusahaan selain dari faktor internalnya, dan adanya kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya yang sebagian besar ialah miskin sebagai imbas dari kelahiran otonomi daerah. Namun, dominansi kemiskinan

sebagai salah satu faktor inti penyebab konflik tersebut ialah tidak sedikit yang terjadi di beberapa daerah. Hal ini, sesuai yang tergambar secara realita khususnya di daerah Provinsi DKI Jakarta, meski berdasarkan fakta terdapat setengah juta lebih warga yang dapat dikategorikan warga miskin, namun data yang termuat di dalam media elektronik bahwa Pemerintah Provinsi Jakarta hanya mengakui 323.170 orang miskin.⁴ Gambaran pengakuan seperti ini, lantas tidak dibiarkan begitu saja, terutama kemiskinan yang telah lama tumbuh dan banyak terjadi ialah di wilayah Jakarta Utara. Selain, sebagai daerah penyangga ekonomi Jakarta dan memiliki potensi kekayaan yang luar biasa, tetap mendapatkan perhatian serius khususnya bagi perusahaan-perusahaan besar yang berada di sekitar tempat tinggal mereka.

PT. Astra International, Tbk sebagai salah satu dari di antara perusahaan-perusahaan besar yang berada di tengah kota Jakarta Utara. Astra yang terletak di kawasan Sunter II Jakarta Utara ini sebagai perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan telah lama bergelut di bidang CSR sejak tahun 1998. Fokus utama dalam tujuan CSR yang dilakukan oleh Astra International (AI) ialah memberikan kontribusi pelayanan terhadap masyarakat, yakni melalui langkah-langkah programnya di bidang ekonomi, pendidikan dan keterampilan, infrastruktur, kesehatan, lingkungan, sosial, dan keamanan. Hal ini berupaya sebagai wujud tanggung jawab sosial yang diemban oleh Astra dalam rangka memberikan manfaat bagi masyarakat dan berusaha mengurangi dampak negatif aktivitas usahanya secara sosial.

⁴ *Kemiskinan di Jakarta*, <http://bataviase.co.id/node/110979> (Diakses tanggal 24 September 2010)

Salah satu fokus CSR Astra adalah komitmen untuk mengembangkan masyarakat. Melalui partisipasi Astra dalam berbagai proses kegiatan pengembangan masyarakat yang bermula dari kesadaran para pendiri, beserta manajemen dan staf untuk membantu dan mendukung pengembangan masyarakat yang merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dijalankan.

Fokus program pengembangan masyarakat yang dilakukan Astra mencakup lima bidang, yakni bantuan kemanusiaan, program ekonomi kemitraan termasuk *Income Generating Activities* (IGA), pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur. Kecuali bidang bantuan kemanusiaan, tujuan semua bidang tersebut di atas adalah pemberdayaan masyarakat, yang berusaha untuk membekali masyarakat melalui kemampuannya secara terus-menerus dalam mengambil manfaat, terutama melalui kegiatan-kegiatan pengembangan program bidang pendidikan dan IGA.

Hingga sampai saat ini, program pengembangan masyarakat (*community development*) yang telah dikontribusikan oleh Astra tersebut ialah ditujukan kepada masyarakat sekitar, yakni mereka yang bertempat tinggal di Kelurahan Sungai Bambu, Papanggo, dan Warakas. Meskipun, agak lama dalam kehadiran program *comdev* ini, namun telah menjadi suatu permasalahan sosial yang kian lama terjadi antara masyarakat dengan perusahaan terutama menyangkut masalah kemiskinan, pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

Berkaitan dengan hal di atas, penulis merasa tertarik untuk mencoba mengeksplorasi mengenai langkah-langkah Astra terutama yang diwujudkan dalam

bentuk program pengembangan masyarakat (*comdev*), ialah IGA dan Pendidikan. Dua program ini yang difokuskan dan telah berjalan bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu. Selain itu, karena dua program *comdev* ini sebagai salah satu gambaran yang belum dapat memberikan solusi terhadap permasalahan sosial tersebut, yakni menjadi suatu kerangka pemberdayaan dalam proses pembelajaran bersama (antara masyarakat dengan perusahaan) dan menumbuhkan kemandirian sosial yang berkelanjutan dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan sosial yang dialami masyarakat RW 09 Sungai Bambu. Oleh karena itu, penelitian yang diangkat dalam skripsi ini ialah ingin mengkaji dan mendeskripsikan sebuah penilaian sosiologis tentang makna dibalik kegiatan CSR Astra terhadap masyarakat RW 09. Terutama penilaian ini dilihat dari efektivitas dalam sebuah kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan dua program *comdev* (IGA dan Pendidikan) dan dampak-dampak sosialnya. Serta, tidak lupa di dalam penilaian ini ialah fokus utama bagi penulis ingin memberikan suatu kritikan dan solusi alternatif terhadap pelaksanaan dua program *comdev* tersebut.

B. Permasalahan Penelitian

Harapan adanya kegiatan-kegiatan CSR melalui program pengembangan masyarakat (*comdev*) yang dikontribusikan Astra di wilayah RW 09 Sungai Bambu ialah membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dialaminya. Hal ini dimaksudkan, agar masyarakat tersebut menjadi berdaya dan

mampu menciptakan kemandirian sosial secara berkelanjutan karena adanya partisipasi yang dilakukan mereka di dalam pelaksanaan program *comdev* itu.

Namun kiranya harapan tersebut belum dapat terbukti, jika tanpa adanya pengawasan dan kontrol terhadap program *comdev* tersebut. Untuk itu, perlunya dilakukan sebuah kegiatan evaluasi, dalam menilai dan mengkaji efektivitas terhadap dua program *comdev* (IGA dan Pendidikan) yang telah dikontribusikan Astra bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu. Serta tidak lepas di dalam penilaian utama ini, untuk diberikan suatu kritikan dan solusi alternatif terhadap program *comdev* tersebut, agar harapan kegiatan-kegiatan CSR Astra nanti dapat memberikan sebuah pemberdayaan yang lebih baik bagi masyarakat RW 09. Sehingga hal inilah, mendorong penulis untuk melakukan studi evaluasi dahulu terhadap dua program *comdev* yang difokuskan Astra bagi masyarakat RW 09. Juga, kegiatan evaluasi yang dilakukan di sini ialah untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan utama, yaitu: Apakah kegiatan-kegiatan CSR Astra dapat menjadi kerangka pemberdayaan dan kemandirian sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat (si penerima program *comdev*) di wilayah RW 09 Sungai Bambu?

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis terlebih dahulu merumuskan beberapa pertanyaan turunan, agar dapat mengetahui jawaban dari pertanyaan utama di atas, yakni:

- 1) Bagaimana proses dan bentuk pemberdayaan yang dilakukan Astra dari pelaksanaan program *comdev* bagi masyarakat RW 09?

- 2) Bagaimana tingkat efektivitas yang diperoleh dari pelaksanaan dua program *comdev* (IGA dan Pendidikan) yang difokuskan Astra bagi masyarakat RW 09?
- 3) Bagaimana dampak sosial dan relasi-relasi yang terbentuk akibat kemandirian atau ketergantungan dari adanya pelaksanaan dua program *comdev* tersebut bagi masyarakat RW 09?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan studi penelitian ini mengantarkan pada tujuan yang sama terkait dengan tema besar penelitian skripsi "Pembangunan sosial dan Pemberdayaan", yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan proses dan bentuk pemberdayaan yang dilakukan Astra dari pelaksanaan program *comdev* bagi masyarakat RW 09.
- 2) Untuk mendeskripsikan efektivitas yang diperoleh dari pelaksanaan dua program *comdev* (IGA dan Pendidikan) yang difokuskan Astra bagi masyarakat RW 09
- 3) Untuk mendeskripsikan dampak sosial dan relasi-relasi yang terbentuk akibat kemandirian atau ketergantungan dari adanya pelaksanaan dua program *comdev* tersebut bagi masyarakat RW 09.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam studi ini secara teoritis, antara lain:

- 1) Dapat menyumbangkan beberapa kerangka pemikiran sosiologis yang terkait dengan kajian analisa evaluasi *comdev*.
- 2) Menambah kekayaan referensi yang terkait dengan literatur-literatur terutama kajian evaluasi *comdev* dalam kerangka studi perspektif sosiologi.

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis, antara lain:

- 1) Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program *comdev* yang lebih baik di masa mendatang bagi perusahaan.
- 2) Memberikan sebuah kontribusi bagi proses pembelajaran bersama bagi masyarakat dan perusahaan dalam pengembangan program-program *comdev* yang terbaru.

D. Tinjauan Pustaka Sejenis

Tiga pembahasan dalam tinjauan pustaka sejenis yang terkait dengan studi penelitian ini ialah *pertama*, tesis milik Panca B. Wibowo yang mendeskripsikan tentang upaya PT. Pupuk Kujang Cikampek dalam mempraktikkan Program Bina Lingkungan kepada masyarakat lokal sebagai bagian dari tanggung jawab sosial korporasi (*corporate sosial responsibility*).⁵ Secara khusus, penulis melihat penelitian karya Panca ini mengkaji efektivitas dan keberlanjutan program terhadap peningkatan

⁵ Panca B. Wibowo (2007), *Praktik Program Pengembangan Masyarakat yang Berkelanjutan di Kalangan BUMN sebagai Bentuk Tanggungjawab Sosial Korporasi di Indonesia (Studi Evaluasi Efektivitas dan Keberlanjutan Program Bina Lingkungan di PT. Pupuk Kujang Cikampek, Jawa Barat)* pada tesis Magister Manajemen Pembangunan Sosial, Departemen Sosiologi FISIP UI, Depok.

kualitas hidup masyarakat lokal. Berbagai program bantuan terkait dengan Bina Lingkungan telah dilakukan korporasi, sebagai bentuk perhatian dan kepeduliannya kepada masyarakat lokal. Melalui program ini, diharapkan kesenjangan sosial dan ekonomi antara PT. Pupuk Kujang Cikampek dengan masyarakat lokal, yang terjadi selama ini, dapat teratasi. Selanjutnya dengan perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang tepat akan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi perkembangan masyarakat lokal. Dengan demikian, kehadiran korporasi dapat dirasakan manfaatnya, dan dapat melakukan kegiatan usahanya dengan lancar sesuai dengan harapan.

Kesimpulan dari penelitian karya Panca ini menunjukkan bahwa praktik Program Bina Lingkungan PT. Pupuk Kujang Cikampek, ternyata belum dapat menjawab dan memenuhi permasalahan sesungguhnya dari masyarakat lokal. Hal ini disebabkan aturan dasar atau kebijakan operasional yang mendasari kegiatan program ini diterjemahkan sebagai program bantuan ‘charity’ atau ‘sinterklas’. Di samping itu, belum adanya pedoman yang memadai, yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan program, dan SDM yang kurang memadai, sehingga hal ini berdampak pada implementasi program. Akhirnya, Program Bina Lingkungan yang selama ini dilakukan, belum sesuai dengan prinsip *community development* yang ideal, program hanya merespon keadaan saat itu, berorientasi pada kebutuhan sesaat dan bersifat konsumtif. Akibatnya, kemiskinan baik kualitas SDM maupun ekonomi masih terlihat mencolok, terutama di sekitar korporasi.

Kedua, tesis milik Wahjoedi yang mendeskripsikan tentang kasus wujud implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau CSR oleh PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia yang diduga telah berkinerja baik tanpa banyak mengalami konflik sosial.⁶ Secara khusus, penulis melihat penelitian karya Wahjoedi ini melatarbelakangi adanya perusahaan kertas Tjiwi Kimia yang memiliki segala potensi selain memberikan pengaruh besar perekonomian masyarakat sekitar, juga berpotensi menimbulkan masalah sosial dan lingkungan. Tetapi karena penerapan etika bisnisnya melalui CSR baik, perusahaan telah mendapatkan makna kinerja secara baik, dan memberikan makna positif bagi lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Kesimpulan dari penelitian karya Wahjoedi bahwa Tjiwi Kimia memberi makna implementasi CSR sebagai suatu bentuk tanggung jawab perusahaan untuk mempertemukan berbagai kepentingan yang terkait dengan aktivitas perusahaan. Tidak saja bagi kepentingan internal, tetapi juga kepentingan eksternal (sesuai dengan pendekatan *stakeholders*). Selain itu juga, perusahaan memaknai beberapa aspek penting implementasi CSR baik secara langsung atau tidak bahwa implementasi CSR yang baik telah memberi makna ekonomi bagi kinerja perusahaan Tjiwi Kimia.

Ketiga, tesis milik Budi Raharjo yang mendeskripsikan tentang pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial atau CSR eksternal oleh pihak pengelola Bandara Soekarno-Hatta (BSH) terhadap masyarakat sekitar atas dasar prinsip-prinsip kebijakan dasar

⁶ Wahjoedi (2004), *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Implementasi dan Makna Ekonomisnya Bagi Perusahaan dan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia)* pada tesis Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik FE UI, Depok.

yang dianutnya.⁷ Penulis melihat penelitian karya Budi ini ialah melatarbelakangi adanya faktor awal keberadaan BSH telah memberikan dampak sosial bagi masyarakat sekitar. Sehingga melahirkan suatu permasalahan sosial terutama ingin menikmati hasil secara ekonomi atas kehadiran industri bandara di lingkungan mereka.

Selama pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura II selaku pengelola BSH ialah berupa berbagai program seperti praktek-praktek *community development* sebagai bagian dari pelaksanaan tanggung jawab sosial. Hal ini karena program *comdev* dilihat sebagai salah satu pendekatan yang tepat dalam pelaksanaan CSR manakala relasi antara korporasi sebagai pendatang dan masyarakat lokal mengandung kesenjangan secara sosial ekonomi. sementara itu, pelaksanaan CSR eksternal perusahaan bila dilakukan dengan tepat, akan memberikan dampak yang positif terhadap keberlanjutan penyelenggaraan bisnis itu sendiri.

Kesimpulan dari penelitian karya Budi bahwa kepedulian yang dilakukan manajemen BSH dalam pelaksanaan CSR eksternal mereka, ternyata belum mampu memenuhi harapan sesungguhnya bagi masyarakat sekitar. Sebab pokok yang mendasarinya ialah tidak ada kebijakan operasional yang memadai yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan CSR. Hal ini menyebabkan tidak adanya perencanaan yang baik, tidak ada keterpaduan antar berbagai program, struktur organisasi yang kurang mendukung serta SDM yang tidak memadai. Begitu pula

⁷ Budi Raharjo (2006), *Potret Bandara Soekarno-Hatta Peduli (Analisis Terhadap Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Eksternal PT (Persero) Angkasa Pura II Cabang Bandara Soekarno-Hatta* pada tesis Magister Manajemen Pembangunan Sosial, Departemen Sosiologi FISIP UI, Depok.

program *comdev* yang ada ternyata belum dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan *comdev*. Selain itu, belum adanya alternatif bidang kegiatan *comdev* yang mampu menyentuh permasalahan nyata yang dialami masyarakat seperti pengembangan ekonomi masyarakat miskin.

Dari beberapa studi tesis yang ditulis oleh Panca, Wahjoedi, dan Budi mengantarkan pada bagian bab ini untuk memberikan suatu tesis bagi penulis. *Pertama*, terdapat kesamaan hasil penelitian tesis yang dilakukan Panca dan Budi, yakni dalam pelaksanaan program *comdev* sebagai suatu bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitarnya, ternyata masih belum menemukan harapan atas solusi dari segala permasalahan sosial yang dimiliki masyarakat di sekitar perusahaan tersebut.

Hal yang disebabkan ialah dari segi mekanisme perencanaan dan pelaksanaan program *comdev* yang masing-masing diolah perusahaan baik PT. Pupuk Kujang Cikampek dan PT. Angkasa Pura II jauh atau belum sesuai dari prinsip-prinsip *comdev* yang ideal, seperti kebijakan operasional yang dipahami PT. Pupuk Kujang Cikampek masih mendasari sebagai program bantuan ‘charity’ atau ‘sinterklas’, belum adanya pedoman yang memadai untuk dijadikan dasar pelaksanaan program, SDM yang kurang memadai sehingga berimplikasi pada implementasi program. Hal yang sama juga dilakukan oleh manajemen BSH selaku pengelola PT. Angkasa Pura II, di mana tidak ada kebijakan operasional yang memadai untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan CSR sehingga menyebabkan

tidak adanya perencanaan yang baik, tidak ada keterpaduan antar berbagai program, struktur organisasi yang kurang mendukung, dan SDM yang tidak memadai.

Kedua, dari hasil penjelasan tesis yang sama di atas, di sini penulis memberikan suatu gagasan penting bahwa perlunya suatu pembenahan atau perbaikan baik di dalam sistem manajemen perusahaan maupun di dalam mekanisme manajemen komunitas sebagai penerima program *comdev* (*beneficiaries*) agar dapat terbentuk pola pengembangan masyarakat yang sinergis dan nantinya sesuai dengan prinsip-prinsip *comdev* yang ideal. Hal ini sesuai dengan apa yang dibuktikan dan dicontohkan dari hasil penjelasan tesis milik Wahjoedi bahwa dalam memberikan wujud implementasi tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR oleh PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia yang diduga telah berkinerja baik tanpa mengundang konflik sosial. Kontribusi CSR yang dilakukan oleh Tjiwi Kimia ini telah mampu mewujudkan prinsip-prinsip *comdev* yang ideal, di mana perusahaan ini mampu mensinergiskan dari berbagai kepentingan, bukan hanya kepentingan internal, tetapi juga kepentingan eksternalnya (sesuai dengan pendekatan *stakeholders*).

Selain itu, Tjiwi Kimia telah mampu memaknai implementasi CSR yang sebenarnya bagi masyarakat sekitarnya, yakni terbukanya berbagai jenis lapangan kerja baru, terbentuk berbagai program mitra kerja perusahaan, dan berkembangnya sektor informal, serta secara tidak langsung telah memberikan pengaruh peningkatan kualitas SDM dari potensi ekonomi masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, dari tiga tesis yang penulis ulas bahwasanya tidak banyak perusahaan yang telah mampu mengimplementasi tanggung jawab sosialnya (CSR) - terutama kontribusi kepada masyarakat sekitar- sesuai dengan prinsip-prinsip *comdev* yang ideal. Hal ini karena dilihat dari kondisi pola *mind set* masyarakat dan tergantung dari kemampuan manajemen perusahaan dalam mengimplementasikan CSR-nya. Atas dasar ini, diharapkan pola pengembangan masyarakat yang terjadi di wilayah RW 09 sebagai binaan Astra mampu mewujudkan prinsip-prinsip *comdev* yang sebenarnya, yakni semakin meningkatnya kemandirian sosial masyarakat dan berkurangnya tingkat kemiskinan yang ada.

E. Kerangka Konseptual

1. Evaluasi Program Pengembangan Masyarakat

Pada dasarnya, evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil kegiatan operasional yang secara realita diperoleh dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai menurut target dan standar yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi yang dimaksudkan di dalam makalah milik Bappenas ialah untuk memberikan penilaian tentang kinerja ataupun kemanfaatan sesuatu kegiatan tertentu (LAN 2005), sedangkan dalam PP 39/2006, definisi evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap perencanaan dan standar.⁸

⁸ Dalam Makalah Studi Evaluasi Pemekaran Daerah milik Bappenas bekerjasama dengan UNDP, Mei 2007, hlm.5.

Adapun secara istilah, Budimanta sebagaimana yang dikutip oleh Reza mengartikan pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai “kegiatan pengembangan masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik.”⁹

Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa studi evaluasi program pengembangan masyarakat (*community development*) adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan (efektivitas) terhadap program-program *comdev* yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan CSR Astra yang dikontribusikan bagi masyarakat sekitar perlu sengaja dilihat dan dinilai mengenai sejauhmana tingkat keberhasilan (efektivitas) program *comdev* Astra yang dirasakan bagi masyarakat sekitar tersebut. Agar nantinya, apabila hasil evaluasi program *comdev* itu dinyatakan berhasil maka keberlangsungan produktivitas perusahaan tetap berjalan lancar (tanpa adanya ancaman atau gangguan apapun dari masyarakat sekitar) selain dari *oriented profit* yang didapatkan. Juga, bagi masyarakat sekitar sebagai penerima program *comdev* Astra, jelas mendapatkan nilai lebih, yakni berupa peningkatan pendapatan, mendapatkan ilmu mengenai pengembangan, semakin terjalinnya hubungan komunikasi dengan perusahaan, dan juga terlepas dari sifat ketergantungan pada perusahaan sekitarnya.

⁹ Reza Rahman, *Corporate Social Responsibility antara Teori dan Kenyataan*, Yogyakarta: Medpress, 2009, hlm. 13.

2. Efektivitas Program

Pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan di antara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara *input* dan *output*nya. Adapun untuk menggambarkan mengenai efektivitas dari suatu program atau kegiatan, khususnya di dalam studi evaluasi program *comdev* Astra. Di sini, penulis melihat 4 pendekatan efektivitas yang digunakan oleh Robin, yaitu:

“(1) Pendekatan Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment Approach*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa efektivitas organisasi/program dinilai lebih pada kaitannya dengan tujuan akhir daripada dengan prosesnya. Kriteria yang umum digunakan dalam pendekatan ini adalah maksimasi laba. Dengan demikian asumsi yang digunakan dalam pendekatan ini seluruh kriteria yang digunakan harus dapat diukur (*measureable*). (2) Pendekatan Sistem (*The System Approach*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa efektivitas organisasi/program dilihat tidak menekankan pada tujuan akhir, tetapi dengan cara membandingkan antara *input* dengan *output* yang dibutuhkan dalam memulai suatu kegiatan. Metode ini biasanya juga digunakan saat melakukan evaluasi kegiatan sosial. (3) Pendekatan Konstituensi Strategis (*The Strategic-Constituencies Approach*). Pendekatan ini melihat bahwa organisasi/kegiatan dapat dikatakan efektif, jika dapat memenuhi kebutuhan konstituen atau *stakeholders* yang menjadi pendukung jalannya suatu kegiatan. Pada kegiatan pengembangan masyarakat, pendekatan ini dapat dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan *need assesment* terhadap masyarakat menerima manfaat, baru kemudian penyelenggara membuat kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (4) Pendekatan Nilai-Nilai Persaingan (*The Competing-Value Approach*). Pendekatan ini menawarkan suatu kerangka yang lebih integratif dan lebih variatif, di mana pendekatan mengukur efektivitas program/organisasi dengan cara mengidentifikasi variabel utama yang saling berpengaruh terhadap jalannya kegiatan, kemudian mengkombinasikannya satu sama lain. Untuk kasus program pengembangan masyarakat ini, misalnya disajikan kriteria efektif menurut pembuat program dan penerima program, kemudian dilakukan penilaian atas keduanya.”¹⁰

Berdasarkan beberapa pendekatan di atas, penulis menggunakan pendekatan Nilai-Nilai Persaingan guna untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program-

¹⁰ Stephen P. Robin, *Organization Theory, Structure, Design, and Application*, third edition, USA. Prentice Hall. Inc, 1990, hlm. 53.

program *comdev* Astra yang telah dikontribusikan bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu dapat tercapai/sesuai dengan harapan Astra atau tidak. Hal ini, salah satunya dengan mengukur efektivitas program-program tersebut, yakni dengan melakukan sebuah kegiatan evaluasi. Meskipun, mengingat indikator secara tertulis dalam perusahaan belum ada untuk mengukur suatu keberhasilan program. Maka, pentingnya melakukan studi evaluasi terhadap program-program *comdev* Astra dengan menggunakan pendekatan ini.

3. Evaluasi Dampak Sosial Program

Kajian-kajian mengenai evaluasi kegiatan sosial selalu tidak bisa lepas dari analisa dampak sosial program yang dinilainya. Analisa dampak sosial program adalah analisis sistematis yang bertujuan untuk mengkaji dampak program pembangunan (proyek, kebijakan, atau perencanaan), terutama yang mempengaruhi kehidupan (lingkungan) manusia dan komunitas.

Pentingnya penilaian dampak sosial program yang dilakukan ialah untuk membantu individu, komunitas, termasuk lembaga pemerintah dan organisasi-organisasi swasta dalam mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi sosial yang mungkin terjadi terhadap populasi manusia dan komunitas dari adanya suatu proyek pembangunan atau perubahan kebijakan. Hal ini seperti dampak biologis, psikologis, atau ekonomis –di mana, dampak sosial harus dapat diukur agar dapat dipahami dan dikomunikasikan kepada populasi yang terkena dampak pembangunan dan para pengambil kebijakan tersebut. Penilaian dampak sosial program pula menyediakan

dampak realistis yang mungkin terjadi dan saran-saran untuk proyek alternatif dan ukuran-ukuran mitigasi program. Selain itu, menurut Rabel mengenai penilaian dampak sosial juga memberikan pendekatan sistematis untuk:

“Mengkaji perubahan sosial yang dipengaruhi oleh program-program pembangunan baru yang ada di masyarakat, mengukur perubahan yang telah terjadi, menentukan perubahan yang paling jelas dirasakan oleh masyarakat, menggunakan ukuran-ukuran perubahan sosial dalam memahami dan mendeskripsikan mengenai konsekuensi-konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, menyediakan informasi yang dapat dipahami tentang perubahan yang dapat dikomunikasikan kepada seluruh anggota dalam komunitas, memberikan langkah-langkah/pedoman kepada komunitas untuk melakukan mitigasi dan meningkatkan dampak positif serta meminimalkan dampak negatif dalam perubahan, dan memberikan manfaat dari perubahan yang ada dalam pembangunan.”¹¹

Sesuai apa yang dipaparkan di atas bahwa pentingnya menilai suatu kajian evaluasi program *comdev* Astra ialah agar untuk mengetahui dampak-dampak sosial apa saja yang dihasilkan dan dirasakan bagi pihak si penerima bantuan program (*beneficiaries*) masyarakat, baik yang dilihat dari sisi positif maupun sisi negatif. Hal ini karena untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dari adanya suatu dampak sosial tersebut. Sehingga nantinya akan mengambil langkah-langkah yang tepat terhadap program *comdev* Astra yang dijalankan bagi *beneficiaries* dalam memperoleh manfaatnya. Juga bagi si pemberi bantuan program (Astra) akan lebih meningkatkan mutu kinerja program-program *comdev* untuk ke depannya, meskipun dikatakan efektifitas program *comdev* tersebut telah berhasil dengan baik.

¹¹ Rabel J. Burdge, *A Community Guide to Social Impact Assessment*, Wisconsin: Social Ecology Press, 2004, hlm. 2.

4. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Perspektif Kritis

Istilah Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau lebih dikenal *Corporate Social Responsibility* (CSR), tidak lepas kaitannya dengan masyarakat dan perusahaan-perusahaan besar. Pada dasarnya CSR merupakan bentuk kontribusi perusahaan untuk keberlangsungan kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya, baik secara sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) yang dikutip oleh Bambang bahwa definisi CSR adalah komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komunitas-komunitas lokal dan masyarakat secara keseluruhan, dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan.¹² Dengan kata lain, CSR merupakan cara korporat mengatur proses usaha untuk memproduksi dampak positif pada masyarakat.

Adapun dalam perkembangan konsep CSR berawal pada era tahun 1970-an dan 1980-an pada dasarnya tidak begitu peduli terhadap sebagian besar komunitas di sekitar wilayah korporat, terutama komunitas lokal yang pola hidupnya sangat jauh berbeda dengan komunitas korporat. Bahkan, seringkali komunitas-komunitas sekitar korporat hanya diperhatikan secara minimal, khususnya pada aspek yang hanya menguntungkan korporat saja dengan memakai kebutuhan dari sudut korporat. Sedangkan segala hal yang berkenaan dengan kerugian korporat baik dalam segi

¹² Bambang Rudito, Arif Budimanta, dan Adi Prasetijo, *Corporate Social Responsibility: Jawaban Bagi Model Pembangunan Indonesia Masa Kini*, Jakarta: ICSD, 2004, hlm. 72-73.

kehilangan barang maupun kriminalitas di daerah permukiman karyawan, banyak ditimpakan ke komunitas lokal sebagai pihak yang didakwakan.

Barulah pada perkembangan selanjutnya, CSR pada era tahun 1990-an sampai sekarang mulai tampak ada kepedulian terhadap komunitas sekitarnya, karena hal ini banyak disebabkan oleh adanya tekanan komunitas-komunitas sekitar korporat untuk diadakan konsultasi pada setiap proses korporat. Korporat diwajibkan untuk selalu mengikuti perkembangan sosial komunitas sekitar, pembangunan yang dilakukan merupakan perhatian untuk mengatasi tuntutan dengan memperhatikan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan hak-hak komunitas lokal.

Namun, seiring dengan perkembangan CSR yang menuntut korporat untuk lebih memperhatikan pada komunitas lokal, konsep ini pun tidak luput dari adanya kritikan. Hal ini menurut Ari Kuncoro yang dikutip oleh Bambang bahwa kritikan terhadap CSR tersebut muncul dari adanya penerapan CSR di Indonesia adalah:

“Dilihat dari hasil survei yang dilakukan terhadap 266 perusahaan (domestik dan multinasional) di 10 kota di Indonesia tahun 2002, di mana sebagian besar (86%) menganggap bahwa memberi sumbangan sebagai wujud nyata dari CSR. Tindakan lain yang dianggap praktek CSR adalah mensejahterakan pegawainya (77%), membayar pajak (70%). Tidak heran bila hanya 18% yang memiliki kebijakan tertulis terkait dengan CSR dan sebagian besar (60%) memberi sumbangan bila diminta, serta hanya 21% yang memang sejak awal tahun anggaran sudah memiliki target serta rencana.”¹³

Kemudian CSR berupa kegiatan amal tersebut diharapkan menghasilkan dua keuntungan. Pertama, perusahaan dapat terhindar dari potensi biaya tambahan berupa penghentian produksi atau penghindaran kerusakan fasilitas perusahaan, misalnya karena demonstrasi yang dilakukan oleh komunitas sekitar. Untuk itu dilakukan

¹³ Ari Kuncoro, *Bribery in Indonesia: Some evidence from micro-level data*, Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 40, No. 3, 2004 pp. 329-354.

upaya untuk ‘membujuk’ mereka dengan pemberian dana atau kesiapan untuk dimintai sumbangan. Tidak sedikitnya LSM terlibat dalam kegiatan ini dengan mengatasmamakan masyarakat.

Kedua, untuk perusahaan yang produknya memerlukan pencitraan yang baik, maka kegiatan sosial dilakukan dengan (wajib) diliput media massa, baik cetak maupun elektronik. Dengan demikian, nilai/dampak dari kegiatan sendiri bukanlah fokus kegiatan, melainkan pembangunan citra produk dan produsennya. Maka hal inilah menjadi suatu dilema bagi penerapan CSR di Indonesia saat ini, kurang menekankan nilai-nilai prinsip CSR, yakni memajukan pemberdayaan masyarakat.

5. Relasi-Relasi Ketergantungan

Kajian mengenai ketergantungan atau disebut juga keterbelakangan (*underdevelopment*) ini termasuk salah satu teori yang banyak dibicarakan oleh tokoh pembangunan. Terutama salah satu tokoh pembangunan tersebut yang sangat relevan dengan tema skripsi ini ialah Dos Santos. Hal ini menurut Arief Budiman karena ia melihat teori ketergantungan tersebut mempunyai dua induk.¹⁴ Induk pertama adalah teori-teori tentang imperialisme dan kolonialisme, baik yang Marxis maupun yang bukan. Induk kedua datang dari studi-studi empiris mengenai pembangunan di negara-negara pinggiran, juga dari para pemikir Marxis (Paul Baran) maupun yang bukan (Raul Prebisch). Teori ketergantungan sendiri kemudian menentang pendapat kaum Marxis klasik yang beranggapan bahwa:

¹⁴ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. 62.

“Negara-negara pinggiran (pra-kapitalis) merupakan negara-negara yang tidak dinamis, yang memakai cara produksi Asia yang berlainan dengan cara produksi feodal di Eropa yang menghasilkan kapitalisme, dan negara-negara pinggiran ini setelah disentuh oleh kapitalis maju, akan bangun dan berkembang mengikuti jejak negara-negara kapitalis maju.”¹⁵

Terkait dengan teori di atas, Dos Santos mengambil simpulan dengan mendefinisikan ketergantungan, adalah keadaan di mana kehidupan ekonomi negara-negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara-negara lain, dan di mana negara-negara tertentu ini hanya berperan sebagai penerima akibat saja.¹⁶ Dari definisi ini pun, Ian Roxborough menjelaskan tentang definisi ketergantungan lain menurut Dos Santos dalam konteks relasi aktor-aktor di dalam struktur sosial masyarakat, yang diartikan “sebagai hubungan antara dua kelompok ekonomi (kelompok yang mengkondisikan dan kelompok lain yang dikondisikan).”¹⁷ Salah satu bentuk ketergantungan ini ialah dapat dikaitkan antara hubungan perusahaan Astra dengan masyarakat sekitar yang merupakan sebagai buah dari implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

6. Kemiskinan Struktural

Definisi kemiskinan yang bukan hanya diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya, namun lebih mengarah kepada dimensi-dimensi sosial dan moral. Hal ini menurut apa yang didefinisikan oleh Bank Dunia tentang kemiskinan –yang dikutip oleh Marwan– adalah:

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁷ Ian Roxborough, *Teori-Teori Keterbelakangan (Pengantar: Kamanto Sunarto)*, Jakarta: LP3ES, 1986, hlm. 71.

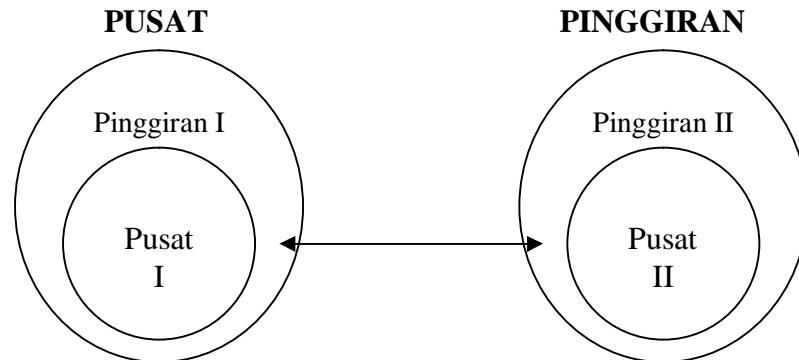
“Kondisi terjadinya kekurangan pada taraf hidup manusia yang bisa berupa fisik dan moral. Kekurangan fisik adalah ketidakcukupan kebutuhan dasar materi dan biologis termasuk kekurangan nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Sedangkan ketidakcukupan sosial adalah adanya resiko kehidupan, kondisi ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kepercayaan diri yang kurang.”¹⁸

Dari definisi tentang kemiskinan di atas bahwasanya faktor yang sangat mudah terbentuknya kemiskinan bagi individu atau kelompok ialah disebabkan oleh struktural atau disebut juga kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural ini sebagai ketidakberdayaan sekelompok masyarakat di bawah suatu sistem pemerintahan yang menyebabkan mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi. Menurut Todung, faktor kemiskinan ini juga dilihat sebagai warisan sejarah masa silam, estafet penjajahan yang berabad-berabad, dan sekarang dilanjutkan lagi dengan penjajahan bentuk baru atau neokolonialisme sebagai akibat dari kekuatan ekonomi, politik, teknologi, militer, dan informasi dari Dunia Kesatu atas Dunia Ketiga.¹⁹

Oleh karena itu, pandangan penulis dalam melihat faktor kemiskinan struktural ini ialah dapat digambarkan melalui teori Johan Galtung, di mana mereka yang di luar “pusat” (*center*), yaitu mereka yang berada di “pinggiran” (*periphery*). Maksud lain bahwa teori ini menjelaskan pola hubungan menindas antara Pusat-Pinggiran di Dunia Ketiga sebagai warisan dari pola hubungan menindas di Dunia Kesatu. Persekutuan antara Pusat di Dunia Kesatu dengan Pusat di Dunia Ketiga telah menjadikan mereka sebagai satu kekuatan Pusat yang menindas atau disebut juga *imperialisme* struktural. Sebagaimana yang terlihat pada gambar di bawah ini:

¹⁸ Marwan Batubara, *Skandal BLBI: Ramai-ramai Merampok Negara*, Jakarta: Haekal Media Center, 2008, hlm. 276.

¹⁹ Todung Mulia Lubis, *Bantuan Hukum dan Kemiskinan Struktural*, Jakarta: LP3ES, 1986, hlm. 42.



Gambar I.1. Pola Hubungan Menindas Pusat dengan Pinggiran
 Sumber: Todung Mulia Lubis, *Bantuan Hukum dan Kemiskinan Struktural*, hlm. 48.

Penjelasan di atas bahwa Pusat adalah negara-negara Dunia Kesatu, sedangkan Pinggiran adalah negara-negara Dunia Ketiga. Antara Pusat I dengan Pusat II adalah kesamaan kepentingan yaitu melestarikan keberadaan sebagai Pusat, melestarikan *status quo* dan sedapat mungkin membuat Pinggiran I dan Pinggiran II tidak berdaya, dan jauh dari sumber-sumber daya politik, ekonomi, teknologi, dan informasi. Pusat II adalah kepanjangan dari Pusat I. Sedangkan untuk Pinggiran I dan Pinggiran II ialah sama-sama tidak berdaya dan secara struktural berada pada keadaan yang tertindas, namun kadar ketertindasan pada Pinggiran II jauh lebih besar dari Pinggiran I. Lebih dari itu bukan mustahil kepentingan Pinggiran II berbeda dan dapat pula berlawanan dengan kepentingan Pinggiran I. Tetapi yang jelas bagi Pinggiran I dan II, Pusat I dan II adalah struktur atas yang menindas. Merombak pola hubungan menindas antara Pusat-Pinggiran inilah yang dilakukan baik Pusat maupun di Pinggiran.

Gambar I.1 di atas dihadirkan dengan harapan bisa lebih mengantarkan kita kepada gambaran yang lebih jelas mengenai struktur sosial masyarakat yang senjang dan tidak adil, khususnya yang terjadi di Indonesia. Ketimpangan struktur sosial masyarakat yang terjadi ini karena ketidakmampuan pemerintah dalam memberikan akses-akses kepada masyarakat dalam mengelola sumber daya manusia. Sehingga, mengakibatkan kemiskinan terus-menerus yang dialami oleh rakyatnya. Bentuk kemiskinan struktural ini juga semakin diperparah ketika pemerintah melimpahkan sebagian tugasnya kepada swasta melalui peran tanggung jawab sosial korporat (CSR). Hal ini karena peran CSR yang dilakukan oleh banyak perusahaan hanya lebih mengutamakan kepentingan internal mereka, daripada kepentingan kesejahteraan masyarakat.

7. SWOT

Keberhasilan atau pun kegagalan suatu program yang telah dijalankan ialah sangat ditentukan oleh organisasi. Hal ini dikarenakan untuk memahami sejauhmana potensi yang telah dilakukan oleh organisasi tersebut secara optimal. Sehingga dalam hal ini, diperlukan adanya sebuah analisis sederhana yang dapat dipahami dalam menguji terhadap kekuatan dan kelemahan internal bagi organisasi serta kesempatan dan ancaman lingkungan eksternalnya. Analisis ini yang dinamakan SWOT, di mana menurut Rangkuti mendefinisikannya sebagai identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini berpijak pada logika yang dapat

memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), akan tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).²⁰

Dalam tujuan analisis SWOT ini ialah banyak cara untuk membantu analisis strategik. Terutama di dalam langkah utama sebagai fokus dasar pertama analisisnya yakni mengidentifikasi peluang dan ancaman lingkungan, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan intern organisasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Peluang (*Opportunities*) sebagai situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan organisasi. Kecenderungan-kecenderungan yang penting merupakan salah satu dari peluang. Identifikasi dari segmen publik yang sebelumnya terlewatkan, perubahan-perubahan pada situasi persaingan atau peraturan perubahan teknologi dapat memberikan peluang bagi organisasi. Ancaman (*Threats*), berlawanan dengan peluang yakni terdapat situasi penting yang merugikan dalam lingkungan suatu organisasi. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan dari organisasi. Kekuatan (*Strengths*), dapat dikatakan potensi berupa sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan publik yang dilayani oleh organisasi. Kekuatan merupakan kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi organisasi di dalam ruang publik. Kelemahan (*Weakness*) sebagai keterbatasan atau kekurangan sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang menghambat kinerja efektif organisasi. Citra, pelayanan, sumber daya manusia, dan kualitas produk dapat menjadi sumber kelemahan.”²¹

Selain di atas, ada 4 tindakan yang dapat diidentifikasi dengan matriks SWOT, yaitu:

“ (1) Strategi SO (Kekuatan-Peluang), organisasi menghadapi beberapa peluang lingkungan dan banyak kekuatan yang mendorong dimanfaatkannya peluang-peluang tersebut. Situasi ini menyarankan strategi yang berorientasi pada pertumbuhan (*growth oriented strategy*) untuk memanfaatkan situasi menguntungkan. (2) Strategi ST (Kekuatan-Ancaman), organisasi yang memiliki kekuatan-kekuatan tertentu menghadapi lingkungan yang tidak menguntungkan. Situasi ini menyarankan strategi akan memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengatasi lingkungan yang kurang menguntungkan. (3) Strategi WO (Kelemahan-Peluang), dalam menghadapi peluang publik yang impensif tetapi dapat dikendalikan oleh kelemahan-kelemahan intern. Fokus strategi bagi organisasi seperti ini adalah meniadakan kelemahan intern agar dapat lebih efektif dalam memanfaatkan peluang publik. (4) Strategi WT (Kelemahan-Ancaman) merupakan situasi yang paling tidak menguntungkan. Situasi ini menuntut strategi yang mengurangi atau membenahi keterlibatan dalam ruang publik yang ditelaah melalui analisis SWOT.”²²

²⁰ Freddy Rangkuti, *Anasis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 19.

²¹ *Ibid.*, hlm. 19-25.

²² *Ibid.*, hlm. 30-31.

Tabel I.2. Matriks SWOT

IFAS EFAS	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Treath</i>)
Kekuatan (<i>Strength</i>)	<u>Strategi S-O</u> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<u>Strategi S-T</u> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	<u>Strategi W-O</u> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<u>Strategi W-T</u> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, *Anasis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis hlm, 31 tahun 2004.*

Terkait dengan beberapa penjelasan di atas, analisis SWOT ini digunakan untuk mengidentifikasi terhadap program-program *comdev* yang dikontribusikan Astra kepada masyarakat RW 09 Sungai Bambu. Melalui analisis ini, program-program *comdev* tersebut dapat dibenahi di dalam pola pemberdayaan yang dilakukan oleh Astra dan masyarakat, yang nantinya ialah adanya perubahan yang dirasakan pada pencapaian program *comdev* yang lebih baik.

8. Partisipasi Masyarakat

Penulis tidak hanya memberikan sebuah kritikan saja dalam menanggapi adanya program CSR (berupa *comdev*) yang dilihat belum tercapai, namun perlu memberikan adanya sebuah solusi alternatif di balik kritikan tersebut, yakni penekanan partisipasi masyarakat. Namun sebelumnya, Bambang mengartikan partisipasi itu sendiri sebagai pelibatan diri secara penuh pada suatu tekad yang telah

disepakati di dalam suatu kelompok, atau antar kelompok.²³ Partisipasi akan menuntut keterlibatan penuh dari pelakunya dalam mengambil keputusan, menjalankan keputusan dan bertanggung jawab akan konsekuensi dari keputusan yang disepakatinya. Keterlibatan para pelakunya ini tidak terbatas hanya pada gagasan, akan tetapi mencakup seluruh kemungkinan kontribusi yang dapat diberikan seseorang. Sehingga, partisipasi mengandung 3 ciri utama, yaitu adanya kesepakatan, adanya tindakan mengenai kesepakatan, dan adanya pembagian kerja dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara.

Adapun partisipasi masyarakat sebagai penerima program merupakan salah satu kunci dari program CSR itu sendiri. Hal ini karena akan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Maka, dengan adanya kesesuaian hasil ini sehingga hasil pembangunan akan memberikan manfaat yang optimal bagi pemenuhan masyarakat. Selain itu, menurut Tjahya menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat ini menjadi sangat penting, yaitu:

“Pertama, partisipasi masyarakat suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. *Kedua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. *Ketiga*, adanya anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.”²⁴

Untuk itu, penulis memberikan solusi adanya penekanan partisipasi masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka di dalam program

²³ Bambang Rudito, dkk, *Op.cit.*, hlm. 9.

²⁴ Tjahya Supriatna, *Strategi Pembangunan dan Keniskinan*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000, hlm. 211.

CSR berupa *comdev* ini. Sehingga, program *comdev* yang dijalankan oleh perusahaan Astra maupun perusahaan lain dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat atau si penerima program.

F. Prosedur Penelitian

1. Rancangan Penelitian *Mixed Methods*

Tidak lepas dari tema yang diangkat dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan pendekatan penelitian dengan metodologi *Mixed Methods*, di mana metode ini menurut Creswell merupakan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.²⁵ Ide penggabungan dua pendekatan ini dilakukan melalui metode triangulasi. Konsep triangulasi menurut Creswell didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama dengan sumber data, peneliti, dan metode lain.²⁶ Metode triangulasi menurut Creswell ini memiliki dua cara, yaitu triangulasi simultan dan triangulasi berurutan.²⁷ Dalam triangulasi simultan, peneliti menjawab pertanyaan penelitian kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Hasil pertanyaan kualitatif, misalnya akan dilaporkan secara terpisah dan tidak harus menghubungkan hasil penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam triangulasi berurutan, peneliti melakukan dua

²⁵ John Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, United Kingdom: Sage Publications Ltd, 2003, hlm. 215.

²⁶ John Creswell, *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*, Jakarta: KIK Press Jakarta, 2002, hlm. 162.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 169.

tahap penelitian, dengan hasil tahap pertama penting untuk merencanakan ke tahap berikutnya.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi berurutan (sekwensial). Metode ini dapat dilihat melalui rumusan penjelasan berikut:

QUAL -----> quan

Dalam penjelasan tersebut, penulis melakukan dua tahapan yaitu *pertama*, melakukan evaluasi terhadap program-program *comdev* yang telah dijalankan oleh masyarakat RW 09 Sungai Bambu. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan pengukuran kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada si penerima program (*beneficiaries*), yang bertujuan untuk melihat sejauhmana tingkat efektivitas dari pelaksanaan program *comdev* tersebut dirasakan oleh masyarakat RW 09.

Kedua, sebagai tahapan lanjutan yang berperan penting untuk menjelaskan dari tahapan pertama. Tahapan kedua ini berupa penelusuran analisis kualitatif deskriptif yakni melalui wawancara mendalam kepada *beneficiaries*, yang bertujuan untuk memperoleh informasi detil dari temuan-temuan penelitian yang digali secara mendalam. Hasil temuan lewat wawancara mendalam pada tahapan kedua ini pula, merupakan inti pembahasan besar yang akan dikaji di dalam analisa dampak-dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat RW 09 sebagai si penerima program *comdev* Astra. Sehingga, dapat diketahui bahwa apakah dampak-dampak sosial tersebut lebih cenderung ke negatif atau positif bagi masyarakat.

2. Peran Peneliti

Tidak lepas peran penulis sebagai peneliti dalam melakukan studi ini sebagai pengamat partisipan penuh. Peran peneliti yang dimaksud di sini ialah penulis terjun secara langsung di wilayah objek penelitian, guna menggali beberapa informasi penting yang terkait dengan tema penelitian ini.

3. Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Fokus penulis dalam melakukan studi penelitian ini ialah di dua lokasi, yakni pertama di PT. Astra International, Tbk Sunter II, Jakarta Utara. Tepatnya di divisi ESR PT. Astra International (AI). Dan kedua, yakni sasaran *comdev* Astra ialah di RW 09 Sungai Bambu, Kecamatan Tanjung Priok. Hal ini dikarenakan sesuai dengan tema studi ini yang hendak penulis ambil dalam melakukan berbagai pengolahan data selama kegiatan studi tersebut berjalan.

Juga dalam melakukan proses pengumpulan dan analisa data nanti, di mana fokus penelitian ini adalah langkah-langkah CSR melalui program *comdev* sebagai bentuk kontribusi mereka dalam memberikan pelayanan utama bagi masyarakat. Maka, analisa yang digunakan penulis dalam mengeksplorasi studi kasus ini adalah melalui pendekatan awal, yakni dengan melakukan studi evaluasi program *comdev* Astra. Juga, pendekatan ini berupaya untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan (efektivitas) program *comdev* Astra dalam implementasi CSR-nya terhadap masyarakat sekitar, yakni di RW 09 Sungai Bambu.

Dalam prosedur pengumpulan dan analisis data pada pendekatan ini, penulis mengambil sampel dari jumlah populasi masing-masing program *comdev* Astra, dengan menggunakan teknik penarikan sampel probabilita karena telah diketahui jumlah anggota populasinya. Terutama penulis dalam meminjam teknik penarikan sampel probabilita yang digunakan oleh Bambang dan Lina ini adalah dengan menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) dan teknik acak terlapis (*systematic random sampling*).²⁸ Untuk teknik acak sederhana dapat digunakan jika populasi dari suatu penelitian bersifat homogen dan tidak terlalu banyak jumlahnya. Sedangkan, teknik acak terlapis dapat digunakan jika populasi dari suatu penelitian bersifat heterogen. Masing-masing dalam penggunaan teknik penarikan sampel tersebut disesuaikan dengan kebutuhan program-program *comdev* yang ada.

Kemudian, pendekatan terakhir yang penulis lakukan untuk melengkapi dari pendekatan awal tersebut adalah dengan menggunakan evaluasi dampak sosial program. Pendekatan ini berupaya untuk memberikan suatu penilaian deskriptif terhadap strategi dalam penciptaan program *comdev* tersebut. Sehingga, dengan adanya analisa akhir melalui pendekatan evaluasi dampak sosial program yang digunakan penulis ini adalah berupa rekomendasi program-program *comdev* baru, nantinya dapat diketahui pula mengenai program-program *comdev* tersebut yang telah dijalankan di RW 09 Sungai Bambu dapat berlanjut atau tidak.

²⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006, hlm.123.

a) Survei Lokasi Penelitian

IGA dan pendidikan sebagai implementasi dua program *comdev* yang merupakan fokus utama bagi Astra untuk wilayah Sungai Bambu. Hal ini karena sesuai dengan target sasaran Ring I dalam tingkat kecamatan yang direncanakan oleh Astra dan sebagai wilayah terdekat. Juga karena memiliki banyaknya tingkat potensi masalah sosial terutama menyangkut kemiskinan, pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Berikut dapat dilihat gambar di bawah ini adalah lokasi penelitian untuk dilakukannya survei oleh penulis di wilayah Sungai Bambu.



Gambar I.2. Peta lokasi Sungai Bambu
 Sumber: Materi Grand Design CSR Astra International dan
 Jakarta Utara - Google Maps.htm (diakses tanggal 25 Maret 2010)

Survei lokasi penelitian di wilayah Sungai Bambu yang penulis dapatkan secara observasi bahwasanya wilayah ini memiliki 10 RW yang tersebar secara tidak urut tempatnya. Terlebih lagi, sasaran program IGA dan program pendidikan yang diturunkan oleh Astra di wilayah RW 09 ini memiliki kondisi yang agak

memprihatinkan. Terutama mengenai bangunan dan tata letak perumahan warga ialah tidak teratur, saling berhimpitan satu sama lain, dan berbatasan dekat dengan lingkungan pabrik. Kondisi yang semacam ini didukung karena sebagian besar dari mereka memiliki strata sosial ekonomi yang minim. Ditambah, dengan tingkat pendidikan formal yang hanya sebatas sampai SMP dan SMA. Bahkan, ada sebagian dari mereka yang putus sekolah. Diikuti pula, dengan tidak sedikit profesi yang dimiliki mereka seperti buruh dan wiraswasta.

b) Populasi dan Sampel

Setelah melakukan survei lokasi penelitian di wilayah RW 09 Sungai Bambu, barulah penulis membuat teknik penentuan populasi dan sampel yang disesuaikan dari masing-masing kebutuhan program *comdev* Astra (lihat pada tabel berikut).

Tabel I.3. Populasi dan Sampel *Beneficiaries* Program *Comdev* Astra

No.	Bidang	Program	Responden		Kelurahan
			Populasi	Sampel	
I	Ekonomi	Majun IGA	42 Orang	21 Orang	RW 09 Sungai Bambu
		Komposting IGA	15 Orang	3 Orang	
II	Pendidikan	Beasiswa	19 Sekolah dan 600 Siswa	9 Sekolah dan 15 Siswa	Sungai Bambu, Papanggo, dan Warakas

Sumber: Diolah dari data program comdev PT Astra International, Tbk tahun 2010.

Tabel yang menunjukkan di atas, terdapat 2 (dua) bidang program *comdev* Astra yang telah tersebar di wilayah Sungai Bambu, yaitu:

- 1) Bidang ekonomi yang sudah jelas berupa program IGA atau Aktivitas Peningkatan Pendapatan. Sasaran Program IGA ini ialah bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat terutama mereka yang bergelut di bidang produksi kain majun dan komposting. Sedangkan cara dalam penentuan sampelnya ialah sebagai berikut:

Peneliti menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) dalam pengambilan sampel untuk program IGA. Hal ini karena jumlah populasi responden bagi kedua komunitas IGA ialah sedikit dan bersifat homogen, yakni dengan mengambil secara acak berjumlah 21 orang dan jumlah penarikan ini sesuai dengan keinginan peneliti dalam mewakili populasi responden yang diambil separuhnya. Adapun cara penentuan sampel pada komposting adalah tidak jauh berbeda dengan kain majun yang berjumlah 3 dari 15 orang populasi komposting.

- 2) Bidang pendidikan, berupa program pemberian beasiswa di semua tingkat pendidikan sekolah baik dari SD hingga SMA di tiga kelurahan. Adapun cara penentuan sampelnya ialah sebagai berikut:

Peneliti menggunakan dua tahapan dalam penarikan sampel untuk program beasiswa pendidikan, yaitu *pertama*, dengan menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik ini tidak jauh berbeda dengan program IGA ialah sesuai dengan keinginan peneliti mengambil secara acak berjumlah 9 sekolah untuk mewakili populasi sekolah di tiga kelurahan.

Kemudian setelah diambil jumlah sampel sekolah maka tahapan *kedua*, yaitu dengan menggunakan teknik acak terlapis (*systematic random sampling*). Alasan peneliti untuk mengambil teknik yang dipilih ini karena jumlah populasi heterogen (tingkat pendidikan yang berbeda) dan banyaknya jumlah siswa dari masing-masing sekolah. Serta, penentuan pengambilan sampelnya dipilih secara acak dan bebas sesuai keinginan peneliti. Untuk penarikan jumlah sampel siswa dalam teknik acak terlapis ini, yakni 15 dari 600 siswa populasi seluruh sekolah. Lebih jelasnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Sampel Sekolah}_n = \frac{\text{Populasi Sekolah}_n}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

c) Identifikasi Variabel dan Indikator

Setelah jelas dalam membuat teknik penentuan populasi dan sampel untuk responden, langkah berikutnya ialah penulis menyajikan operasionalisasi konsep sebagai alat untuk membuat pedoman wawancara agar mudah dalam membantu melakukan pada saat penelitian nanti. Operasionilsasi konsep ini juga memudahkan dalam memperoleh hasil perhitungan secara kuantitatif dari temuan lapangan, yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik. Untuk lebih jelasnya mengenai operasionalisasi konsep dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel I.4. Operasionalisasi Konsep

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Penilaian (<i>Skoring</i>) yang digunakan
Tanggung jawab sosial perusahaan	Tanggung jawab sosial eksternal (<i>community development</i>)	Dampak sosial program majun pada si penerima program (<i>beneficiaries</i>) dan komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> - Penerimaan masyarakat terhadap program. - Pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan monev program. - Peran Astra International dalam pelaksanaan program. - Peningkatan pendapatan <i>beneficiaries</i>. 	4 (Sangat Baik/Sangat Diharapkan/Sangat Tergantung) 3 (Baik/Diharapkan/Tergantung) 2 (Tidak Baik/Tidak Diharapkan/Tidak Tergantung) 1 (Sangat Tidak Baik/Sangat Tidak Diharapkan) 0 (Tidak Menjawab)
		Dampak sosial program komposting pada si penerima program (<i>beneficiaries</i>) dan komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan tabungan <i>beneficiaries</i>. - Ketergantungan pendapatan <i>beneficiaries</i> dari program. - Persepsi tentang masalah program. - Persepsi terhadap fasilitator lapangan (Astra International). 	4 (Sangat Tinggi) 3 (Tinggi) 2 (Rendah) 1 (Sangat Rendah) 2 (Mengetahui) 1 (Tidak Mengetahui)
		Dampak sosial program pada si penerima program beasiswa (sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> - Penerimaan sekolah terhadap program. - Peran Astra International dalam pelaksanaan program. - Pelibatan sekolah dalam perencanaan dan monev program. - Dampak program terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa. 	4 (Sangat Baik/Sangat Diharapkan/Sangat Tergantung) 3 (Baik/Diharapkan/Tergantung) 2 (Tidak Baik/Tidak Diharapkan/Tidak Tergantung) 1 (Sangat Tidak Baik/Sangat Tidak Diharapkan) 0 (Tidak Menjawab) 4 (Jarang)

			<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi wali siswa terhadap program. - Dampak program terhadap peningkatan prestasi siswa. - Kebermanfaatan program di sekolah. - Ketergantungan siswa terhadap program. - Persepsi tentang masalah program. 	<p>3 (Kadang-Kadang) 2 (Cukup Sering) 1 (Sering)</p> <p>2 (Mengetahui) 1 (Tidak Mengetahui)</p>
		Dampak sosial program pada si penerima (<i>beneficiaries</i>) program beasiswa (orang tua/wali siswa)	<ul style="list-style-type: none"> - Peran sekolah dalam pelaksanaan program. - Penerimaan orangtua/wali siswa terhadap program. - Dampak program terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa. - Dampak program terhadap peningkatan prestasi siswa. - Persepsi keluarga terhadap kebermanfaatan program. - Ketergantungan orangtua/wali siswa terhadap program. - Persepsi tentang masalah program. 	<p>5 (Sangat Baik/Sangat Diharapkan/Sangat Tergantung) 4 (Baik/Diharapkan/Tergantung) 3 (Tidak Baik/Tidak Diharapkan/Tidak Tergantung) 2 (Sangat Tidak Baik/Sangat Tidak Diharapkan) 1 (Tidak Menjawab)</p> <p>4 (Jarang) 3 (Kadang-Kadang) 2 (Cukup Sering) 1 (Sering)</p> <p>2 (Mengetahui) 1 (Tidak Mengetahui)</p>

Sumber: Rabel, *A Community Guide to Social Impact Assesment*, hlm. 28 tahun 2004 dan analisa penulis.

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, terdapat 5 (lima) kategorisasi yang tertuang di dalam kerangka operasionalisasi konsep, yaitu:

- 1) Kategorisasi konsep tanggung jawab sosial merupakan fokus utama yang diangkat di dalam penelitian ini oleh penulis.
- 2) Kategorisasi variabel, di mana variabel utama ini adalah tanggung jawab sosial (CSR) yang hanya akan melihat pada aspek eksternal. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan dampak sosial yang dirasakan bagi masyarakat sekitar. Salah satu wujud nyata dari CSR eksternal ini ialah berupa *community development program* (program pengembangan masyarakat), khususnya yang ditujukan pada masyarakat sekitar perusahaan Astra.
- 3) Kategorisasi dimensi, di mana terdapat ruang lingkup dampak sosial yang dituju. Hal ini karena melihat adanya 4 dampak sosial dari program *comdev* yang dirasakan bagi masyarakat sekitar, yaitu dampak sosial program majun pada si penerima program (*beneficiaries*) dan komunitas, dampak sosial program komposting pada si penerima program (*beneficiaries*) dan komunitas dampak sosial program pada si penerima (*beneficiaries*) program beasiswa (sekolah), dan dampak sosial program pada si penerima (*beneficiaries*) program beasiswa (orang tua/wali siswa).
- 4) Kategorisasi indikator, di mana terdapat 4 indikator untuk ke empat program *comdev* Astra, yaitu *pertama* dan *kedua*, indikator pada dampak sosial program majun dan komposting yang memiliki 8 butir yang sama. *Ketiga*,

indikator pada dampak sosial program beasiswa (sekolah) yang memiliki 9 butir. *Keempat*, indikator pada dampak sosial program beasiswa (orang tua/wali siswa) yang memiliki 7 butir.

- 5) Kategorisasi penilaian (*skoring*) yang digunakan. Penulis menggunakan *skoring* adalah untuk mempermudah dalam melakukan penilaian dari hasil wawancara responden di dalam angket. *Skoring* ini disesuaikan dengan masing-masing jenis pertanyaan tersebut. Serta, akhir dari *skoring* ini ialah untuk menentukan sejauhmana tingkat efektivitas pada empat program *comdev* yang dirasakan bagi masyarakat sekitarnya.

d) Pembuatan Instrumen Penelitian

Dengan dibuatnya indikator-indikator yang tertuang pada kerangka operasionalisasi konsep, ialah mempermudah bagi penulis dalam membuat instrumen penelitian yang berupa sejumlah bentuk pertanyaan di dalam angket. Tujuan pembuatan instrumen penelitian dalam bentuk angket ini ialah untuk mendapatkan sejumlah informasi dari para responden yang terkait dengan tema penelitian ini.

e) Penyebaran Angket/Kuesioner

Tahapan setelah selesainya mengenai pembuatan instrumen penelitian studi evaluasi program *comdev* Astra, barulah penulis mulai melakukan penyebaran instrumen/angket tersebut di Sungai Bambu, Papanggo, dan Warakas. Penyebaran angket/kuesioner di wilayah Sungai Bambu untuk program IGA. Sedangkan

penyebaran angket/kuesioner untuk program Pendidikan (pemberian beasiswa Astra) ialah di Papanggo dan Warakas.²⁹

Penyebaran angket/kuesioner yang dilakukan penulis untuk semua program *comdev* Astra ialah dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah responden dari masing-masing program tersebut dan sulitnya untuk mencari lokasi rumah mereka.

f) Pengolaan Data

Setelah hampir sebulan untuk penyebaran kuesioner (angket) yang dilakukan oleh penulis maka tidak lepas melalui tahapan pengolaan data yang berupa masukan (*inputing*), pengelolaan (*processing*), dan penyajian data (*output data*). Mekanisme pada ketiga tahapan pengolaan data ini dilakukan, ialah untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas yang dihasilkan dari program *comdev* Astra, khususnya IGA dan pendidikan yang dikontribusikan bagi masyarakat RW 09. Sehingga, setelah mengetahui dari hasil analisa efektivitas program *comdev* tersebut ialah dapat dideskripsikan secara mendalam melalui metode kualitatif. Adapun mekanisme pada ketiga tahapan pengolaan data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Masukan (*input*), ialah dengan cara memasukan nilai-nilai data dari jawaban seluruh responden (*beneficiaries*) yang terdapat di lembar angket ke dalam indikator-indikator yang telah diklasifikasikan sebelumnya, dapat dilihat pada tabel V indikator program *comdev*.

²⁹ Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dan termuat di dalam Instrumen Penelitian (IP) yang berupa angket/kuesioner, di mana dapat dilihat pada lampiran XV.

- 2) Pengelolaan (*processing*), setelah dilakukan *input*, ialah dengan cara menilai dari masing-masing jawaban responden, di mana telah dijelaskan pada tabel IV operasionalisasi konsep. Penilaian ini dapat dilihat pada tabel V, sebagai berikut:

Tabel I.5. Indikator Program Comdev (Komposting)

No.	Responden	Indikator I				Jumlah
		Jawaban atas Soal Pertanyaan				
		1	4	15	16	
1	Joyo	1	5	1	1	
	Skoring	4	0	4	4	12
2	Abdul Karim	1	1	5	2	
	Skoring	4	4	0	3	11
3	Toto	2	2	2	2	
	Skoring	3	3	3	3	12
	Jumlah					35

Sumber: diolah dari temuan lapangan tahun 2010.

- 3) Penyajian (*output*), tahapan terakhir ini berupa mengolah data-data dari jumlah masing-masing indikator yang telah diskoring melalui perhitungan persentase grafik, dengan rumus:

$$\frac{\text{Banyaknya Jumlah Suara Responden pada Skoring}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100 \%$$

4. Strategi Validasi Temuan Penelitian

Untuk kemudahan melakukan strategi validasi temuan penelitian yang didapat penulis adalah melalui pendekatan triangulasi menurut Creswell, di mana diartikan sebagai penggunaan sejumlah teknik pengumpulan data yang berlainan untuk memperoleh bukti dari sumber informasi yang berbeda, dan ditujukan agar

memperoleh validasi dan koherensi dalam tema-tema dimaksud.³⁰ Penulis meminjam teknik triangulasi yang digunakan Sugiyono di dalam studi penelitian ini ialah dengan mengkroscek informasi yang valid melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci (*beneficiaries*, pengurus RT/RW, dan tokoh masyarakat) yang mengetahui informasi-informasi yang penting dan jelas dianggap sebagai masalah.³¹

5. Keterbatasan Penelitian

Ada kalanya dalam melakukan berbagai penelitian (tidak terkecuali penelitian evaluasi ini) tidak semuanya terpenuhi dari segala rencana yang dibuat oleh penulis. Keterbatasan penelitian untuk mengumpulkan data baik primer maupun sekunder sering kali ditemui, yakni pertama, dalam data primer:

- 1) Memakan waktu lama dan sulitnya dalam membuat pertanyaan-pertanyaan di dalam angket. Hal ini karena mengingat perusahaan belum memiliki indikator-indikator untuk mengukur suatu keberhasilan program.
- 2) Memerlukan waktu lama untuk penyebaran kuesioner dalam mencari data.
- 3) Bagi informan kunci ini harus dimintai ikatan perjanjian waktu dengan penulis. Hal ini dikarenakan kesibukan aktivitas mereka yang tidak bisa direlakan waktu untuk diwawancarai.

Begitu pula dengan data sekunder, keterbatasan penulis dalam mencari referensi-referensi yang terkait dengan pembahasan evaluasi *comdev* dan analisa dampak sosial program karena jarang ditemui.

³⁰ Creswell, *Op. cit.*, hlm. 196.

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2007, hlm. 127.

G. Sistematika Penulisan

Setelah melewati beberapa uraian sebelumnya, penulis hendak melakukan mekanisasi pengumpulan dari beberapa uraian pembahasan yang terkait satu sama lain. Terutama dalam sistematika penulisan skripsi ini memiliki 5 bab, yaitu untuk bab pertama adalah pendahuluan, berisikan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, prosedur penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua dan tiga berisikan uraian empiris yang terfokus pada temuan penelitian, yaitu bab dua, mendeskripsikan mengenai subjek penelitian sebagai awal alur cerita mengenai sekilas perusahaan dan wilayah lokasi penelitian. Sedangkan pada bab tiga, yakni mendeskripsikan mengenai pelaksanaan program *comdev* Astra seperti berkaitan dengan bentuk-bentuk pelaksanaan program *comdev* dan melakukan monitoring serta evaluasi terhadap hasil dari pelaksanaan program tersebut.

Kemudian, di bab empat berupa kajian analisa teoritik, yakni mendeskripsikan beberapa uraian mengenai dampak sosial program terhadap hasil pelaksanaan dua program *comdev* Astra di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Hal ini sebagai suatu refleksi yang mengkomparasikan antara teoritik *comdev* dengan hasil temuan *comdev* yang terjadi di lapangan. Sehingga nantinya, menjadi suatu kritikan atas refleksi *comdev* tersebut yang tercipta baik kemandirian atau ketergantungan bagi masyarakat dalam kegiatan CSR Astra. Dan bab lima adalah penutup, yang menyimpulkan jawaban-jawaban dari serangkaian proses temuan penelitian dari bab sebelumnya.

BAB II

PROFIL PERUSAHAAN DAN WILAYAH

A. Pengantar

Sebelum menginjak pada isi bab dua ini, penulis ingin mendeskripsikan sekilas mengenai profil perusahaan dan wilayah. Tidak lepas kaitannya mengenai pendeskripsian latar belakang perusahaan dengan wilayah, di mana perusahaan tersebut berada. Rentan waktu lama berdirinya perusahaan memaknai kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah sekitarnya. Tidak terkecuali bagi PT. Astra International, Tbk yang telah lama berdiri di tengah kawasan padat penduduk kota, tepatnya di Sunter II Jakarta Utara. Astra yang bergerak di bidang perdagangan dan tercatat sebagai perusahaan bisnis besar se-Asia pasifik. Hingga dalam perkembangannya, perusahaan ini tidak sedikit memberikan kontribusi berupa bentuk komitmen tanggung jawab sosialnya di bidang CSR kepada masyarakat sekitar.

Selama kehadiran Astra di tengah sekitar wilayah penduduk padat miskin, telah banyak memberikan pemaknaan sosial bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu. Terutama pemaknaan yang berupa banyaknya permasalahan sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat. Kompleksitas permasalahan sosial karena melihat adanya keanekaragaman struktur sosial yang dimiliki masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari jenisnya seperti kondisi demografis dan struktur sosial ekonomi masyarakat. Serta, tidak tertinggal pula mengenai roda perputaran ekonomi berupa dua profil komunitas yang mewarnai suasana kehidupan di wilayah RW 09.

B. Sekilas Astra International

Dalam laporan ASR, PT. Astra International, Tbk (AI) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 oleh William Soeryadjaya bersama adiknya Tjia Kian Tie dan temannya Liem Peng Hong. Astra sebagai perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan.³² Hingga dalam perkembangannya, perusahaan ini mengembangkan bisnisnya lewat hubungan kerjasama strategis dengan perusahaan-perusahaan terkemuka di dunia. Hingga sampai saat ini, Astra mengelola 6 lini usaha atau *value chain*, yakni di bidang Otomotif, Jasa Keuangan, Peralatan Berat, Pertambangan dan Energi, Agrobisnis, Teknologi Informasi, serta Infrastruktur dan Logistik.

Namun di akhir tahun 2009, kelompok usaha Astra memiliki 163 perusahaan yang meliputi anak perusahaan, perusahaan terafiliasi maupun perusahaan gabungan. Selain itu, Astra meyakini bahwa suatu pertumbuhan entitas usaha yang berkelanjutan hanya akan dapat tercapai melalui kinerja perusahaan yang unggul dan diimbangi dengan manfaat yang dapat dinikmati oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan. Mengacu pada keyakinan tersebut, Astra selalu menjadikan pelaksana kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian integral dari setiap kegiatan usaha perusahaan.

Astra tidak pernah berhenti melakukan evaluasi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program CSR di seluruh kelompok usaha. Seiring

³² Astra International, *Growing Responsibility: Astra Sustainability Report*. Jakarta: PT. Astra International Tbk, 2009, hlm. 30.

dengan usaha tersebut, pada tanggal 28 Oktober 2009, perusahaan ini meluncurkan program Semangat Astra Terpadu Untuk Indonesia (SATU Indonesia) yang selanjutnya akan menjadi payung besar bagi semua pelaksanaan program CSR dan lingkungan yang akan dilaksanakan agar semua kegiatan CSR dapat terintegrasi dengan baik.

1. Profil Divisi ESR

Sebagai visi yang diwujudkan PT. Astra International, Tbk (AI) dalam bentuk kontribusi CSR-nya kepada masyarakat. Maka, salah satu divisi penting dari Astra yang menaungi mengenai kontribusi tersebut ialah *Environment & Social Responsibility Division* (ESRD).

Sekilas yang didapat dari pedoman manajemen ESR Division tahun 2008 mengenai latarbelakang berdirinya divisi ESR ialah berawal dari komitmen manajemen Astra International yang ingin menjadikan Grup Astra sebagai *Good Corporate Governance*, serta diperkuat dengan dikeluarkannya Astra's Vision yang diterjemahkan kembali dalam *ESR Corporate Policy* oleh *Chief Corporate Security, Environment & Social Responsibility*, dengan maksud akan membawa Grup Astra menjadi *GREEN COMPANY* dan *FRIENDLY COMPANY*. Berdirinya ESR Division di tahun 1989, yang awalnya bernama *SEAD (Safety & Environmental Affair Division)*.³³ Ketika itu, SEAD hanya berfungsi untuk memonitor kondisi *Safety, Environmental & Security* anak perusahaan Grup Astra dengan cara melakukan audit.

³³ Pedoman manajemen ESR Division 2008.

Di tahun 1994, SEAD berubah nama menjadi *Safety & Environmental Management Division* (SEMD), yang berfungsi bukan hanya audit, tetapi juga konsultasi, analisa laboratorium dan pelatihan di bidang *Health & Safety, environmental & security*. Saat itu, SEMD membawahi tiga departemen, yaitu *Safety, Environment, dan Security*. Kemudian di akhir tahun 1998, SEMD didikotomikan menjadi dua departemen, yaitu Departemen *Environmental, Healthy & Safety* dan Departemen *Security*. Fungsi SEMD saat itu juga berubah menjadi pembuat kebijakan, audit, konsultasi, dan laboratorium di bidang *Environment, Health & Safety*, sedangkan untuk *Security* saat ini hanya berfungsi sebagai operasional khusus untuk Astra International, *Head Office*.

Di akhir tahun 1999, SEMD menjadi *Environment, Health & Safety Division* (EHSD) dengan ditandai pelepasan departemen *Security* ke *Corporate Security*. Sehingga, EHSD hanya menangani bidang *Environment, Health dan Safety*, dengan menerapkan struktur organisasi yang berpola pada *Team-based Organization*. Akhirnya, pada akhir tahun 2004 EHSD berganti nama menjadi *Environment & Social Responsibility Division* (ESRD) yang bukan hanya bergerak di bidang *Environment, Health & Safety*, namun juga meluas di bidang *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kemudian dalam operasional kerja di divisi ESR, ialah melihat pada hubungan kerjasama tim. Hubungan dapat dibentuk dengan *customer* dan *supplier*. Komunikasi, aliansi strategis serta *customer focus* menerobos batasan eksternal sehingga membentuk pola kerja yang sesuai tuntutan *customer*.

Kemudian, dalam menetapkan komitmen untuk selalu melakukan perbaikan yang berkelanjutan dalam rangka memenuhi tuntutan customer. Untuk mencapai hal tersebut maka ESRD selalu berusaha memenuhi langkah-langkah dengan sebagai berikut:

- **For The Customer Needs:** menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan customer serta antisipatif terhadap perubahan.
- **Optimizing Human Resources:** Melakukan pengembangan dan mengoptimalkan Sumber Daya Manusia.
- **Communication:** Menjalankan proses komunikasi yang dapat membentuk TRUST dan RESPECT.
- **Understand & Implement PDCA Cycle:** Mengerti dan secara terus menerus menjalankan PDCA Cycle.
- **Social & Environmentally Concern:** Selalu peduli lingkungan dan sosial.

2. CSR: Komitmen Berkelanjutan bagi Astra

Sudah 11 tahun perjalanan ESR *Division* yang berjuang untuk membantu dan mengoptimalisasi usaha Astra dalam menanggapi dan menangani masalah-masalah terkait dengan kesejahteraan masyarakat, di mana faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat yang kurang mampu atau lemah dan terlebih keberadaan mereka yang bertempat tinggal di sekitar lingkungan perusahaan. Maka, Astra melalui bentuk komitmen program CSR yang dilakukan secara berkelanjutan ialah berusaha untuk melayani kebutuhan masyarakat di sekitarnya, seperti pada tabel berikut:

Tabel II.1. Program Tanggung Jawab Sosial Astra

No.	Bentuk Program CSR Astra	Hasil Kegiatan
1	Bantuan Kemanusiaan	Bantuan kebutuhan darurat (sandang, pangan, medikal, peralatan), bantuan rekonstruksi (pemb.masjid dan SD) di Jawa Barat dan Sumatera Barat, penggalangan dana sosial (Astra & Karyawan)
2	Pendidikan	Beasiswa ke 600 Siswa di SD, SMP, SMA di Kel. Sungai Bambu, Papanggo, dan Warakas, melakukan pembinaan di SDN Percontohan Meulaboh untuk predikat sekolah berstandar internasional dan pembinaan di SD 05 dan 06 Sungai Bambu untuk predikat Adiwiyata, memberikan kesempatan siswa/mahasiswa untuk Praktek Lapangan Kerja (PKL) di Astra
3	Program Peningkatan Pendapatan	Program pembuatan kain majun di RW 08 dan 09 Sungai Bambu, dan memberikan bantuan <i>microfinance</i> (bantuan lunak) kepada 16 Ibu Rumah Tangga di RW 08 Sungai Bambu yang bekerja sama dengan Dompot Dhuafa (DD)
4	Karyawan	Melalui lembaga AMDI (<i>Astra Management Development Institute</i>) untuk program-program pelatihan kepemimpinan dan pengembangan karir bagi karyawan Astra, memberikan penghargaan khusus bagi karyawan Astra yang dinilai berdedikasi terhadap perusahaan
5	Pemasok	Inspeksi tempat kerja pemasok dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman pemasok mengenai keselamatan dan kesehatan, pelatihan pemadaman kebakaran dan penggunaan Alat Pemadaman Api Ringan (APAR), pelatihan PPGD, <i>hygiene</i> , <i>safety lifting</i> , dan pembinaan terkait dengan standar AGC (Astra Green Company), dan program <i>gathering</i> LK3
6	Pelanggan	<i>Customer gathering</i> , penghargaan kepada pelanggan lokal, program <i>spare part</i> 24 jam, dan survei kepuasan pelanggan (<i>customer satification index</i>)
7	Lingkungan	Uji emisi gratis oleh Astra World sebanyak 53 kali dengan objek 3.787 kendaraan merek Astra, pembangunan Taman Astra di Jalan Yos Sudarso, Jakarta Utara (Nurani Astra Segar Kotaku), serta pemeliharaan infrastruktur taman dan selokan melalui <i>Sunter Nusa Dua Project</i>

		(SNDP) Sunter II
8	Pemerintah	Kunjungan rutin kepada lembaga pemerintah tetap secara berkelanjutan oleh Astra untuk memperoleh informasi terbaru mengenai regulasi baru yang dikeluarkan pemerintah, dukungan-dukungan dalam kegiatan kampanye pelestarian lingkungan hidup, serta kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan atau untuk mempererat jaringan kerja

Sumber: Astra Sustainability Report, tahun 2009.

3. Permasalahan Sosial Perusahaan

Tidak dapat dipungkiri bagi setiap perusahaan yang sedang berekspansi demi kemajuan usahanya, akan selalu menghadapi berbagai persoalan yang terjadi. Terutama tidak lepas dengan faktor-faktor penyebab yang menentukan keberhasilan ataupun kegagalan perusahaan itu sendiri, yakni keberadaan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar perusahaan. Astra sebagai perusahaan yang telah berekspansi usahanya dengan pesat, namun tidak tertinggal pula dengan berbagai persoalan yang dihadapinya seperti minimnya kebutuhan untuk merekrut tenaga kerja lokal, tercemarnya polusi limbah dari anak-anak perusahaan Astra terhadap lingkungan masyarakat yang tidak lain menyangkut gangguan kesehatan, kemiskinan yang terkait dengan kebutuhan pokok sehari-hari bagi masyarakat yang kurang mampu meskipun hanya mengandalkan profesi di sektor formalnya, dan lemahnya dalam biaya pendidikan untuk memajukan anak-anak sekolah mereka.

Persoalan-persoalan di atas, sering kali menuai protes oleh masyarakat lokal yang tinggal di Kelurahan Sungai Bambu, Papanggo, dan Warakas. Namun hal tersebut sejalan dengan ekspansi usaha yang dilakukan Astra telah mampu

melahirkan dampak-dampak positif guna untuk mengurangi persoalan-persoalan yang dihindari dengan masyarakat sekitar. Terutama kegiatan-kegiatan CSR yang telah berkontribusi Astra untuk masyarakat lokal yang tinggal di tiga kelurahan tersebut atau dalam ruang lingkup kecamatan Tanjung Priok, yaitu dapat dilihat pada tabel VI berikut:

Tabel II.2. Program CSR Astra di Kecamatan Tanjung Priok

PROGRAM	KEGIATAN
IGA	<i>Micro Finance</i> Majun <i>Composting</i> Cuci Motor Kertas Daur Ulang
Kesehatan	Posyandu Balita (PMT) Lomba Posyandu Penyuluhan Kesehatan
Pendidikan dan Keterampilan	Beasiswa SD “Hijau” Tebar Buku Tuai Ilmu Pelatihan Mekanik Komputer
Infrastruktur	Penghijauan Drainase Kebersihan
Sosial	Masjid Astra Sembako Hewan Qurban
Keamanan	Pengelolaan Ojek Ketertiban Lalu Lintas Koordinasi dengan Aparat
Lingkungan	Lomba Kebersihan Nurani Astra “Segar Kotaku”

Sumber: Presentasi Program CSR Astra 1998-2009, slide 3.

C. Selayang Pandang RW 09 Sungai Bambu

Berkembangnya suatu perusahaan untuk menuju pada tingkat keberhasilan ataupun kegagalan dalam bisnisnya, tidak sedikit dipengaruhi oleh faktor lingkungan

atau tempat tinggal yang menentukan. Seperti halnya PT. Astra International, Tbk yang telah lama berdiri sejak tahun 1957 di kawasan Sunter II, Kelurahan Sungai Bambu, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Perusahaan ini yang letaknya sangat berdekatan dengan wilayah Sungai Bambu, yakni berjarak \pm 200 meter dari arah berlawanan dengan Masjid Astra, ketimbang dengan wilayah Papanggo, dan Warakas.

Jelasnya, di wilayah Sungai Bambu ini telah banyak menelan suka dan duka yang ditimbulkan, seiring tidak lepas dengan langkah perusahaan Astra dan Grup Astra dalam melakukan perputaran roda bisnisnya. Khususnya di Sub bab ini akan mendeskripsikan mengenai kondisi demografis wilayah dan kehidupan masyarakat RW 09 Sungai Bambu yang terkait dengan struktur sosial ekonomi yang digelutinya.

1. Kondisi Demografis

Dalam Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus RW 09, Sungai Bambu merupakan salah satu dari 7 (tujuh) kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjung Priok lingkup Jakarta Utara.³⁴ Kelurahan ini memiliki 10 Rukun Warga (RW), salah satu di antaranya ialah RW 09 termasuk wilayah yang paling dekat dengan perusahaan Grup Astra dan PT. Astra International, Tbk. Wilayah RW 09 yang sebagian besar berada + 10 cm di bawah permukaan laut ini memiliki luas sebesar 29 Hektar dan memiliki batas-batas wilayahnya³⁵, antara lain:

³⁴ Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Rukun Warga 09, Kelurahan Sungai Bambu, Kecamatan Tanjung Priok, hlm. 3.

³⁵ *Ibid.*,

Sebelah Utara	: RW 05
Sebelah Selatan	: RW 06
Sebelah Timur	: Kawasan Industri (Astra)
Sebelah Barat	: RW 08

Keberadaan wilayah RW 09 telah lama ada sebelum berdirinya induk dan anak-anak perusahaan Astra di tahun 1957. Di tahun tersebut, wilayah ini memiliki kondisi jalan yang setapak, belum beraspal dan masih banyak diselimuti oleh rawa-rawa, sawah, kebon, dan empang. Wilayah ini juga belum banyak didiami oleh penduduk.

Wilayah RW 09 Sungai Bambu sejak dulu sudah terkenal dengan rajanya banjir. Hingga sekitar tahun 1970-an, wilayah tersebut dijuluki dengan nama Rawa Gelam. Hal ini sesuai dengan penuturan Amin, selaku wakil ketua pengurus RW 09 yang menyatakan, “Sekitar tahun 1970-an, RW 09 dinamakan wilayah Rawa Gelam, konon ceritanya di belakang KODIM adalah rawa yang paling dalam dan tidak sedikit sebagai tempat pembuangan mayat.”³⁶

Meskipun kondisi wilayah yang tak jarang banjir tersebut, namun sudah mulai tumbuh adanya pembangunan infrastruktur dan perusahaan-perusahaan industri (Astra) di sekitar lingkungan Sungai Bambu. Hal tersebut dibuktikan karena adanya status kepemilikan tanah di wilayah RW 09 ini yang sebelumnya berupa tanah-tanah milik pelabuhan sebagai bekas kepemilikan tanah kolonial Belanda, sudah mulai beralih menjadi hak kepemilikan pribadi. Sehingga, sekitar 60% warga yang sudah

³⁶ Hasil wawancara tanggal 18 Oktober 2010.

memiliki sertifikat tanah secara legal telah bermukim di wilayah ini. Hal ini menurut penuturan Sudarno selaku Kepala RW 09 yang telah lama tinggal di wilayah tersebut,

“Sejak tahun 1969, Saya sudah tinggal di Sungai Bambu. Kondisi wilayah RW 09 ini dulunya belum ada jalan aspal, masih berbentuk rawa-rawa dan gampang terkena banjir. Status kepemilikan tanah juga dulunya bekas Belanda terus beralih jadi tanah-tanah milik pelabuhan, sampai tahun 1970 sudah menjadi tanah milik pribadi bagi sekitar 60 persen warga yang memiliki sertifikat tanah legal.”³⁷

Seperti yang diungkapkan Sudarno bahwasanya dengan adanya peralihan status tanah yang telah menjadi hak kepemilikan pribadi ketika di tahun 1970 hingga 1990-an, telah mengakibatkan pertambahan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah RW 09 sampai pada tahun 2000-an. Sebagian besar mereka ialah orang-orang perantauan dari Jawa³⁸ yang mencari nafkah untuk kebutuhan ekonominya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II.3. Komposisi Penduduk RW 09 Sungai Bambu

RT	Jumlah KK	Warga Asli (Jiwa)		Pengontrak (Jiwa)		Jumlah
		L	P	L	P	
01	79	175	144	45	13	377
02	43	85	89	62	26	262
03	80	174	151	78	22	425
04	77	159	155	44	40	398
05	37	82	68	31	20	201
06	31	71	56	41	27	195
07	65	138	130	110	54	432
08	120	254	231	56	15	556

³⁷ Hasil wawancara tanggal 18 Oktober 2010.

³⁸ Orang Jawa diistilahkan bagi warga Jakarta ialah orang-orang asli yang tinggal di luar wilayah Jabodetabek.

09	114	236	220	63	31	550
10	56	19	108	14	13	154
Jumlah	702	1393	1352	544	261	3550

Sumber: Diolah dari data monografi penduduk RW 09 Sungai Bambu tahun 2008.

RW 09 Sungai Bambu yang terdiri dari 10 Rukun Tetangga (RT) telah meningkat secara merata mengenai jumlah penduduk yang tinggal di wilayah tersebut ketika dua tahun yang lalu. Sebagian besar dari mereka ialah warga asli yang sejak lahir dan tinggal di wilayah ini, serta sisanya merupakan warga pendatang atau perantau dari luar DKI Jakarta. Meskipun demikian, telah mampu memunculkan struktur sosial ekonomi baru bagi sebagian besar mereka selain bekerja di sektor swasta seperti membuka usaha kontrakan dan kos-kosan, *steam* motor dan mobil, bengkel motor, pedagang kaki lima, dan jenis usaha wiraswasta lainnya. Selain itu, sisanya ialah mereka yang bekerja di sektor pemerintahan seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara, dan Polisi.

2. Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat RW 09

Tidak lepas adanya pengaruh sentral berupa tumbuh dan berkembangnya perusahaan-perusahaan industri manufaktur di wilayah DKI Jakarta. Terutama induk dan anak-anak perusahaan Astra yang sudah lama berdiri di wilayah Sunter Jakarta Utara sejak tahun 1950-an, telah mengakibatkan banyaknya warga pendatang dari berbagai etnis daerah untuk bermukim di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Sehingga hal inilah melahirkan pula adanya transformasi sosial baik pertambahan penduduk,

kondisi wilayah tempat tinggal, maupun struktur sosial ekonomi bagi warga yang tinggal di RW 09 ini.

Perubahan dengan menunjukkan adanya penambahan penduduk bagi warga yang tinggal di RW 09 Sungai Bambu meningkat secara drastis dibanding ketika sebelum dua tahun yang lalu.³⁹ Meningkatnya penambahan penduduk tersebut yang tidak lain ialah banyaknya kebutuhan akan tenaga kerja yang direkrut oleh perusahaan-perusahaan di wilayah Sunter Jakarta Utara dan sekitarnya, selain dari bersamaan kebutuhan ekonomi bagi warga yang tinggal di sekitar lingkungan perusahaan tersebut. Kebanyakan tenaga kerja yang dibutuhkan berasal dari luar DKI Jakarta untuk dipekerjakan karena dilihat pada sumber daya manusia yang kompeten. Maka dari itu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini mengenai komposisi penduduk sementara di tahun 2010:

Tabel II.4. Daftar Jumlah Kepala Keluarga (KK) Sementara RW 09

RT	Jumlah KK
01	105
02	63
03	110
04	99
05	50
06	68
07	98
08	116
09	135
10	96
Jumlah	940

Sumber: Data Monografi Penduduk RW 09 Sungai Bambu tahun 2010.

³⁹ Jumlah penduduk di RW 09 Sungai Bambu di tahun 2008.

Sesuai pada tabel di atas, meskipun data yang menunjukkan hanya berupa jumlah Kepala Keluarga (KK) sementara untuk tahun 2010. Namun, telah membuktikan adanya pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat secara merata di 10 RT dibanding ketika sebelum dua tahun yang lalu. Banyaknya warga pendatang dari luar sebagai dampak dari pertambahan jumlah penduduk tersebut telah mampu pula melahirkan banyak perubahan lahan di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Terutama banyaknya lahan kosong yang terbuka untuk dibangun pemukiman rumah bagi warga yang tinggal di wilayah ini. Hal tersebut tidak lepas dengan adanya suasana aktivitas sosial yang dilakukan warga di sekitar lingkungan perumahan RW 09 Sungai Bambu, seperti gambar di bawah ini.



Gambar II.1. Suasana keramaian pada malam hari di Jalan Jati VI RW 09 Sungai Bambu.
Sumber Foto: dokumentasi pribadi, tahun 2010.

Gambar II.1. kiri di atas menunjukkan aktivitas setiap hari bagi kebanyakan warga yang bekerja di wilayah Sunter Jakarta Utara dan sekitarnya. Tidak sedikit bagi mereka yang memilih akses untuk melewati Jalan Jati VI RW 09 Sungai Bambu

ketimbang jalan raya pada umumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya suasana kemacetan arus berangkat dan pulang kerja yang melewati jalan tersebut baik di pagi, sore hingga malam di setiap harinya. Bukti ini didukung oleh penuturan Suparmi (58 tahun), seorang ibu yang memiliki anak pedagang nasi uduk yang biasa menjajakan dagangannya di pinggir jalan jati VI, “Dulunya di sekitar jalan jati VI banyak rawa-rawa, belum ada perumahan kaya sekarang ini. Di jalan ini selalu macet tiap hari, kalo pagi banyak orang lalulalang yang berangkat kerja. Apalagi kalo pulang kerja, macetnya dari sore sampai malem hari Mas.”⁴⁰

Juga seperti pada gambar kanan di atas bahwasanya aktivitas sosial yang paling ramai bagi warga RW 09 Sungai Bambu ialah pada sore dan malam hari. Hal ini dikarenakan setelah seharian penuh aktivitas bekerja dan sekolah bagi orang tua dan anak-anak mereka. Sehingga dengan bebas, mereka menikmati suasana santai untuk melepas lelah dengan *kongkow-kongkow* di fasum (fasilitas umum), warung, di luar halaman rumah, dan tidak sedikit dari anak-anak mereka yang berolah raga di lapangan bulu tangkis pada malam hari.

Dibalik suasana keramaian aktivitas yang dilakukan warga RW 09, sebenarnya tidak sedikit yang berprofesi di sektor swasta. Hal ini dapat penulis amati bahwasanya sebagian besar mereka yang berprofesi sebagai wirausaha, wiraswasta, karyawan, dan buruh di wilayah Sungai Bambu dan perusahaan-perusahaan Grup Astra. Sisanya ialah yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara, dan Polisi. Pengamatan ini dikuatkan oleh penuturan Sukardi, warga yang telah lama

⁴⁰ Hasil wawancara tanggal 18 Oktober 2010.

tinggal di RW 09 Sungai Bambu, “Sejak kecil saya sudah tinggal di Sungai Bambu mas, kalo lihat dulu profesi warga sini bisa dihitung, tapi kalo sekarang dah macam-macam. Sekitar 70% warga yang bekerja di swasta karena kebanyakan perantau, 20% PNS, dan 5%-nya Tentara sama Polisi.”⁴¹

Apa yang dikemukakan oleh Sukardi bahwa sebagian besar warga yang menekuni profesi di sektor swasta merupakan orang-orang perantauan dari Jawa yang mencoba mencari nafkah untuk kebutuhan ekonominya. Faktor-faktor yang memicu bagi mereka untuk mencari pekerjaan di DKI Jakarta ialah tidak lain terhimpitnya kebutuhan ekonomi. Harapan besar bagi mereka yang datang ke Jakarta untuk bisa mendapatkan pekerjaan dan dapat kembali ke kampung asalnya dengan membawa uang yang lebih. Namun kenyataannya jauh berbeda, tidak sedikit dari mereka yang tinggal di RW 09 Sungai Bambu ini tidak mendapatkan pekerjaan yang tetap dan ada sebagian pula yang menganggur terutama bagi mereka yang telah berkeluarga seperti ibu-ibu rumah tangga dan anak-anaknya yang telah beranjak dewasa. Dengan hal tersebut, maka tidak jarang terjadi bagi kebanyakan warga RW 09 untuk selalu mengaspirasikan suaranya lewat Dewan Kelurahan Sungai Bambu agar perusahaan-perusahaan sekitar, khususnya induk dan anak-anak perusahaan Astra mau untuk merekrut warga yang ingin bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut.

⁴¹ Hasil wawancara tanggal 18 Oktober 2010.

C. Profil Komunitas Lokal

Dalam suatu wilayah, kehidupan aktivitas sosial ekonomi masyarakat selalu mengalami dinamika seiring dengan kemajuan pola pikir mereka untuk berinteraksi sosial satu sama lain. Ikatan sosial yang diperlukan dan dibentuk oleh mereka berusaha untuk mempertahankan kehidupan yang harmonis, rukun, dan dapat berkembang ke arah yang lebih bermanfaat bagi bersama. Gambaran inilah seperti yang terjadi di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Meskipun meningkatnya jumlah penambahan penduduk di wilayah ini karena merupakan wilayah terdekat dengan perusahaan-perusahaan industri, tidak harus bagi mereka untuk mengandalkan kebutuhan hidupnya kepada perusahaan-perusahaan yang ada di sekitarnya.



Gambar II.2*. Kantor Sekretariat RW 09 Sungai Bambu yang memiliki 3 fungsi.
Sumber Foto: dokumentasi pribadi, tahun 2010.

Salah satu wujud nyata ikatan sosial bagi warga RW 09 Sungai Bambu ialah dengan membentuk sebuah komunitas. Menurut Warren & Cottrell mengartikan komunitas adalah sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu di mana anggotanya saling berinteraksi, memiliki pembagian peran dan status yang jelas, mempunyai kemampuan untuk memberikan pengaturan terhadap anggota-

anggotanya.⁴² Dengan maksud lain bahwa komunitas yang ada di wilayah RW 09 merupakan suatu wadah informal bagi berkumpulnya anggota-anggota masyarakat yang ingin menghasilkan banyak manfaat demi kemajuan wilayahnya. Komunitas RW 09 ini tidak lepas dari 5 (lima) kegiatan pokok dalam melayani masyarakatnya,⁴³ yaitu:

1) Kegiatan Pengurus RW 09

Kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat secara umum, di antaranya:

- Melayani masyarakat di sekretariat RW setiap malam hari,
- Mengadakan lomba kebersihan antar RW se-Kelurahan Sungai Bambu dan bakti sosial (kerja bakti),
- Melaksanakan rapat-rapat dengan pihak Kelurahan berikut para ketua RT, dan
- Berkoordinasi dengan pihak perusahaan bila menyangkut warga sebagai penyambung aspirasi keinginan warga dan perusahaan.

2) Kegiatan PKK

Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan perempuan, seperti:

- Mengikuti pengajian di kelurahan sebulan sekali,
- Mengadakan arisan di sekretariat RW sebulan sekali,

* Bangunan ini yang terdiri dari 3 fungsi pos, yaitu sekretariat RW 09, sekretariat PKK/Posyandu Mawar IX, dan sekretariat TPK/Posko Banjir RW 09.

⁴² Reza Rahman, *Op.cit.*, hlm. 5.

⁴³ Laporan Pertanggung Jawaban RW 09 Sungai Bambu, *loc.cit.*, hlm. 4-5.

- Mengikuti program lansia di kelurahan, dan
- Mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di kelurahan.

3) Kegiatan Posyandu

Kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan masyarakat, seperti:

- Melaksanakan PIN,
- Melaksanakan posyandu setiap tanggal 26,
- Mengikuti kegiatan di puskesmas kelurahan dan kecamatan, dan
- Mengikuti lomba posyandu yang diadakan Astra International.

4) Kegiatan Kesra

Kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan kesejahteraan masyarakat, seperti:

- Melayani masyarakat dalam penyaluran Raskin,
- Memberikan santunan kepada keluarga bila ada yang meninggal dunia,
- Membenahi sarana dan prasarana taman yang rusak,
- Membantu kegiatan RW dalam pembagian bingkisan, dan
- Berkoordinasi kepada pihak kelurahan dalam hal kesra.

5) Kegiatan Keamanan/Hansip

Kegiatan ini berkaitan dengan pelayanan wilayah seperti:

- Menjaga keamanan wilayah RW 09,
- Membantu kegiatan di Ke-RW-an,
- Menerima laporan tentang kejadian,
- Mengikuti kegiatan di kelurahan pada waktu tertentu seperti pemilu, dan
- Mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan kelurahan.

6) Kegiatan Karang Taruna

Kegiatan yang berkenaan dengan kepemudaan dan lebih bersifat ke arah pengembangan sosial seperti:

- Sebagai mediator RW dengan para pemuda,
- Mengadakan rapat 1-2 kali dalam sebulan, dan
- Melaksanakan kepanitiaan dalam peringatan HUT RI 17 Agustus.

5 kegiatan pokok di atas memiliki fungsi yang lebih antara satu sama lain.

Namun, kegiatan yang menjadi perhatian utama di wilayah RW 09 Sungai Bambu ialah Karang Taruna, selain dari empat kegiatan pokok tersebut. Karang Taruna yang tidak terlalu asing didengar oleh semua lapisan masyarakat di setiap wilayahnya, akan tetapi memiliki fungsi yang sentral dalam membangun kepedulian bersama di dalam masyarakat tersebut.

Karang Taruna yang lebih dikenal sebagai komunitas pemuda ini memiliki orientasi utama dalam melakukan aktivitas sosialnya, yakni menciptakan pengembangan masyarakat yang mandiri. Juga, sebagai suatu wujud kepedulian dan kebermanfaatn bersama. Pengembangan masyarakat yang ditujukan oleh karang taruna RW 09 ini meliputi dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek ekonomi, diwujudkan dalam bentuk sebuah program yang berupa kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat RW 09 Sungai Bambu. Kegiatan ini dijalankan oleh Komunitas Swakarya, komunitas yang dibentuk

oleh pengurus Komunitas Karang Taruna. Komunitas swakarya ini dalam kegiatannya berupa memproduksi kain majun.

- 2) Aspek lingkungan, sebagai wujud kecintaan dan kepedulian dalam menata lingkungan yang bersih, indah, dan asri di wilayah RW 09, Komunitas Karang Taruna mengajak warga-warga perumahan untuk berpartisipasi dalam membentuk sebuah komunitas peduli lingkungan, yakni bernama Komunitas Peduli Hijau. Kegiatan dalam komunitas ini ialah memproduksi pupuk kompos dari limbah-limbah sampah organik yang diperoleh dari perumahan warga. Produksi pupuk kompos yang kemudian dijual kepada perusahaan-perusahaan Grup Astra dan Astra International, serta warga-warga perumahan yang membutuhkan. Kegiatan produksi pupuk kompos selain sebagai wujud kepedulian akan lingkungannya, telah menghasilkan pula sebuah kegiatan peningkatan pendapatan ekonomi bagi komunitas tersebut.

a) Komunitas Swakarya

Sejak pertengahan tahun 2008, Komunitas Swakarya sudah terbentuk di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Lahirnya komunitas ini berawal dari usulan salah seorang pengurus Komunitas Karang Taruna yang berniat untuk mengadakan kegiatan usaha ekonomi kecil dalam membantu warga-warga yang kurang mampu di wilayah RW 09. Usulan tersebut kemudian mendapatkan persetujuan dari pihak

pengurus RT/RW dan diterima dengan baik oleh warga untuk diadakannya program pembuatan kain majun⁴⁴.

Kehadiran program majun yang dibentuk oleh Komunitas Swakarya diketuai oleh Ibrahim, seorang warga yang tinggal di RT 03/09 Sungai Bambu. Ibrahim sebagai ketua pengurus baru, yang sebelumnya menggantikan pengurus lama⁴⁵. Dalam kepengurusan kedua ini, tidak merubah struktur kepengurusan lainnya seperti Umar selaku wakil ketua, Novi sebagai wakil sekretaris, dan Setiyarto selaku bendahara. Ditambah dalam laporan kegiatan majun 2008, mereka tetap melibatkan tenaga penjahit kain majun yang berjumlah 34 orang dari ibu-ibu rumah tangga.⁴⁶ Hal ini karena sebagian besar dari warga RW 09 sangat antusias untuk mengikutinya dan menurut anggapan mereka bahwa program majun telah cukup mengurangi aktivitas menganggur dan telah menambah sedikit pemasukan bagi mereka, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga.

Kehadiran program majun yang tidak lama berjalan selama satu semester ketika dua tahun lalu, sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini tidak lain karena modal awal untuk menjalankan program tersebut berasal dari salah satu pengurus Komunitas Swakarya. Modal yang dirasakan cukup baik sebagai

⁴⁴ Kain majun merupakan kain lap dari hasil jahitan beberapa helaian kain perca yang biasa digunakan untuk keperluan bengkel di industri otomotif.

⁴⁵ Ketua pengurus lama yang diganti Pak Ibrahim telah banyak memiliki masalah internal komunitasnya.

⁴⁶ Data pengurus diperoleh dari laporan kegiatan majun tahun 2008 yang dimiliki oleh Komunitas Swakarya.

penggerak awal dalam menjalankan program majun tersebut. Hal ini menurut penuturan Umar selaku wakil ketua Komunitas Swakarya:

“Awal pertama kali komunitas ini berdiri untuk program majun berasal dari modal sendiri, nggak dari yang lain. Meski awal perkembangan programnya mulai cukup baik, tapi modal awal nggak bisa tahan lama dipakainya Mas. Makanya, kami ngajuin proposal kegiatan program ini lewat pengurus RW buat diajukan ke Astra. Alhamdulillah direspon dengan baik oleh Astra.”⁴⁷

Ia menegaskan bahwa tidak selamanya modal awal yang digunakan terus-menerus dapat bertahan untuk menjalankan program majun bagi Komunitas Swakarya. Oleh karena itu, tidak lama dalam beberapa bulan kemudian, program *Income Generating Activity* (IGA) yang berupa kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat pun hadir di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Program IGA yang merupakan bagian dari program CSR Astra ini dimanfaatkan oleh Komunitas Swakarya, dengan mengajukan proposal kegiatan produksi kain majun kepada Astra untuk dijadikan mitra kerja sama di bidang ekonomi. Hal ini pula menurut Umar, “Perkembangan program majun dari awal sudah mulai baik, tapi dengan adanya dukungan Astra menjadi lebih baik. Astra waktu itu memberikan bantuannya berupa 3 unit mesin jahit, benang jahit, gunting dan bahan baku kain majun.”⁴⁸

Kegiatan produksi kain majun yang dipimpin oleh Ibrahim setelah mengikuti program IGA Astra telah cukup baik selama perkembangannya ketimbang sebelum bermitra. Hal ini karena sesuai menurut penuturan di atas, Astra sebagai penyumbang dana dan supervisi program dengan memberikan bantuan pertamanya, yaitu:

- 3 (tiga) unit mesin jahit dalam bentuk kredit lunak

⁴⁷ Hasil wawancara tanggal 31 September 2010.

⁴⁸ Hasil wawancara tanggal 31 September 2010.

- 2 (dua) lusin gunting jahit dalam bentuk hibah
- 666 kg bahan baku majun dalam bentuk hibah

Tiga bantuan fisik tersebut diberikan ketika awal kepengurusan komunitas Swakarya. Selama perkembangan di awal kepengurusan komunitas ini terjadi *cheos* karena salah satu dari penyebabnya ialah dibawa lari satu unit mesin jahit dari salah satu pengurus mereka. Sehingga di kepengurusan kedua, Astra kemudian memberikan bantuan keduanya berupa dana pinjaman lunak sebesar Rp. 2.500.000,- untuk operasionalisasi program yang digunakan oleh pengurus komunitas tersebut. Akan tetapi, kehadiran dalam kepengurusan kedua ini tidak bertahan lama karena mengalami *cheos* yang penyebabnya tidak jauh berbeda dengan kepengurusan pertama, yakni masalah internal masing-masing pengurus.

b) Komunitas Peduli Hijau

Wujud akan pelestarian lingkungan di wilayah RW 09 Sungai Bambu menjadi perhatian utama bagi warga yang tinggal di wilayah tersebut. Hal ini karena dilihat dari kondisi geografis, wilayah Sungai Bambu yang sudah tidak kondusif lagi di tengah perkotaan dan berada di sekitar wilayah perindustrian sunter yang sudah tercemari oleh limbah-limbah perusahaan. Oleh sebab itu, wujud kepedulian lingkungan yang dilakukan warga adalah dengan menghidupkan lahan hijau di sekitar lingkungan RW 09 Sungai Bambu. Wujud dari kecintaan dan kepedulian lingkungan tersebut oleh warga dengan membentuk sebuah komunitas, yaitu Komunitas Peduli Hijau.

Tidak jauh berbeda dengan awal pembentukan Komunitas Swakarya. Komunitas Peduli Hijau yang terbentuk ketika empat tahun yang lalu, berasal dari usulan seorang pengurus Komunitas Karang Taruna yang peduli terhadap pelestarian lingkungan di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Usulan yang disetujui oleh pengurus RW 09 untuk membentuk komunitas ini mengajak salah seorang warga yang ahli membuat pupuk kompos, yakni Hambali. Ia menjabat sebagai ketua Komunitas Peduli Hijau yang hanya sekitar dua tahun.⁴⁹ Meskipun tidak lama dalam produksi kompos yang Ia jalankan, akan tetapi produksinya pernah mencapai keuntungan sebesar Rp.1.820.000,- di bulan Juli 2008.⁵⁰ Keuntungan yang diperoleh tersebut karena Ia sempat memanfaatkan peluang program CSR Astra –berupa program pengembangan masyarakat– dengan melakukan mitra kerja sama di bidang ekonomi (IGA) di pertengahan tahun 2007. Hal ini dikuatkan oleh penuturan Hambali, “Saya menjabat ketua di komunitas ini cuma dua tahun sampai pertengahan 2008. Tapi ketika tahun 2007, saya mengajukan proposal kegiatan komunitas lewat pengurus RW ke Astra untuk minta kerja sama dan hasilnya Astra memberikan bantuan dalam bentuk barang.”⁵¹

Hasil mitra kerja sama antara Komunitas Peduli Hijau dengan Astra selama Hambali pimpin ialah berupa 1 unit mesin produksi (pencacah kompos), 10 unit tong kecil dan 1 truk tanah merah. Sedangkan 10 unit tong plastik besar, 40 unit kaleng

⁴⁹ Ketika sebelum bergabung dengan Komunitas Peduli Hijau, Pak Hambali telah memiliki usaha produksi pupuk kompos sendiri yang sampai sekarang ini masih digelutinya.

⁵⁰ Data keuntungan produksi kompos diperoleh dari Laporan Kegiatan di bulan Juli 2008.

⁵¹ Hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2010.

cat, dan 50 unit drum (baru direalisasikan sebanyak 8 buah) yang diberikan oleh PT.

Astra Daihatsu Motor, berikut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar II.3. Bantuan barang yang diberikan oleh Astra untuk Komunitas Peduli Hijau dalam kegiatan produksi kompos.

Sumber Foto: dokumentasi pribadi, tahun 2010.

Seperti pada gambar II.3. di atas, bantuan barang yang diberikan Astra guna mempermudah dalam produksi pupuk kompos bagi Komunitas Peduli Hijau. Awal proses pengelolaannya dalam produksi usaha ini ialah dengan mengumpulkan limbah-limbah sampah organik yang diperoleh dari perumahan warga. Limbah-limbah dari sampah organik tersebut dikumpulkan dalam sebuah bak galian tanah, yang dalamnya berukuran ± 50 cm dan didiamkan. Agar, selama limbah-limbah sampah organik itu terjadi proses penguraian oleh bakteri-bakteri dan zat-zat yang

terkandung di dalamnya hingga sampai hancur dan menjadi halus seperti tanah. Kemudian hasil dari penguraian limbah-limbah sampah organik tersebut diangkat dan dilakukan proses pencacahan dengan menggunakan alat mesin pencacah. Daya tampung alat mesin pencacah ini memuat ± 2 kg limbah sampah organik yang diproses untuk menghasilkan butiran-butiran pupuk kompos, yang akhirnya butiran-butiran pupuk kompos tersebut disimpan pada tong-tong kecil yang berukuran 100 kg. Berikut pula dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar II.4. Langkah-langkah proses dalam pengolahan pupuk kompos.
Sumber Foto: dokumentasi pribadi, tahun 2010.

Gambar II.4. di atas menunjukkan langkah-langkah proses pengolahan dalam menghasilkan pupuk kompos. Untuk harga produksi pupuk kompos yang dijual sebesar Rp. 1.500,- per kilo dalam ukuran plastik kecil dan untuk ukuran besar dalam karung yang bermuatan 10 kg. Produksi kompos yang dijual ini hanya tergantung pada pemesanan pembeli, baik dari masyarakat maupun perusahaan-perusahaan di sekitarnya. Hal ini karena sulitnya untuk melakukan pengembangan pemasaran yang dilakukan oleh ketiga pengurus komunitas Peduli Hijau.

Akan tetapi, sampai saat ini produksi pupuk kompos tetap dijalankan Toto selaku ketua pengurus baru dan dibantu oleh pengurus-pengurus lainnya seperti Joyo dan Karim, serta warga yang terlibat di dalamnya. Dengan adanya melihat kondisi yang terjadi pada produksi kompos selama tiga tahun ialah harapan mereka terhadap Astra agar mau mempedulikan pola pemberdayaan secara rutin kepada komunitas. Terutama terkait dengan pengembangan pemasaran pupuk kompos yang akan dijual, di mana selama menjalin kemitraan dengan Astra ialah mereka tidak sedikit dibantu untuk melakukan pemasaran pupuk kompos di Grup Astra seperti *packaging*, uji laboratorium unsur kompos, menawarkan ke Affco, dan *supplier* taman Astra. Sehingga hal ini, mereka menginginkan Astra untuk melakukan pemberdayaan yang terkait dengan pemasaran yang harus dikelola secara mandiri, tanpa produksi pupuk kompos yang dijalankan oleh mereka tidak tergantung pada pemesanan dari pembeli.

Selain itu, mereka mengharapkan pula adanya hubungan kerja sama antara komunitas dengan Astra yang dilakukan secara berkelanjutan. Tidak lain karena

selama ini, Astra hanya akan mau melakukan kerja sama dengan komunitas, jika ada kegiatan tertentu berkaitan dengan program Astra saja. Juga, dengan adanya kerja sama tersebut maka akan menghindari kesalahan pemahaman yang terjadi antara komunitas dengan Astra.

D. Ringkasan

Dari masing-masing sub bab yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengambil inti dari penjelasan tersebut bahwa wilayah sebagai predikat yang disandang dari kehadiran perusahaan. RW 09 Sungai Bambu sebagai wilayah yang terdekat dengan Astra telah memberikan banyak pemaknaan sosial. Hal ini berupa kedekatan hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat, di antaranya bentuk hubungan sosial secara negatif seperti minimnya perekrutan tenaga kerja lokal, pencemaran limbah perusahaan terhadap lingkungan masyarakat, kemiskinan yang terkait dengan kebutuhan pokok masyarakat yang hanya mengandalkan profesi di sektor formalnya, dan lemahnya biaya pendidikan untuk memajukan anak-anak sekolah mereka.

Adapun bentuk hubungan sosial secara positifnya ialah terjalinnya hubungan kemitraan di dalam usaha kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat (IGA). IGA sebagai bentuk kemitraan usaha ekonomi masyarakat dengan Astra yang dirintis oleh dua komunitas di dalam wadah sosial, yaitu Karang Taruna. Tujuan utama dari adanya bentuk program usaha ekonomi yang dijalankan dua komunitas ini adalah membantu kegiatan pendapatan bagi masyarakat yang miskin.

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM *COMDEV* ASTRA

A. Pengantar

Pada bab tiga ini hanya mendeskripsikan dua uraian yang panjang di dalam dua sub bab, yakni *pertama*, gambaran tentang pelaksanaan program *comdev* Astra bagi masyarakat di wilayah sekitar perusahaan. Selama 11 tahun Astra merealisasikan program-program CSR-nya sebagai komitmen untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Sehingga hal ini, program-program CSR yang direalisasikan oleh Astra melalui gambaran pelaksanaan program *comdev* yang tertuang di dalam bentuk-bentuk kegiatannya, antara lain IGA (kegiatan ekonomi masyarakat), pendidikan, kesehatan, dan lingkungan.

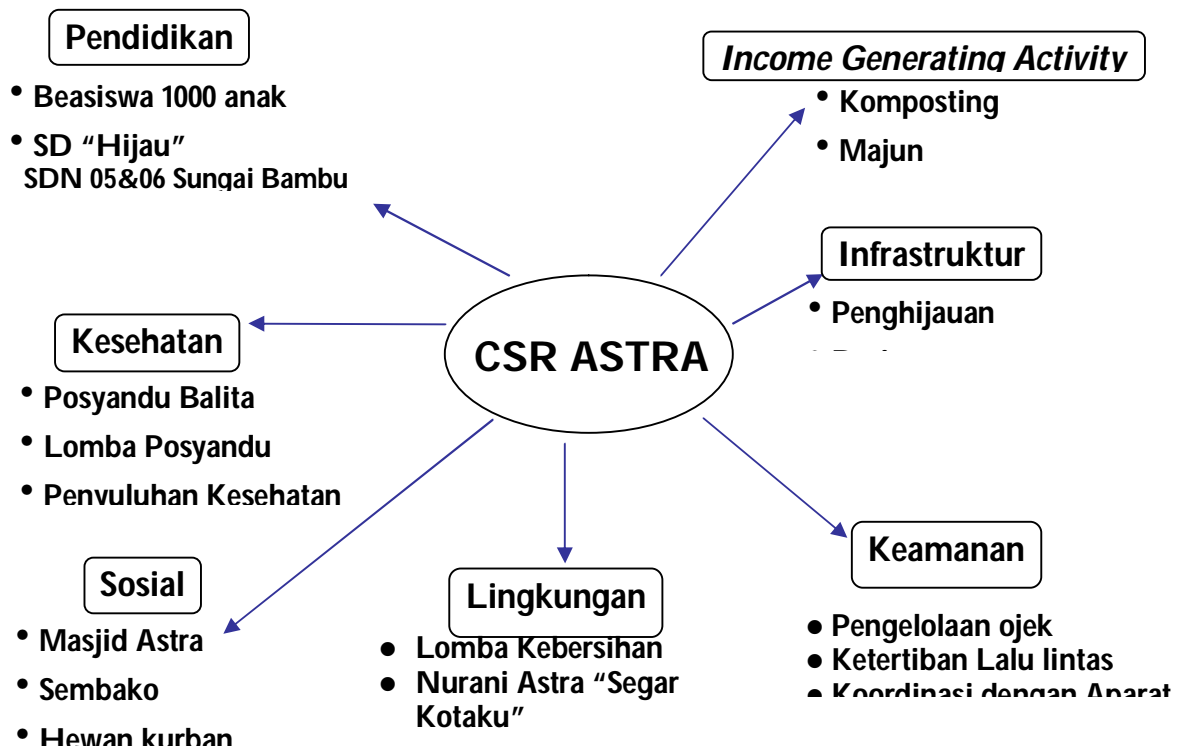
Kedua, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program *comdev* Astra bagi masyarakat. Pada tahapan-tahapan pelaksanaan program *comdev* ini tertuang melalui kegiatan *monitoring* dan evaluasi terhadap dua pelaksanaan program, yaitu IGA dan pendidikan. Pada kegiatan *monitoring* dan evaluasi (*monev*) ini menjadi fokus utama di dalam bab tiga. Hal ini karena ingin mengetahui sejauhmana tingkat efektivitas (keberhasilan) dua program *comdev* (IGA dan beasiswa pendidikan) yang telah dirasakan oleh masyarakat, khususnya si *beneficiaries* program. Tujuan utama dari kegiatan *monev* selain untuk mengetahui tingkat efektivitas program, ialah untuk menilai dan mengkaji adanya dampak-dampak sosial yang dirasakan mereka dari hasil dua program tersebut, yang nanti akan diuraikan pada bab berikutnya.

B. Gambaran Pelaksanaan Program *Comdev* Astra

Astra sebagai perusahaan yang memiliki komitmen tanggung jawab sosial secara berkelanjutan telah merealisasikan melalui program-program CSR-nya sepanjang tahun 1998-2009. Meskipun dirunut dari akar perjalanan CSR Astra telah dimulai pada tahun 1974. Namun, Salah satu komitmen fokusnya hingga kini untuk program-program CSR Astra adalah mengembangkan masyarakat. Terutama terkait dengan komitmen yang difokuskan Astra melalui program-program pengembangan masyarakat atau *community development (comdev)* di RW 09 Sungai Bambu ialah diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dialaminya, dan menciptakan kemandirian sosial secara berkelanjutan melalui penekanan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Gambaran mengenai pelaksanaan program-program *comdev* yang dikontribusikan Astra bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu merupakan program yang dibutuhkan untuk jangka panjang dan sebagai komitmen di dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, bentuk-bentuk program yang dibuat Astra tidak hanya bersifat *charity* saja, namun memiliki orientasi pada pemberdayaan sosial bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat mengenai bentuk pelaksanaan program *comdev* tersebut, pada skema program CSR yang diturunkan oleh Astra sebagai berikut:

Skema. III.1. Program CSR Astra



Sumber: Dokumentasi Astra tahun 2009, slide 5.

Pada skema III.1. di atas bahwa terdapat tujuh program CSR yang diturunkan Astra untuk wilayah sekitar perusahaan. 5 (lima) di antaranya merupakan program *comdev* yang telah diturunkan untuk wilayah RW 09 Sungai Bambu yakni IGA, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan infrastruktur. Dari semua program tersebut yang telah diturunkan oleh Astra secara eksternal –untuk masyarakat– maka dapat diketahui dari alur pembuatan program CSR secara internal di Grup Astra, seperti pada skema di bawah ini:

Skema. III.2. Alur Pembuatan Program CSR di Grup Astra



Sumber: Dokumentasi Astra tahun 2009, slide 14.

Pada skema III.2. di atas dapat dijelaskan mengenai alur pembuatan program CSR secara internal di Grup Astra, singkatnya yaitu:

1. Bentuk organisasi/PIC (*Personal In Charge*) yang mengurus CSR, yakni orang-orang yang dilibatkan oleh Divisi ESR untuk bertanggung jawab penuh dalam mengurus CSR eksternal di masyarakat.
2. Identifikasi dampak sosial dari bisnis, hal ini perusahaan menentukan yang menjadi *stakeholders* utama dalam proses bisnis yang dijalankan. Di mana *stakeholders* yang dimaksudkan antara lain: share holder, karyawan, customer, supplier, lingkungan, masyarakat, dan pemerintah.
3. Identifikasi Peraturan perundangan dan persyaratan lainnya, terkait membahas peraturan bagi *stakeholders* dalam mengelola program CSR-nya.

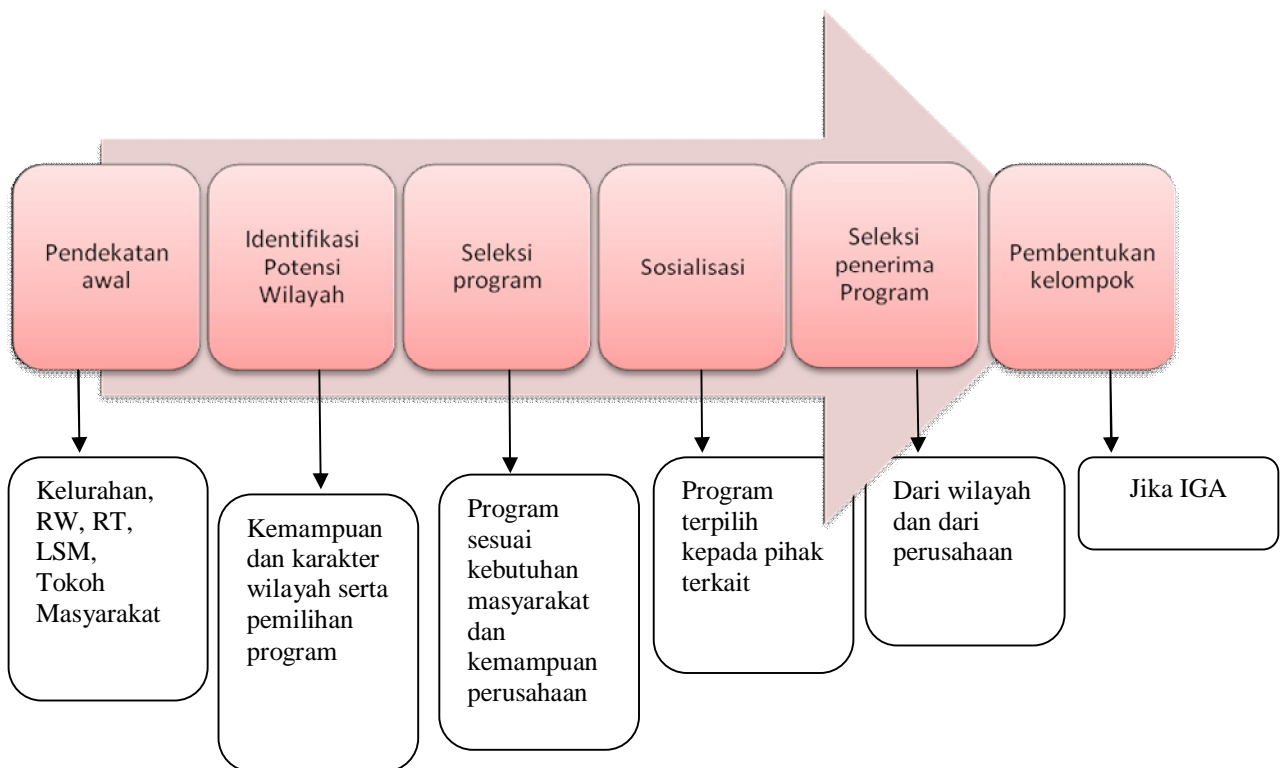
4. Identifikasi persepsi dan harapan *stakeholders*, hal ini dilakukan dengan: pemetaan sosial terhadap wilayah sasaran untuk penurunan program yang dilihat dari SDA dan SDM-nya, dialog dengan *stakeholders* terutama masyarakat di wilayah tersebut, dan penurunan program untuk konsumen/masyarakat (*customer gathering*).
5. Tentukan program sesuai kebutuhan *stakeholders*, hal ini dilakukan dengan tahapan: perencanaan sistematis, *legal compliance*, terkait dengan identifikasi persepsi dan harapan *stakeholders*, sesuai hak dan kewajiban *stakeholders*, dan sejalan dan mendukung strategi bisnis.
6. Tentukan KPI program, untuk menentukan apakah program itu dikatakan berhasil atau tidak maka dengan menggunakan KPI (*Key Performance Indicator*) program. KPI ini harus dapat menggambarkan secara kuantitatif dan terukur mengenai: keberhasilan pelaksanaan program, pemenuhan hak *stakeholders*, dan kondisi hubungan sosial antara perusahaan dengan *stakeholders* terkait. Contoh KPI program:

Misalnya program IGA dikatakan berhasil ketika:
 - 1) Pendapatan masyarakat meningkat 20% dari sebelumnya.
 - 2) Kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi melalui program.
 - 3) Komplain dan tuntutan masyarakat soal ketenagakerjaan 0%.
7. Lakukan *Review* berkelanjutan, hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pencapaian program secara aktual.

8. Komunikasikan program CSR, hal ini perlu dilakukan karena agar *stakeholders* (khususnya masyarakat luas) mengetahui program apa saja yang sudah dilakukan oleh perusahaan dan untuk memberikan citra positif bagi perusahaan. Juga komunikasi ini dilakukan dengan cara dialog, dipublikasikan di media cetak dan elektronik, dan melalui Laporan Berkelanjutan.

Penjelasan skema di atas mengenai alur pembuatan program CSR secara internal oleh Grup Astra, ternyata tidak lepas dengan alur pelaksanaan program CSR secara eksternal untuk masyarakat. Alur tersebut dapat dilihat pada skema di bawah ini:

Skema. III.3. Alur Pelaksanaan Program CSR Astra



Sumber: Grand Design Astra International, tahun 2010, slide 8.

Pada skema III.3. di atas menunjukkan beberapa tahapan yang ditempuh oleh Astra sebelum program CSR tersebut diimplementasikan. Hal ini dimaksudkan agar program CSR yang diturunkan dapat tepat sasaran dan memberikan manfaat yang besar bagi *stakeholders*. Adapun alur pelaksanaan program CSR tersebut dapat dideskripsikan masing-masing dari bentuk pelaksanaan program *comdev* yang diturunkan di wilayah RW 09 Sungai Bambu, sebagai berikut ini.

1. Program IGA

Program *comdev* yang merupakan suatu kegiatan pengembangan masyarakat dalam membangun jaringan sosial dan mendukung pertumbuhan usaha kecil menjadi komitmen berkelanjutan bagi nilai-nilai perusahaan di bidang CSR oleh Astra karena sesuai dengan visi yang menyebutkan “Menjadi perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial serta ramah lingkungan”. Juga karena kepedulian utama Astra terhadap wilayah sekitar perusahaan terutama RW 09 Sungai Bambu –wilayah terdekat– telah menjadi bagian dari Astra. Hal ini dikuatkan oleh penuturan Karim Suwandono, sebagai *Team Leader* Divisi ESR Astra, “Astra bagian dari RW 09 karena kita adalah bagian dari warga. Juga karena dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakatnya yang memprihatikan, jadi kita peduli mereka”⁵²

Menurut pernyataan Karim bahwasanya kedekatan hubungan Astra dengan masyarakat RW 09 Sungai Bambu telah terjalin lama sejak berdirinya perusahaan. Juga karena dilihat dari kondisi sosial ekonomi mereka yang memprihatinkan

⁵² Hasil wawancara tanggal 6 September 2010.

sehingga, selama berdirinya Astra telah memberikan banyak bantuan terutama program CSR yang dikontribusikan kepada masyarakat RW 09 yang sifatnya bantuan sosial. Namun barulah sekitar tahun 2000-an, konsep program *comdev* hadir untuk memformulasikan suatu kegiatan pengembangan masyarakat yang bersifat mandiri, dengan tujuan agar masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan tidak cenderung tergantung terhadap perusahaan dan kebutuhan sosial ekonomi mereka terpenuhi dengan hasil usaha kemandirian mereka. Hal ini terutama program *comdev* untuk kegiatan pengembangan masyarakat RW 09 hadir di tahun 2007 yang bernama IGA (*Income Generating Activity*) atau Kegiatan Peningkatan Pendapatan Masyarakat.

Penamaan IGA sebenarnya sudah tidak asing lagi karena banyak perusahaan yang memiliki program CSR telah memakai nama ini. IGA yang dikonsepsikan Astra untuk RW 09 mengacu pada landasan filosofinya bahwa lebih baik memberi kail daripada ikan, di mana dalam menajamkan fokus kegiatannya berupa memberikan upaya-upaya semangat kewiraswastaan, memberikan pelatihan dan pendidikan keterampilan yang dibutuhkan, serta membangun jaringan yang dapat mendukung pertumbuhan usaha kecil.⁵³ Dalam hal ini, Astra mewujudkan program *comdev* IGA di wilayah RW 09 dengan menggandeng dua komunitas *comdev* yang telah dibentuk oleh Karang Taruna, yaitu Swakarya dan Peduli Hijau.⁵⁴ Untuk hasil kegiatan yang dilakukan oleh dua komunitas ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁵³ *Astra Sustainability Report, loc. cit.*, hlm. 32.

⁵⁴ Penjelasan mengenai profil mengenai dua komunitas ini telah dibahas pada bab sebelumnya.

a) Majun

Hasil kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat yang dijalankan oleh Ibrahim sebagai ketua Komunitas Swakarya ialah memproduksi kain majun. Kegiatan kain majun merupakan program mandiri yang dipilih oleh warga RW 09 Sungai Bambu karena kebanyakan dari kemampuan yang mereka miliki bisa menjahit dan memberikan peluang produktif untuk kebutuhan ekonomi mereka. Kain majun yang diproduksi oleh komunitas merupakan kain lap dari hasil jahitan beberapa helaian kain perca yang biasa digunakan untuk keperluan bengkel di industri otomotif. Berikut dapat dilihat bentuk kain majun:



Gambar III.1. Bentuk Kain Majun
Sumber Foto: Program CSRAI 1998 – 2009.

Perkembangan produksi kain majun di awal terbentuknya komunitas Swakarya cukup baik. Namun, selama perkembangan produksinya setelah mengikuti program IGA menjadi lebih baik bagi komunitas ini. Hal ini karena menurut pernyataan Umar bahwa adanya peningkatan terus-menerus bagi produksinya setelah

bermitra dengan Astra. Berikut dapat dilihat dari bentuk kegiatan mitra kerja sama antara Astra dengan Komunitas Swakarya, seperti di bawah ini:



Gambar III.2. Kegiatan produksi kain majun sebagai hasil mitra kerja sama antara Komunitas Swakarya dengan PT. Astra International, Tbk.

Sumber Foto: Astra Sustainability Report Tahun 2008 dan 2009.

Hasil mitra kerja sama dari adanya sebuah program IGA telah memberikan kemudahan bagi Komunitas Swakarya, salah satunya ialah Astra membuka iklan pemasaran kain majun kepada anak-anak perusahaannya (Grup Astra). Terutama untuk pemasaran produksi kain majun per kilonya dijual sebesar Rp. 3.250,- dan tidak sedikit bagi pemesanan yang dibutuhkan oleh dua perusahaan Grup Astra yakni PT. Daihatsu dan Auto 2000. Produksi kain majun yang dijual kepada dua perusahaan ini sebanyak 1-2 ton, sedangkan sedikitnya hanya 1,5 kwintal yang dijual kepada perusahaan lain dalam satu bulan.⁵⁵

Hasil pendapatan dari produksi majun yang diperoleh sangat relatif bagi Komunitas Swakarya karena selain murah harga yang dijual, juga tergantung dari pemesanan pembeli. Selain itu, kehadiran program kain majun yang direspon dengan

⁵⁵ Laporan yang didapat dari penuturan Umar.

baik oleh masyarakat RW 09 hanya berselang satu tahun di periode kepengurusan kedua. Hal ini karena komunitas yang dipimpin oleh Ibrahim mengalami *cheos* yang disebabkan oleh masalah internal dari masing-masing pengurus.

b) Komposting

Hasil kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat selain produksi kain majun ialah pupuk kompos. Kegiatan ini dijalankan Toto sebagai Ketua Komunitas Peduli Hijau. Orientasi kegiatan dalam produksi yang diolah Toto ini merupakan wujud kepedulian terhadap pelestarian lingkungan di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Hal tersebut dibuktikan dalam bentuk kegiatan produksinya yakni mengumpulkan limbah-limbah sampah organik –yang didapat dari perumahan warga– dan diolah untuk dijadikan pupuk kompos. Berikut dapat dilihat bentuk kemasan pupuk kompos di bawah ini:



Gambar III.3. Hasil kemasan pupuk kompos dalam muatan karung
 Sumber Foto: Program CSR AI 1998 – 2009.

Harga produksi pupuk kompos yang dijual oleh Komunitas Peduli Hijau ialah sebesar Rp. 1.500,- /kg untuk ukuran plastik kecil. Sedangkan untuk ukuran besar

dalam karung yang bermuatan 10 kg (seperti gambar di atas). Produksi kompos yang kemudian dijual kepada perusahaan, pedagang tanaman, dan warga-warga perumahan yang membutuhkan. Perkembangan produksi kompos di awal kehadiran komunitas ini telah cukup baik. Namun, perkembangan produksinya menjadi lebih baik setelah mengikuti program IGA. Hal ini karena pernah mengalami peningkatan kapasitas produksinya hingga 3.000 kg/bulan, dan Astra ikut serta memasarkan produk-produk tersebut.⁵⁶ Komunitas juga pernah mendapatkan bantuan berupa peralatan fisik dan kendaraan transportasi dari induk dan anak perusahaan Astra. Selain itu, mitra kerja sama program IGA antara komunitas Peduli Hijau dengan Astra menghasilkan melalui bentuk-bentuk kegiatannya, antara lain:

- a) Melakukan studi banding sesama komunitas kompos di Ancol.
- b) Mengadakan materi kompos di SD 05 Pagi dan SD 06 Petang Sungai Bambu.
- c) Mengikuti kegiatan *outbond* di Cidawu, Sukabumi.
- d) Mengadakan kegiatan bazar di Astra.

Seperti apa yang dikemukakan di atas merupakan awal perjalanan mitra kerja sama yang singkat antara Komunitas Peduli Hijau dengan Astra. Namun hingga saat ini, hubungan mitra kerjasama mereka sudah mulai menurun. Hal ini karena menurut pernyataan Hambali bahwa salah satu di antara masalah-masalah yang dihindari pengurus komunitas ialah sulitnya kemandirian untuk melakukan pemasaran produksi kompos tanpa harus tergantung dari pemasaran yang dilakukan oleh Astra. Juga,

⁵⁶ *Astra Sustainability Report, Loc.cit.*, hlm. 34.

menurutnya bahwa kurang adanya keberlanjutan pembinaan yang dilakukan Astra terhadap pengurus komunitas.

Meskipun telah terjadi masa kevakuman yang dihasilkan dari mitra kerja sama antara Komunitas Peduli Hijau dengan Astra. Namun hingga saat ini, keberadaan komunitas masih tetap ada dan masih tetap memproduksi jika ada pemesanan dari pembeli. Hal ini karena mereka sangat cinta terhadap kepedulian untuk melestarikan lingkungan dan alam.

2. Program Pendidikan

Fokus program CSR untuk *comdev* Astra selain IGA di wilayah RW 09 Sungai Bambu adalah memperbaiki kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan sebagai aset masa depan bagi masyarakat yang harus ditumbuh dan dikembangkan mulai sejak dini. Oleh karenanya, Astra melakukan peningkatan sumber daya masyarakat di bidang pendidikan melalui banyaknya program yang dijalankan ke seluruh target sarannya, yaitu berupa:

- Pemberian beasiswa (keterampilan, prestasi, tidak mampu, dan guru).
- Peningkatan kualitas lewat *training* peningkatan kompetensi guru sekolah.
- Pengadaan lomba keilmuan dan teknologi siswa.
- Mendirikan lembaga pendidikan informal.
- Pemberian *benchmarking* kepada sekolah-sekolah untuk dijadikan Sekolah Standar Nasional, Sekolah Hijau, dan Sekolah Standar Internasional.⁵⁷

⁵⁷ Laporan presentasi Grand Design CSR Astra International, 2010, *slide*. 5.

Adapun program-program pendidikan yang dalam tahap sedang dijalankan Astra untuk wilayah RW 09 Sungai Bambu ialah program Sekolah Hijau di SD 05/06 Pagi-Petang Sungai Bambu dan program pemberian beasiswa sekolah. Untuk program Sekolah Hijau, Astra sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan melalui komitmennya membangun kesadaran masyarakat mengenai lingkungan terutama untuk menanamkan kepedulian anak terhadap lingkungan sejak dini. Berikut dapat dilihat salah satu kegiatan dari program Sekolah Hijau di SD Sungai Bambu:



Gambar III.4. Kegiatan yang dilakukan seorang siswa terhadap kepedulian lingkungan di sekolah.

Sumber Foto: Astra Sustainability Report tahun 2009.

Program Sekolah Hijau yang dikonsepskan Astra memiliki cakupan dalam pelaksanaannya, meliputi peningkatan *brainware* (Sumber Daya Manusia) dan pengembangan *software* (ekstrakurikuler berbasis lingkungan).⁵⁸ Untuk peningkatan *brainware* diawali dengan pemberian motivasi kepada guru untuk bisa mencapai akreditasi A sekaligus menjadi sekolah calon Adiwiyata dari Kementerian Lingkungan

⁵⁸ *Astra Sustainability Report, Loc.cit.*, hlm. 79.

Hidup. Sedangkan untuk pengembangan dan pembinaan *software* yang diadopsi sebagai ekstrakurikuler yang dilakukan secara rutin, yaitu:

- Pengolahan kertas daur ulang,
- Pembuatan lubang biopori,
- Pembuatan pupuk kompos padat dan cair,
- Pendidikan sanitasi,
- Penanaman tanaman obat keluarga (toga) di sekitar lingkungan sekolah,

Adapun untuk program pemberian beasiswa sekolah, total beasiswa Astra yang sudah diturunkan untuk tahun ajaran 2009/2010 sebesar Rp.473.280.000,- dalam dua tahapan, yakni di semester genap dan ganjil. Sedangkan untuk sasaran utama pemberian beasiswa Astra ditujukan ke seluruh tingkat pendidikan sekolah, dari SD/MI hingga SMA/SMK/MA, baik negeri maupun swasta yang ada di wilayah Kelurahan Sungai Bambu, Papanggo, dan Warakas. Berikut di bawah ini dapat dilihat data perincian beasiswa:

Tabel III.1. Beasiswa Astra 2009/2010

No.	Kategori	Penerima	Total Beasiswa
1	SD	355	255.600.000
2	SMP	146	122.640.000
3	SMA	99	95.040.000
Total		600	473.280.000

Sumber: Data Laporan ASR 1998-2009.

Pada tabel III.1 di atas menunjukkan bahwa 600 penerima beasiswa Astra yang diberikan untuk 19 sekolah baik SD, SMP dan SMA di tiga kelurahan tersebut. Beasiswa Astra yang ditujukan ini untuk anak-anak sekolah yang berprestasi tetapi tidak mampu. Terutama hal tersebut banyak terjadi di wilayah RW 09 Sungai Bambu, khususnya bagi SD Swasta Nurul Falah sebagai salah satu di antara sekolah yang ada di wilayah ini memiliki sarana dan prasarana yang serba minim. Kondisi fisik dan ukuran sekolah ini tidak seperti layaknya sekolah pada umumnya. Namun, pernyataan dari kepala sekolah mereka mengharapkan beasiswa yang diberikan Astra harus tetap berlanjut, demi keberlangsungan belajar siswa di sekolah ini. Oleh karena itu, Astra dalam memberikan kemudahan program beasiswa bagi anak-anak sekolah yang tidak mampu, hanya mengajukan beberapa persyaratan dalam lampiran permohonan beasiswa, yaitu:

- Fotokopi *Raport* 3 semester terakhir,
- Fotokopi KTP orang tua,
- Fotokopi Kartu Keluarga,
- Surat keterangan tidak mampu dari RT dan RW setempat

Hingga saat ini, fokus Astra dalam meningkatkan sumber daya manusia di bidang pendidikan ialah melakukan pengembangan melalui sebuah yayasan pendidikan yang bernama Yayasan Pendidikan Astra –Michael D. Ruslim (YPA-MDR). Yayasan ini sudah diresmikan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) ketika 18 Mei 2010. Dalam program YPA-MDR ini, Astra memberikan fasilitas pendidikan

yakni berupa perangkat satu unit komputer bagi sekolah-sekolah yang dijadikan target sasaran penerima beasiswa dan penambahan jumlah quota anak-anak sekolah menjadi 1000 penerima beasiswa. Berikut dapat dilihat di bawah ini momen pemberian fasilitas pendidikan ke pihak sekolah ketika peresmian YPA-MDR di TMMII:



Gambar III.5. YPA-MDR memberikan bantuan fasilitas pendidikan
Sumber Foto: Materi CSR Republika, tahun 2010.

Dalam program YPA-MDR untuk beasiswa memiliki kekhususan dibanding dengan beasiswa pada umumnya, yakni berupa beasiswa estafet. Sifat pemberian beasiswa ini memiliki keberlanjutan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi bagi si penerima yang dapat mempertahankan nilai *raport*-nya, misalnya seorang siswa SD kelas 2 yang dapat mempertahankan nilai *raport*-nya, akan tetap mendapatkan beasiswa YPA-MDR hingga ke SMA. Program YPA-MDR yang baru dibentuk Astra tersebut merupakan program tanggung jawab sosial yang berkelanjutan untuk program pendidikan bagi masyarakat di sekitar perusahaan. Hal ini karena Astra memfokuskan utama program CSR-nya di masyarakat RW 09 Sungai Bambu selain program ekonomi IGA, yakni pendidikan.

3. Program Kesehatan

Tidak dapat dielakkan lagi bagi perusahaan manapun dalam kegiatan operasional produksinya selalu membawa resiko mengenai masalah kesehatan. Terutama limbah-limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional mereka telah memberikan polusi di sekitar lingkungan. Polusi-polusi ini telah memberikan pengaruh besar bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan perusahaan tersebut selain dari masalah kesehatan yang ditimbulkan, yakni ketidakharmonisan hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan sekitar. Hal ini yang akhirnya berujung pada sebuah konflik. Oleh karena itu, Astra dalam program CSR untuk *comdev* selain dua fokus utama di program IGA dan pendidikan bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu ialah memperhatikan pelayanan gizi dan kesehatan masyarakat sekitar.

Program Pemberian Makanan Tambahan dan Penyuluhan Kesehatan (PMT dan Penkes) merupakan dua program yang dikontribusikan Astra bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu. Terutama pengadaan program ini ditujukan untuk kesehatan balita, ibu balita, dan warga pada umumnya agar kesehatan mereka tetap terjaga dan dapat melakukan aktivitas kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik. Dua program kesehatan dari Astra ini diberdayakan oleh 8 orang pengurus Posyandu yang bernama Mawar IX di RW 09. Menurut pernyataan Ibu Normah yang mengetuai pengurus Posyandu di RW 09 menuturkan, “Alhamdulillah, untuk PMT yang diberikan sama Astra dapat berjalan secara rutin setiap tanggal 27 per bulan. Kalo untuk Penkesnya

diadakan dua atau tiga bulan. Warga sini terutama ibu-ibu yang punya anak balita sangat antusias mengikuti kedua program ini.”⁵⁹

Kehadiran adanya program PMT dan Penkes tersebut, ternyata diterima dengan baik oleh masyarakat Sungai Bambu terutama ibu-ibu yang tinggal di wilayah ini. Mereka sangat antusias untuk mengikuti program tersebut. Hal ini karena menurut mereka sangat mudah untuk memperoleh fasilitas pelayanan kesehatan yang diadakan di RW 09. Juga Pengadaan dua program ini dilaksanakan pada waktu yang berbeda di Posyandu. Untuk program PMT diadakan setiap tanggal 27 yang diikuti dengan penimbangan balita bagi sekitar 300 balita di RW 09. Menu program PMT yang diberikan seperti bubur kacang hijau, ikan, susu, roti, biskuit, dan makanan bergizi lainnya. Berikut dapat dilihat bentuk kegiatan PMT di bawah ini:



Gambar III.6 PMT bagi balita yang ditangani oleh para pengurus Posyandu Mawar IX.
Sumber Foto: Materi CSR Republika, tahun 2010.

Adapun untuk program Penkes diadakan setiap tiga bulan sekali. Program ini memberikan penyuluhan dan pemeriksaan terhadap masalah-masalah yang dihindari bagi kesehatan warga RW 09. Program Penkes tidak jarang ditujukan

⁵⁹ Hasil wawancara tanggal 11 Maret 2010.

untuk ibu-ibu rumah tangga yang memiliki balita. Hal ini disebabkan balita-balita mereka rentan untuk terkena berbagai penyakit, salah satunya penyakit ISPA yang disebabkan oleh polusi-polusi dari perusahaan sekitar. Oleh karenanya, Astra mendatangkan dokter khusus darinya untuk menangani masalah-masalah kesehatan bagi warga di wilayah ini, dapat dilihat kegiatan penyuluhan kesehatan di bawah ini:



Gambar III.7. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan yang dilakukan oleh dokter Astra.
Sumber Foto: Materi CSR Republika, tahun 2010.

Kehadiran program PMT dan Penkes yang diterima dengan baik oleh masyarakat RW 09 Sungai Bambu telah memberikan dampak yang besar bagi mereka. Hal ini menurut pernyataan mereka bahwa dengan adanya dua program tersebut, pengetahuan mengenai kesehatan bagi mereka menjadi bertambah dan mampu mengimplementasikan pengetahuannya yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya peningkatan kesehatan mereka yang terjaga karena berawal dari pengetahuan kesehatan yang dimilikinya menjadi bertambah dan mudahnya dalam mempraktikkan dari pengetahuan kesehatan yang didapat.

Dengan adanya program PMT dan Penkes dalam rangka melakukan perbaikan dan meningkatkan pelayanan kesehatan di RW 09 Sungai Bambu, Astra menambahkan program kesehatannya berupa mengadakan lomba posyandu. Pengadaan lomba posyandu ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat peduli terhadap kesehatan melalui kunjungannya ke posyandu. Dalam pengadaan lomba posyandu ini diselenggarakan setiap bulan Mei sampai Juni. Lomba posyandu yang ditujukan bukan hanya untuk di RW 09, namun diikuti juga oleh 9 RW yang ada di wilayah Sungai Bambu. Kehadiran adanya lomba posyandu tersebut sebagai penambahan satu program kesehatan selain dari PMT dan Penkes merupakan program tanggung jawab sosial yang tetap berlanjut oleh Astra.

4. Program Lingkungan

Kepedulian masyarakat RW 09 Sungai Bambu terhadap kesehatan, tidak surut pula bagi mereka untuk tetap mempedulikan kelestarian lingkungan. Ditambah, karena tempat tinggal mereka berada di sekitar perusahaan yang terkadang tidak lepas terhadap penjagaan kesehatan dan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, program CSR untuk *comdev* yang Astra lakukan dalam berupaya meningkatkan kesehatan juga bagi masyarakat di sekitarnya ialah dengan mengadakan program lomba kebersihan lingkungan.

Astra menghadirkan program lomba kebersihan lingkungan di RW 09 Sungai Bambu dengan menyelenggarakannya pada setiap hari kelahiran perayaan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam pengadaan lomba ini turut melibatkan pihak

Dewan Kelurahan Sungai Bambu sebagai panitia pelaksana lomba kebersihan lingkungan. Lomba ini tidak hanya diikuti oleh RW 09, namun juga diikuti oleh 9 RW yang ada di wilayah Sungai Bambu.

Kehadiran adanya program lomba kebersihan lingkungan yang diadakan setiap tahun bagi masyarakat Sungai Bambu, ternyata tidak lepas bagi mereka untuk selalu mengadakan program kerja baru di lingkungan. Terutama di wilayah RW 09 ini menurut pernyataan ketua RW Pak Sudarno bahwa lebih memprioritaskan dalam menghimbau warganya untuk melakukan potisasi penghijauan di halaman rumah dan fasum (fasilitas umum). Dengan tujuan, agar lingkungan terhindar dari polusi udara terutama asap pabrik yang ada di sekitar kompleks perumahan warga. Berikut dapat dilihat kondisi lingkungan di RW 09:



Gambar III.8. Kondisi lingkungan di sekitar perumahan warga RW 09 Sungai Bambu.
Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi, tahun 2010.

Potisasi penghijauan dalam rangka kepedulian terhadap pelestarian lingkungan di RW 09 Sungai Bambu juga dilakukan di bawah kolong *fly over* jalan tol Pluit-Tanjung Priok. Hal ini karena di wilayah ini, tidak sedikit polusi yang

dihasilkan dari banyaknya kendaraan bermotor yang lalu-lalang menggunakan jalan tol tersebut. Sehingga, potisasi yang dilakukan di bawah kolong jalan tol ini oleh Komunitas Peduli Hijau dengan menanamkan banyak jenis pohon yang berbuah, dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



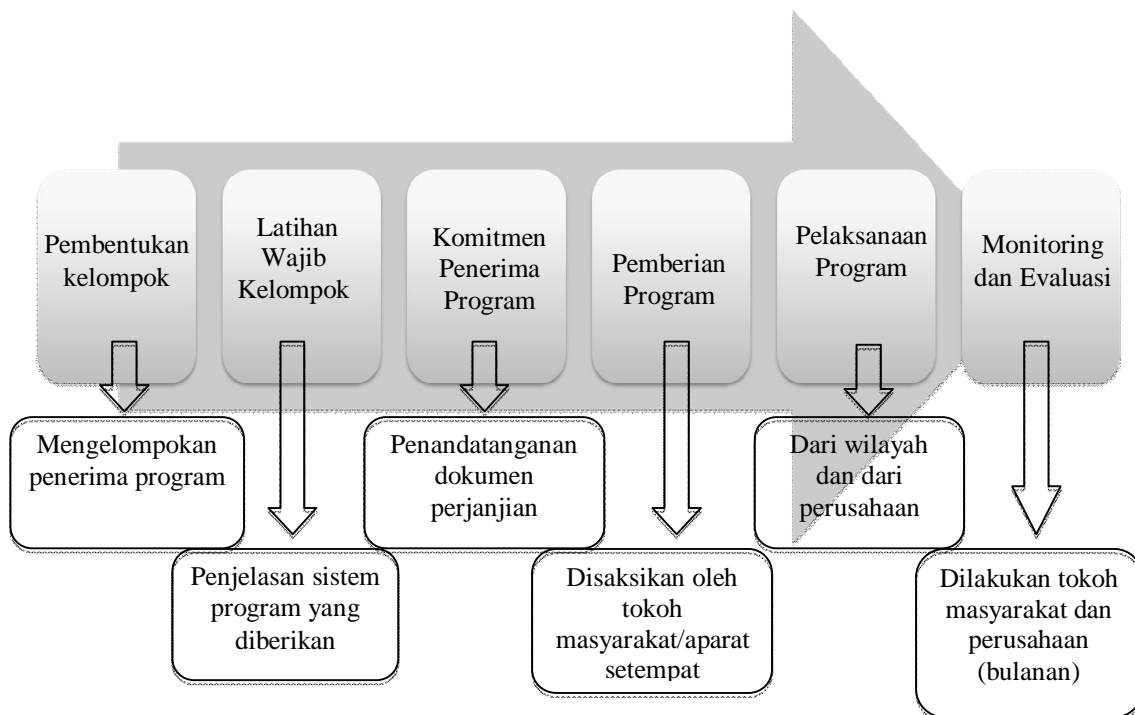
Gambar III.9. Potisasi penghijauan di bawah kolong *fly over* jalan tol Pluit-Tanjung Priok.
Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi, tahun 2010.

Selain mengadakan program potisasi penghijauan yang dilakukan warga RW 09 Sungai Bambu, kegiatan kerja bakti pun diadakan oleh mereka yang dilaksanakan pada setiap dua minggu sekali. Hal ini agar kebersihan dan pelestarian di lingkungan wilayah ini tetap terjaga. Program potisasi penghijauan dan kerja bakti ini merupakan sebagai dampak yang dirasakan sementara bagi warga RW 09 atas adanya kehadiran program lomba kebersihan lingkungan. Harapan mereka terhadap program yang ditujukan oleh Astra untuk pelestarian lingkungan ini agar tetap berlanjut dan tetap mendapatkan perhatian yang penting darinya.

C. Tahapan Pelaksanaan Program *Comdev* Astra

Program CSR untuk *comdev* yang diprioritaskan Astra di wilayah RW 09 Sungai Bambu ialah kegiatan peningkatan pendapatan (IGA) masyarakat dan peningkatan mutu pendidikan melalui pemberian beasiswa bagi anak-anak sekolah. Untuk tahapan pelaksanaan program IGA, penulis akan sekilas mendeskripsikan dahulu di bagian sub bab ini mengenai alur pelaksanaan program CSR eksternal di program IGA yang sesuai dengan alur pelaksanaan program CSR internal, di mana telah dipaparkan pada bahasan awal di bab 3. Berikut di bawah ini skema alur pelaksanaan program kegiatan IGA di RW 09:

Skema. III.4. Alur Pelaksanaan Program IGA Astra



Sumber: *Grand Design CSR Astra International, tahun 2010, slide. 9.*

Pada skema III.4. di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 tahapan dalam pelaksanaan program IGA yang difokuskan Astra di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Khususnya untuk 5 dari 6 tahapan pelaksanaan tersebut –yakni pembentukan kelompok, latihan wajib kelompok, komitmen penerima program, pemberian program, dan pelaksanaan program– yang secara garis besarnya telah penulis jelaskan pada bahasan sebelumnya di bab profil komunitas lokal. Sedangkan tahapan terakhir dalam pelaksanaan program IGA tersebut yakni *monitoring* dan evaluasi, akan dipaparkan pada bagian sub bab selanjutnya.

Adapun untuk tahapan pelaksanaan program pendidikan yang berupa pemberian beasiswa bagi anak-anak sekolah, jauh berbeda dengan tahapan pelaksanaan program IGA. Pada tahapan pelaksanaan program pemberian beasiswa ini ialah pihak Astra (PIC) melakukan kunjungan sosialisasi terhadap ke seluruh sekolah baik dari SD hingga SMA yang telah menjadi target sasaran baginya. Dalam sosialisasi yang diberikan tersebut, yakni berupa:

- Penjelasan mengenai maksud dan tujuan program beasiswa yang diberikan.
- Penawaran dan pengajuan kesepakatan antara pihak sekolah dengan pihak Astra atas pemberian beasiswa tersebut melalui sejumlah formulir persyaratan beasiswa yang diberikan.

Kemudian, setelah PIC Astra melakukan kunjungan sosialisasi di sekolah-sekolah ialah melakukan pencairan beasiswa dengan menyebarkannya pada saat akhir pelaksanaan ajaran sekolah di semester genap dan semester ganjil. Dalam penyebaran

beasiswa yang dilakukan PIC Astra tersebut, bersamaan dengan melakukan *monitoring* dan evaluasi (monev) program pemberian beasiswa terhadap pihak sekolah dan orang tua si penerima beasiswa. Namun, untuk menjelaskan monev pada program pemberian beasiswa ini akan dipaparkan pada bahasan berikut ini.

1. *Monitoring* Program IGA dan Pendidikan

Indikator berhasil atau tidaknya suatu program ialah salah satunya ditentukan oleh sebuah proses pendampingan terhadap program yang dijalankan tersebut, yakni dengan melakukan pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi (monev). Untuk *monitoring* terhadap program *comdev* IGA dan pendidikan yang diberikan Astra kepada masyarakat RW 09 Sungai Bambu ini dilakukan dengan cara yang berbeda. Pertama, pada *monitoring* program IGA baik majun dan komposting yang dilakukan PIC Astra ialah dengan menggunakan dua cara, yakni:

- 1) *Monitoring* dilakukan secara langsung dengan melalui acara pertemuan rutin komunitas setiap 2 minggu sekali.
- 2) *Monitoring* dilakukan melalui komunikasi lewat telepon (*by phone*) terhadap komunitas IGA tersebut, dikarenakan adanya kesibukan tugas PIC Astra.⁶⁰

Adapun isi *monitoring* yang dilakukan PIC Astra ialah menanyakan sejauh mana perkembangan produksi yang sudah dijalankan oleh komunitas IGA tersebut, baik dilihat dari penjualan maupun pemasaran hasil produksinya, di antaranya seperti menanyakan: Sudah berapa produksi yang dihasilkan untuk kain majunnya/pupuk

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Galih (PIC Astra) tanggal 19 November 2010.

komposnya?, Sudah berapa target yang dicapai dalam produksi kain majun/pupuk kompos?, Sudah sejauh mana pemasaran yang dilakukan?, Apa ada kendala-kendala dalam melakukan pemasaran tersebut?. Jika ada suatu kendala atau hambatan di dalam pelaksanaan program yang dijalankan oleh komunitas IGA tersebut maka PIC Astra melakukan pembinaan yang lebih, yaitu dengan memberikan motivasi, pemberian materi-materi mengenai pelatihan kelompok, *team work*, dan sebagainya.

Selain itu, sering tidak lepas juga dalam melakukan *monitoring* oleh PIC Astra terhadap kendala-kendala yang dihadapinya seperti kondisi fisik tubuh PIC Astra yang tidak menentu (capek, letih, lelah, dan lemas) di saat *monitoring* dan pola pikir yang sulit disesuaikan antara PIC Astra dengan komunitas. Namun jauh dari itu semua, sisi manfaat dari *monitoring* pun diperoleh bagi PIC Astra dan komunitas yakni dalam mempererat hubungan silaturahmi.

Kedua, pada *monitoring* program pendidikan yang berupa pemberian beasiswa sekolah di wilayah Sungai Bambu. Astra melakukan *monitoring* terhadap pihak sekolah –baik kepala sekolah atau wali kelas yang bersangkutan– sebagai penerima program beasiswa di saat bersamaan waktu penyebaran beasiswa. Tujuan *monitoring* yang dilakukannya adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pendidikan bagi si penerima beasiswa atas beasiswa yang diperolehnya dan untuk mengetahui mekanisme pemberian beasiswa yang dilakukan pihak sekolah kepada si penerima beasiswa tersebut. Hal ini agar terciptanya kemudahan proses peningkatan

mutu pendidikan melalui salah satunya program pemberian beasiswa yang diberikan dan memperoleh manfaat yang berguna bagi si penerima beasiswa.

2. Evaluasi Program IGA dan Pendidikan

Setiap program pengembangan masyarakat (*comdev*) yang telah dikontribusikan Astra bagi masyarakat RW 09 ialah tidak lepas untuk melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program-program tersebut. Terutama untuk evaluasi program IGA dan Pendidikan ini, Astra menggunakan konsultan dari luar untuk memudahkan hasil pelaporan data evaluasi yang diperolehnya. Konsultan luar yang dipilih, tidak lain ialah sebagian mahasiswa yang sedang melakukan praktik magang di Astra. Khususnya, penulis yang pernah melakukan praktik magang di perusahaan ini ialah ditugaskan untuk mengevaluasi terhadap program-program *comdev* di wilayah Sungai Bambu sebagai Ring I Jakarta Utara. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tentang efektivitas terhadap program tersebut berhasil atau tidak yang selama Astra telah kontribusikan bagi masyarakat sekitarnya.

3. Hasil Evaluasi Program IGA dan Pendidikan

Pada sub bab ini, penulis akan mendeskripsikan mengenai hasil survei evaluasi terhadap studi efektivitas program pengembangan masyarakat (*comdev*) Astra.⁶¹ Terutama program yang difokuskan Astra di wilayah RW 09 Sungai Bambu ialah berupa kegiatan IGA dan kegiatan peningkatan pendidikan. Pada IGA ini

⁶¹ Hasil perhitungan survei evaluasi program *comdev* Astra sudah dilakukan penulis ketika selama kegiatan magang di Astra berlangsung.

merupakan kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat yang memproduksi kain majun dan komposting oleh Komunitas Swakarya dan Komunitas Peduli Hijau. Sedangkan pada kegiatan peningkatan pendidikan yang berupa pemberian beasiswa sekolah oleh Astra.

a) Majun

Program pembuatan kain majun di RW 09 Sungai Bambu yang didirikan oleh pengurus Komunitas Swakarya ketika dua tahun yang lalu ini telah memberikan perhatian yang cukup banyak. Terutama bagi warga yang tinggal di wilayah ini ialah ibu-ibu yang terampil menjahit dan dengan kehadiran program majun diterima dengan baik oleh mereka. Bahkan, sebagian besar dari mereka antusias untuk mengikutinya. Hal ini karena menurut anggapan mereka bahwa program majun telah cukup mengurangi aktivitas menganggur, khususnya ibu-ibu rumah tangga.

Kehadiran program majun bagi warga (*beneficiaries*) RW 09 Sungai Bambu, ternyata memberikan pengaruh pula terutama mengenai efektivitas program ini. Hasil evaluasi yang didapat mengenai efektivitas program ini ialah diperoleh tidak efektif.

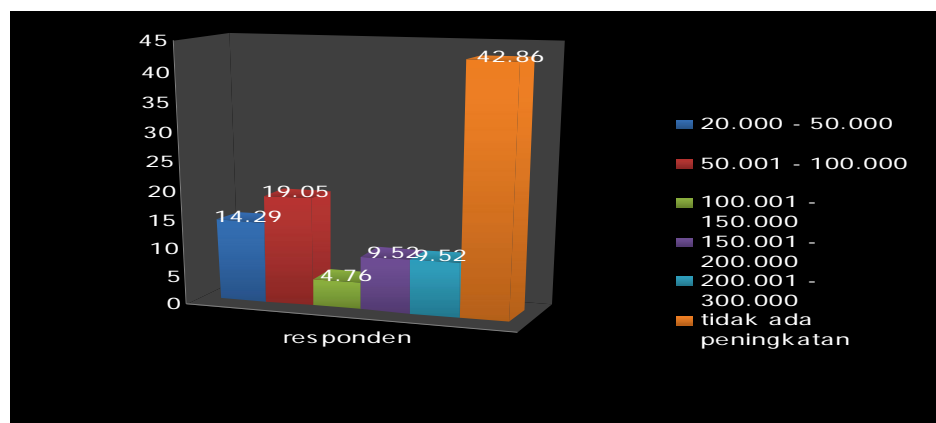
Hal tersebut menunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel III.2. Hasil Akhir Evaluasi Program Majun⁶²

No	Penilaian	Nilai	Nilai Program Majun
1	Sangat Efektif	1200 – 1302	
2	Efektif	900 – 1199	
3	Tidak Efektif	600 – 899	831
4	Sangat Tidak Efektif	357 – 599	

Sumber: diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

Nilai yang menunjukkan 831 merupakan hasil program majun yang tidak efektif ini karena berasal didapat dari 4 indikator yang mempengaruhinya. *Pertama*, kategori peningkatan pendapatan warga (*beneficiaries*). Kategori ini merupakan indikator dari hasil penilaian evaluasi terhadap peningkatan pendapatan warga, yakni mereka sebagai penjahit kain majun yang telah mendapatkan upah kerja dari hasil menjahit kain majun. Berdasarkan hasil survei evaluasi yang telah penulis lakukan, yakni dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik III.1. Peningkatan Pendapatan Warga (Nominal Per Bulan/%)

Sumber: Diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

⁶² Mekanisme perhitungan nilai efektivitas untuk program majun dapat dilihat pada lampiran I.

Pada grafik I di atas menunjukkan bahwa diperoleh 42.86 % warga RW 09 yang tidak ada sama sekali memperoleh peningkatan upah dari hasil menjahit kain majun. Hal ini karena dukungan pula dari pernyataan Inel, salah seorang dari penjahit kain majun (*beneficiaries*) menuturkan, “Upah menjahit kain majun saja hanya didapat seribu per kilo, apalagi dalam satu hari belum tentu bisa menjahit sampai 50 kilo. Upah majun sih belum bisa nutupin buat kebutuhan keluarga.”⁶³

Hasil upah majun yang diperoleh, ternyata tidak lepas dari kemampuan yang diusahakan bagi Inel untuk menjahit kain majun dan masih sangat jauh untuk menutupi kebutuhan pokok sehari-hari baginya. Menurut penuturan Inel pula bahwa faktor yang menyebabkan minimnya penghasilan majun selain dari upah majun yang didapat terlalu kecil ialah bentuk-bentuk kain majun pula terlalu kecil yang sulit untuk dijahit. Hal ini menurut ia mengungkapkan rasa keluh kecewa terhadap program majun yang diadakan.

Rendahnya peningkatan pendapatan majun bagi warga karena dilihat dari peningkatan nominal pendapatan mereka selama mengikuti program. Sedangkan jumlah nominal pendapatan yang didapat dari masing-masing mereka pun berbeda-beda karena ditentukan dari hasil banyaknya kain majun yang dijahit oleh mereka.

Pendapatan nominal dari hasil menjahit kain majun setiap bulan yang ditunjukkan pada grafik di atas bahwa 19,05% warga (*beneficiaries*) memperoleh pendapatan nominal sekitar Rp.50.000- hingga Rp.100.000,- /bulan. Ini pun secara normal dari hasil kain majun yang dijahit oleh mereka mencapai 50 sampai 100 kg.

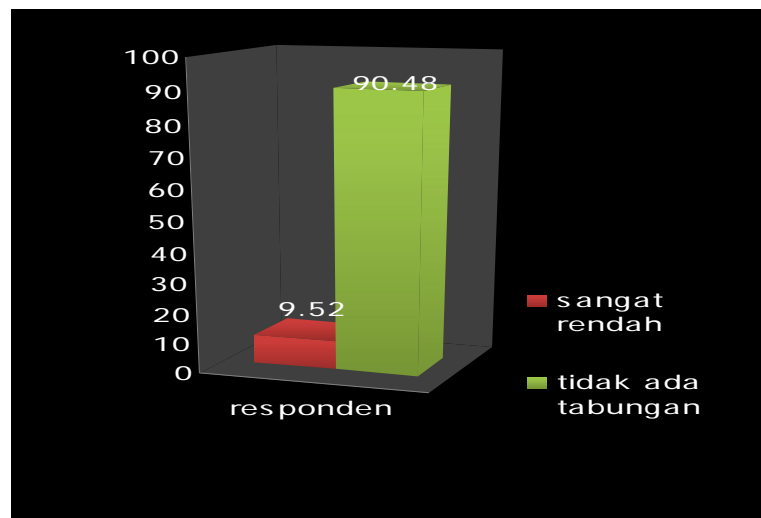
⁶³ Hasil wawancara tanggal 5 Maret 2010.

Jauh berbeda dengan 9,52% dari warga yang memperoleh pendapatan nominal sekitar Rp.200.000,- hingga Rp.300.000,-. Kemampuan untuk menjahit kain majun bagi mereka dapat mencapai target 200 hingga 300 kg dalam sebulan.

Kemampuan yang diusahakan dari masing-masing warga (*beneficiaries*) RW 09 Sungai Bambu dalam menjahit kain majun ialah tidak jauh berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Inel. Bagi mereka mengeluhkan kekecewaannya terhadap bentuk-bentuk kain majun terlalu kecil sehingga membuat lama dalam proses menjahit, dan terkadang pula ada sebagian kain majun yang tidak terjahit.

Kedua, kategori peningkatan tabungan warga (*beneficiaries*). Pada indikator kedua ini merupakan tabungan bagi si penjahit kain majun yang bagi mereka mampu menyisihkan sebagian dari hasil upah kerjanya atas usaha menjahit kain majun. Berikut dapat dilihat grafik mengenai indikator tersebut di bawah ini:

Grafik III.2. Peningkatan Tabungan *Beneficiaries* (%)



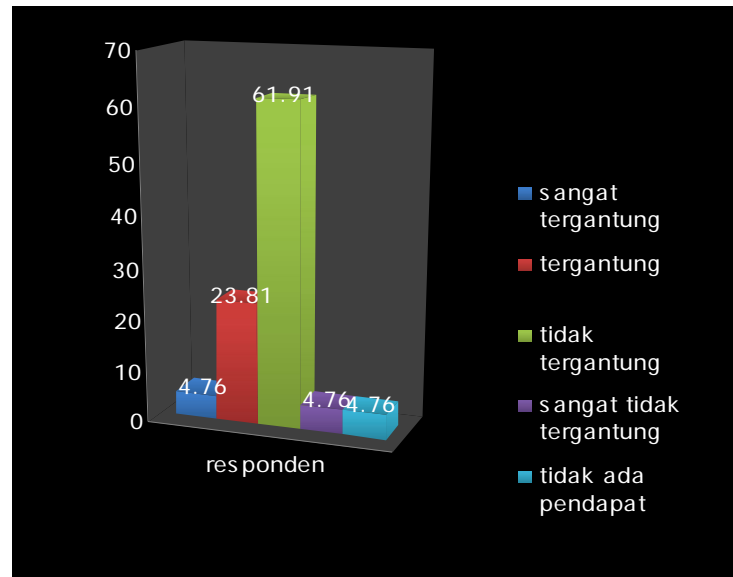
Sumber: Diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

Dari grafik III.2. di atas menandakan bahwa hasil indikator kedua ini tidak jauh berbeda dengan kategori pertama, yakni tidak ada peningkatan dalam tabungan dari hasil menjahit kain majun bagi 90.48% warga RW 09 karena pendapatan rata-rata yang diperoleh mereka ialah sangat rendah. Namun, menurut hasil yang diperoleh dari survei lapangan bahwa hanya dua warga (*beneficiaries*) yang memperoleh kesempatan untuk memperbesar tabungan dari hasil upah kain majun yang dijahit. Hal ini didasarkan bahwa kondisi perekonomian mereka yang labil terkait dengan profesi yang dimilikinya ialah tidak tetap. Bahkan terkadang dari sebagian mereka ada yang menganggur.

Minimnya pendapatan yang diperoleh warga (*beneficiaries*) dari hasil mengikuti program penjahitan kain majun, hanya sebatas sebagai profesi sampingan (sektor informal). Terutama mayoritas dari mereka adalah ibu-ibu rumah tangga yang mencoba membantu perekonomian suaminya dan juga untuk mengurangi aktivitas menganggur bagi mereka.

Ketiga, kategori ketergantungan pendapatan warga (*beneficiaries*) dari program menjahit kain majun. Indikator ketiga dalam kategori ini merupakan hasil pendapat mereka mengenai pendapatan yang dihasilkan tergantung pada program kain majun yang diikuti. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini dari hasil survei evaluasi yang telah penulis lakukan:

Grafik III.3. Ketergantungan Pendapatan *Beneficiaries* (%)



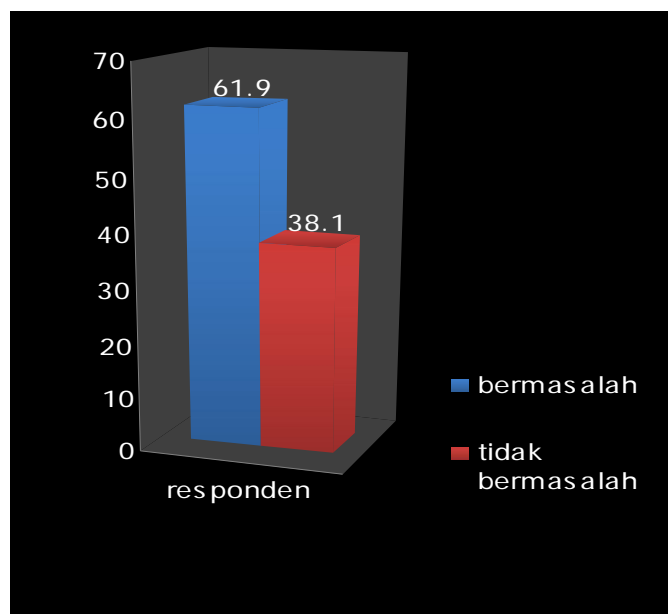
Sumber: Diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

Grafik III.3 dalam indikator ketiga di atas menunjukkan 61.91% warga RW 09 tidak tergantung terhadap program tersebut. Hal ini karena adanya profesi di sektor formal yang lebih diprioritaskan oleh mereka. Adapun sebaliknya, hanya 4,76% warga (*beneficiaries*) yang memilih sangat tergantung pada hasil pendapatan dari menjahit kain majun. Hal ini karena didukung dari salah satu penuturan seorang warga RT 07, yakni Warsi, “Ya, saya sangat tergantung pada penghasilan dari kain majun, soalnya buat kebutuhan keluarga di rumah. Itu pun cuma untuk ibu, saya, dan dua anak saya yang masih kecil. Sebelumnya ada majun, ya saya menganggur.”⁶⁴ Terutama karena faktor keadaan sosial ekonomi yang labil untuk mendorong Warsih mengikuti program pembuatan kain majun. Begitu pula, anggapan yang tidak jauh berbeda dengan warga (*beneficiaries*) lainnya terhadap program tersebut.

⁶⁴ Hasil wawancara tanggal 5 Maret 2010.

Keempat, kategori persepsi tentang masalah program. Indikator dalam kategori ini merupakan banyaknya persepsi warga atas permasalahan dari program majun yang diikutinya. Mengenai hasil survei evaluasi pada indikator untuk katagori ini dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik III.4. Persepsi tentang Masalah Program (%)



Sumber: Diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

Grafik III.4. di atas menunjukkan bahwa 61.9% warga RW 09 yang memiliki persepsi masalah terhadap program majun yang diikuti. Hal ini karena menurut persepsi mereka bahwa bentuk majun dan upah yang diperoleh terlalu kecil. Selain itu, adanya permasalahan internal yang terjadi oleh pengurus komunitas Swakarya.

b) Komposting

Tidak jauh berbeda dengan program pembuatan kain majun, komposting pun diolah oleh tiga orang dari pengurus Komunitas Peduli Hijau ketika empat tahun yang lalu. Kecintaan dan kepedulian melestarikan lingkungan bagi mereka adalah bertujuan untuk melakukan penghijauan. Hal ini karena dapat dibuktikan dengan adanya pengolahan produksi kompos yang masih berjalan.

Selama melakukan survei evaluasi terhadap program komposting yang dijalankan oleh Komunitas Peduli Hijau bahwa diperoleh hasilnya mengenai efektivitas program ini ialah tidak jauh berbeda dengan program majun, yakni tidak efektif. Berikut hasil penilaian yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel III.3. Hasil Akhir Evaluasi Program Komposting⁶⁵

No	Penilaian	Nilai	Nilai Program Komposting
1	Sangat Efektif	170 – 189	
2	Efektif	130 – 169	
3	Tidak Efektif	90 – 129	116
4	Sangat Tidak Efektif	51 – 89	

Sumber: diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

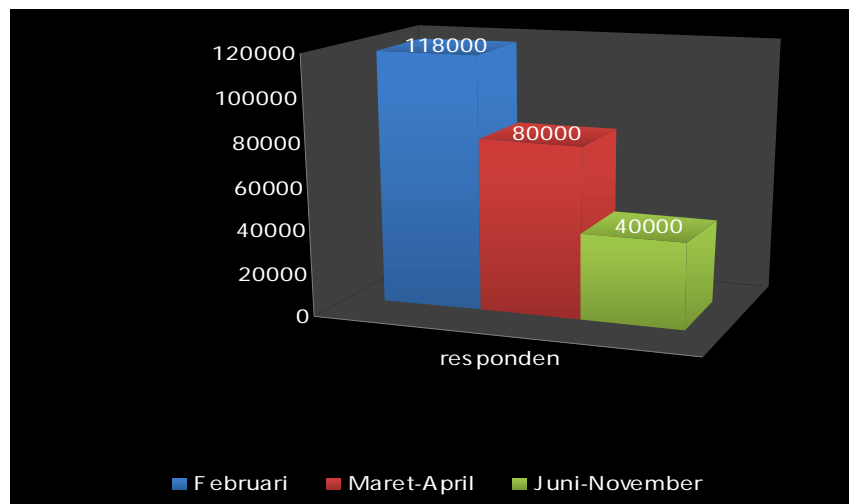
116 sebagai nilai ketidakefektifan terhadap program komposting yang menandakan bahwa kurang adanya perbaikan mengenai pola pengembangan yang terjadi di dalam program tersebut. Juga karena menurut mereka bahwa kepedulian warga yang awalnya begitu tinggi terhadap kehadiran program komposting, namun semakin lama mulai berkurang. Hal ini menunjukkan hanya tiga orang pengurus yang

⁶⁵ Mekanisme perhitungan efektivitas untuk program komposting dapat dilihat pada lampiran I.

masih aktif dalam pengelolaan produksi pupuk kompos. Selain itu, ketidakefektifan program komposting ditentukan oleh 3 indikator yang mempengaruhinya.

Pertama, kategori peningkatan pendapatan dan tabungan warga (*beneficiaries*). Untuk indikator pada kategori peningkatan pendapatan yang merupakan hasil dari penilaian evaluasi terhadap peningkatan pendapatan warga terutama pengurus Komunitas Peduli Hijau –yang menjalankan programnya– yang didapat dari hasil produksi penjualan komposnya. Berdasarkan hasil yang didapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik III.5. Peningkatan Pendapatan *Beneficiaries* Kompos (per bulan/%)



Sumber: Diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

Grafik III.5. di atas menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan yang diperoleh bagi pengurus Komunitas Peduli Hijau adalah tidak menentu. Hal ini dikarenakan minimnya hasil pendapatan yang mereka peroleh selama melakukan produksi pupuk kompos karena sangat tergantung dari pemesanan yang mereka

dapatkan. Apa yang menurut Toto, yakni selaku ketua pengurus komunitas menuturkan, “Hasil pendapatan per bulan kadang nggak menentu Mas, soalnya tergantung sama pemesanan. Kalo ada yang pesan, baru kita akan mulai produksi kompos.”⁶⁶

Faktor yang menyebabkan adanya peningkatan pendapatan per bulan adalah tidak menentu karena menurut anggapan mereka pula bahwa belum adanya tempat untuk distribusi market atau pemasaran. Produksi kompos yang dilakukan selama ini adalah hasil dari sebuah jaringan pertemanan atau *link* yang membutuhkan pupuk kompos.

Kebanyakan dari *link* yang mereka dapatkan adalah berasal dari warga perumahan baik di dalam atau luar wilayah Sungai Bambu, perusahaan Grup Astra, dan perusahaan-perusahaan lain di sekitarnya. Selain itu, menurut catatan yang diperoleh dari laporan yang mereka buat mengenai hasil penjualan kompos bahwa hasil pendapatan terbesar ketika satu tahun yang lalu adalah di bulan Februari sebesar Rp.354.400,- yang dibagikan untuk tiga orang. Sedangkan pendapatan mulai menurun di bulan berikutnya, yakni Maret dan April hanya diperoleh sejumlah Rp.80.000,-. Bahkan, di bulan Juni sampai November hingga menurun sebesar 50%. Hal ini dikarenakan jumlah untuk satuan pupuk kompos per kilo hanya dihargai sebesar Rp.1.200,- baik ukuran apapun yang dipesan oleh si pembeli, dan ditambah dengan ongkos kirim, jika pemesanannya melebihi di atas 50kg. Juga, menurut penuturan Toto yang ia sampaikan, “Pupuk per kilo saja dijual cuma 1200 perak,

⁶⁶ Hasil wawancara tanggal 9 Maret 2010.

biasanya kalo ada yang pesan dari perusahaan bisa di atas 50kg, itu saja saya minta tambahan untuk ongkos kirim.”⁶⁷

Minimnya dari hasil pendapatan yang diperoleh, tidak ada sedikit pun yang disisihkan untuk tabungan mereka. Apalagi kegiatan produksi yang mereka lakukan, hanya akan tergantung dari pemesanan yang diperoleh. Namun dari hal itu semua, menurut asumsi mereka bahwa kegiatan produksi pupuk kompos ini hanya merupakan wujud peduli dan kecintaan terhadap lingkungan, sebagai realisasi dalam mendukung penghijauan. Kemudian *kedua*, kategori ketergantungan pendapatan warga (*beneficiaries*) terhadap program komposting, di mana indikator untuk kategori ini bagi komunitas dalam ketergantungan pendapatannya diperoleh dari program yang dijalankan. Namun, hasil survei evaluasi yang penulis dapatkan untuk indikator ini bisa dilihat pada grafik berikut:

Grafik III.6. Ketergantungan Pendapatan *Beneficiaries* (%)



Sumber: Diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

⁶⁷ Hasil wawancara tanggal 7 Mei 2010.

Seperti pada grafik III.6. di atas menunjukkan bahwa diperoleh 66.67% dari mereka yang tidak tergantung pada program tersebut. Hal ini dikarenakan bagi mereka lebih memprioritaskan profesinya di sektor formal. Juga, profesi di sektor formal dari tiga pengurus komunitas ini adalah berbeda-beda. Di antaranya seperti Toto selain sebagai ketua pengurus ialah bekerja sebagai kuli bangunan rumah yang biasa dibutuhkan bagi warga-warga pemukiman. Penghasilan yang ia peroleh pun terkadang tidak menentu. Menurut hasil wawancara dengan Beliau bahwa target penghasilan yang didapat dalam satu bulan pernah mencapai kurang lebih Rp 1,5 juta.

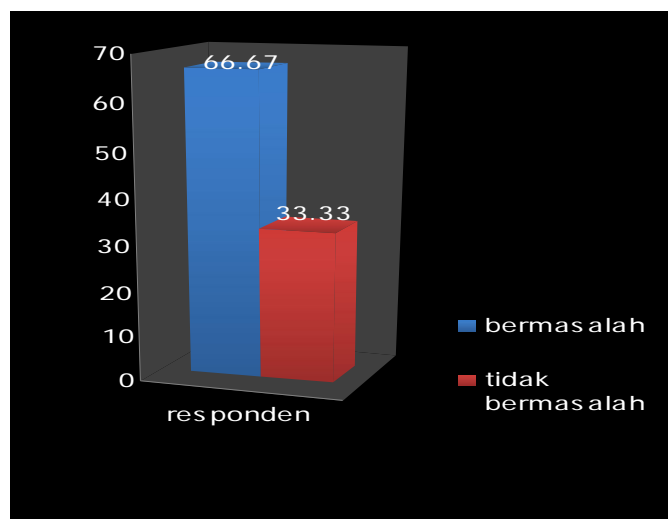
Pengurus kedua, yakni Joyo sebagai *kenek* kuli bangunan dalam membantu tugas Toto. yang tak lain karena mereka berdua adalah kakak beradik saudara kandung. Penghasilan yang Joyo dapatkan pula tidak menentu, hanya sebatas memperoleh Rp.120.000,00 dalam sebulan. Terkadang karena hanya sebagai *kenek* kuli bangunan, ia tidak memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumahnya.

Lain halnya dengan Karim atau lebih dikenal akrab dengan panggilan Bang Karim yang bekerja sebagai aktivis karang taruna. Pekerjaannya yang selalu *mobile*⁶⁸, tetap ia tekuni untuk mengajarkan ilmunya di beberapa sekolah Jakarta. Penghasilan yang diperoleh Bang Karim dari pekerjaan di luar Komposting pun, tidak jauh berbeda dengan Toto. Namun jauh dari itu semua, keinginan Bang Karim dan dua orang pengurus lainnya adalah masih sangat cinta dan peduli terhadap produksi kompos dalam membantu kelestarian lingkungan. Meskipun, di balik kenyataannya dalam hasil survei evaluasi terhadap program komposting ialah tidak efektif.

⁶⁸ diartikan sebagai berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat pekerjaan lainnya.

Ketiga, kategori persepsi tentang masalah program komposting. Dalam kategori untuk indikator ini merupakan persepsi yang dikemukakan oleh pengurus komunitas terhadap permasalahan program yang dijalankan. Berdasarkan hasil survei evaluasi yang penulis dapatkan bisa dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik III.7. Persepsi tentang Masalah Program (%)



Sumber: Diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

Seperti yang tertuang pada grafik VII di atas bahwa 66.67% menurut persepsi pengurus komunitas bermasalah terhadap program yang dijalankan. Permasalahan yang terjadi menurut mereka karena sulitnya untuk melakukan pemasaran kompos secara mandiri. Hal ini disebabkan belum adanya tempat distribusi kompos yang siap untuk dipasarkan. Sehingga produksi yang mereka jalankan hanya sebatas tergantung dari pemesanan para pembeli. Jika ada pembeli yang memesan pupuk kompos dalam jumlah ukuran besar maka para pengurus baru memulai produksinya. Selain itu, permasalahan yang terjadi bagi mereka adalah tidak adanya pola mekanisme untuk

pembinaan, pemberdayaan, dan pengembangan dari Astra. Sehingga, pola pemberdayaan yang mereka jalankan hanya bersifat pasif atau menunggu respon dari Astra.

c) Beasiswa Pendidikan

Aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat yang paling diprioritaskan setelah kebutuhan ekonomi adalah pendidikan. Terutama peningkatan pendidikan untuk anak sekolah yang didukung Astra ialah berupa program beasiswa. Sasaran utama pada program beasiswa ini diberikan ke seluruh tingkat pendidikan sekolah, dari SD hingga SMA, baik negeri maupun swasta yang ada di wilayah Sungai Bambu, Papanggo, dan Warakas.

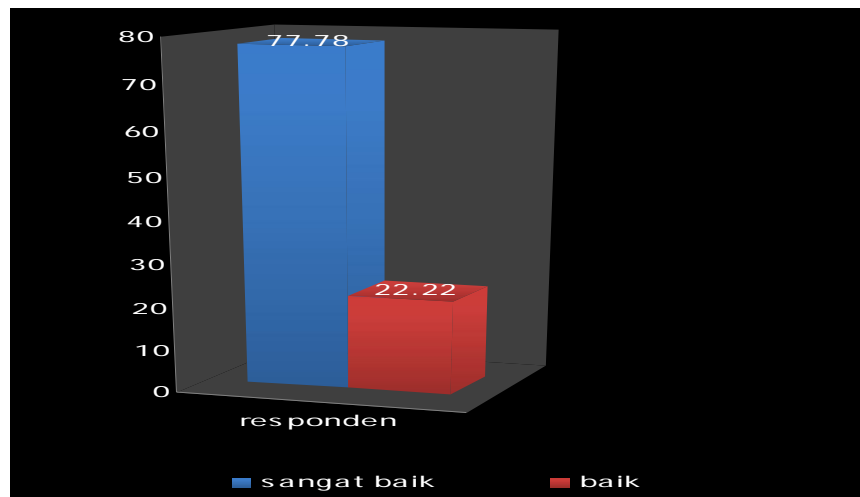
Selama survei evaluasi terhadap program beasiswa Astra, penulis melakukan dua tahapan evaluasi, yaitu evaluasi terhadap pihak sekolah dan evaluasi terhadap orang tua/wali siswa dari si penerima beasiswa. Untuk evaluasi terhadap pihak sekolah ialah mensurvei sejauhmana sekolah dapat memberikan prosedur beasiswa dengan baik kepada para siswa sebagai si penerima program dan di mana mereka dapat merasakan dampak programnya. Adapun evaluasi terhadap orang tua/wali siswa ialah mensurvei sejauhmana mereka memanfaatkan beasiswa tersebut dalam memaksimalkan fungsi belajarnya dengan baik. Dari hasil survei evaluasi tersebut menunjukkan bahwa hasil analisa terhadap efektivitas program pemberian beasiswa Astra untuk 9 sekolah yang ada di tiga wilayah tersebut, ialah efektif. Berikut dapat dilihat dari hasil survei evaluasi terhadap pihak sekolah pada tabel di bawah ini:

Tabel III.4. Hasil Akhir Evaluasi Program Beasiswa (Sekolah)⁶⁹

No	Penilaian	Nilai	Nilai Program Beasiswa (Sekolah)
1	Sangat Efektif	370 – 414	
2	Efektif	290 – 369	364
3	Tidak Efektif	210 – 289	
4	Sangat Tidak Efektif	135 – 209	

Sumber: diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

Hasil yang menyatakan efektif terhadap program beasiswa Astra ini ialah dikarenakan tidak lepas dari 3 indikator yang mempengaruhinya. *Pertama*, kategori penerimaan sekolah terhadap program Beasiswa Astra. Pada indikator untuk kategori ini merupakan pernyataan bagi pihak sekolah dalam menerima program pemberian beasiswa dari Astra. Berdasarkan hasil survei evaluasi yang telah penulis lakukan terhadap indikator ini tertuang dalam grafik berikut:

Grafik III.8. Penerimaan Sekolah terhadap Program Beasiswa (%)

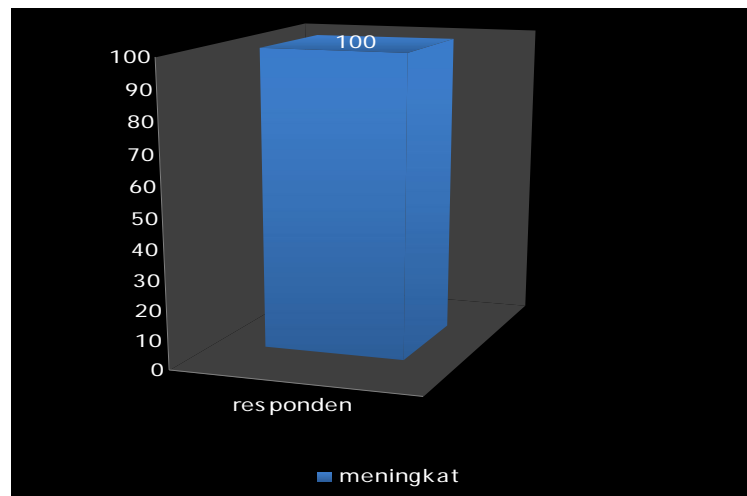
Sumber: Diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

⁶⁹ Mekanisme perhitungan efektivitas untuk program beasiswa (sekolah) dapat dilihat pada lampiran I.

Hasil yang diperoleh pada grafik III.8. di atas menunjukkan 77.78% adalah diterima sangat baik oleh pihak sekolah. Hal ini dikarenakan beasiswa yang diberikan Astra sangat bermanfaat dan membantu dalam memudahkan biaya pendidikan anak-anak sekolah. Terutama bagi keluarga mereka yang memiliki faktor kondisi sosial ekonomi yang lemah. Juga, pernyataan tersebut dikuatkan oleh asumsi Sutanto sebagai salah satu dari pihak kepala sekolah SD Sungai Bambu 06 Petang. Ia menuturkan, “Ya, beasiswa Astra ini memang sangat memberikan manfaat dan kemudahan pendidikan untuk anak-anak sekolah, khususnya bagi mereka yang memiliki kondisi faktor sosial ekonomi yang lemah.”⁷⁰

Selain keberadaan beasiswa Astra memberikan manfaat sosial ekonomi bagi anak-anak sekolah, juga memberikan manfaat lain yang begitu tinggi. Manfaat tersebut ialah tertuang di dalam indikator mengenai dampak program beasiswa Astra terhadap peningkatan prestasi siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil survei evaluasi yang tertuang dalam grafik berikut:

⁷⁰ Hasil wawancara tanggal 26 Maret 2010.

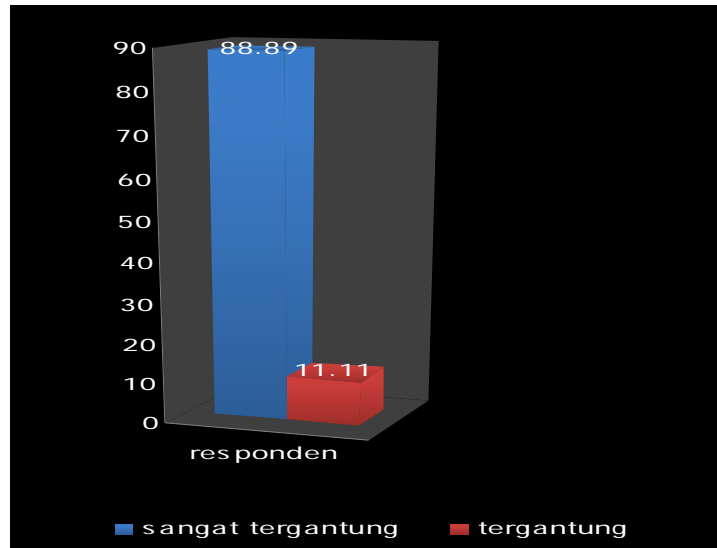
Grafik III.9. Dampak Program terhadap Peningkatan Prestasi Siswa (%)

Sumber: Diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

Terjadinya peningkatan prestasi siswa menurut orang tua mereka bahwa dilihat dari adanya nilai-nilai di bidang akademik yang diperoleh ialah dengan hasil yang memuaskan. Hal ini dikarenakan kemampuan dari masing-masing mereka memiliki keunggulan tersendiri. Ditambah, dengan motivasi mereka untuk mempertahankan prestasinya agar beasiswa yang telah diperolehnya dari Astra tetap berlanjut.

Ketiga, kategori ketergantungan siswa terhadap program beasiswa Astra. Untuk indikator pada kategori ini merupakan banyaknya persepsi siswa mengenai ketergantungan kebutuhan pendidikan mereka terhadap program beasiswa dari Astra. Untuk hasil survei evaluasi mengenai kategori ini dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik III.10. Ketergantungan Siswa terhadap Program (%)

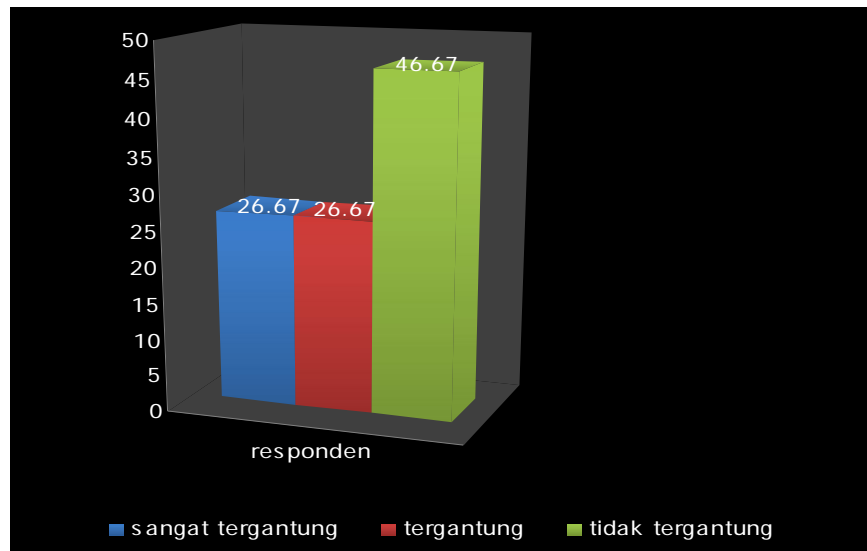


Sumber: Diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

Grafik III.10. di atas menunjukkan bahwa 88.89% dari siswa yang tergantung pada program ini. Hal tersebut karena menurut sejumlah informasi dari pihak sekolah menyatakan bahwa jumlah nominal dan quota si penerima beasiswa dari Astra yang masih tergolong kecil. Namun, dengan adanya pemberian beasiswa tersebut tetap memberikan motivasi prestasi dan tidak sedikit dari mereka yang mengalami peningkatan prestasi di bidang akademik.

Namun sebaliknya, jauh dari penuturan pihak sekolah tersebut, sebagian besar bagi pihak orang tua/wali siswa menyatakan bahwa terdapat 46.67% dari mereka tidak tergantung terhadap program beasiswa yang diberikan Astra. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil survei evaluasi yang tertuang dalam grafik berikut:

Grafik III.11. Ketergantungan Orang Tua/Wali Siswa terhadap Program (%)



Sumber: Diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

Grafik III.11. di atas menunjukkan bahwa dari pihak orang tua/wali siswa yang tidak tergantung pada program ini ialah karena sebagian besar dari mereka yang menekuni profesi di sektor formalnya dapat memberikan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka. Selain itu, faktor ketidaktergantungan terhadap beasiswa tersebut dari informasi yang mereka dapatkan adalah semakin berkurangnya porsi nominal dan jumlah quota si penerima beasiswa. Sehingga hal ini, sulit sekali diharapkan dari adanya beasiswa yang diperoleh tersebut untuk kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Berbeda dengan sebagian kecil dari mereka ialah memilih 26.67% yang tergantung. Bahkan, sangat tergantung terhadap program beasiswa yang diberikan Astra. Hal ini karena anggapan mereka bahwa faktor kondisi sosial ekonomi yang kurang mampu atau lemah yang mendorong adanya ketergantungan tersebut.

Selain keberhasilan program pemberian beasiswa Astra yang dilihat dari hasil survei evaluasi terhadap pihak sekolah. Hal yang sama pula dengan hasil survei evaluasi terhadap program pemberian beasiswa Astra dari pihak orang tua/wali siswa, adalah efektif. Berikut nilai keefektifan pada tabel di bawah ini:

Tabel III.5. Hasil Akhir Evaluasi Program Beasiswa (Orang Tua/Wali Siswa)⁷¹

No	Penilaian	Nilai	Nilai Program Beasiswa (Orang Tua/Wali Siswa)
1	Sangat Efektif	430 – 510	
2	Efektif	350 – 429	420
3	Tidak Efektif	270 – 349	
4	Sangat Tidak Efektif	195 – 269	

Sumber: diolah dari temuan lapangan, tahun 2010.

Survei evaluasi terhadap keefektifan program pemberian beasiswa dari pihak orang tua/wali siswa pun, tidak jauh berbeda dengan indikator kategori dari survei evaluasi terhadap pihak sekolah. Namun, ada satu indikator kategori mengenai ketergantungan orang tua/wali siswa terhadap program ini ialah menunjukkan 46.67% tidak tergantung. Hal ini karena sebagian besar dari orang tua mereka menyatakan bahwa masih banyak usaha lain yang dilakukan untuk kebutuhan pendidikan anak dan tidak berpengaruh pada nilai prestasi, jika tidak memperoleh beasiswa.

⁷¹ Mekanisme perhitungan efektivitas untuk program beasiswa (orang tua/wali siswa) dapat dilihat pada lampiran I.

D. Ringkasan

Inti dari dua uraian yang panjang di dalam dua sub bab pada bab tiga ini ialah *pertama*, gambaran mengenai pelaksanaan program *comdev* Astra bagi masyarakat di sekitar wilayah perusahaan. Gambaran pelaksanaan ini tertuang di dalam bentuk-bentuk kegiatannya, yaitu IGA berupa pembuatan kain majun dan pengelolaan pupuk kompos yang dijalankan oleh dua komunitas *comdev*; pendidikan berupa pemberian beasiswa sekolah, peningkatan kompetensi guru, pengadaan lomba iptek siswa, dan sejenisnya; kesehatan berupa program Pemberian Makanan Tambahan dan Penyuluhan Kesehatan khususnya bagi anak-anak dan orang tua yang bertempat di posyandu; dan lingkungan berupa program mengadakan lomba kebersihan lingkungan tingkat RW, di mana terdapat 10 RW yang mengikuti lomba tersebut.

Kedua, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program *comdev*-nya ialah berupa kegiatan monev yang dilakukan oleh PIC (fasilitator lapangan) Astra. Fokus utama dalam kegiatan monev yang dikerjakan PIC Astra terhadap program *comdev* ini adalah IGA dan pendidikan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan monev pada program IGA ialah *tidak efektif*, dengan nilai 831 untuk majun, dan 116 untuk komposting. Sedangkan untuk hasil yang diperoleh dari kegiatan monev pada program beasiswa pendidikan ialah *efektif*, dengan nilai 364 untuk evaluasi pihak sekolah, dan 420 untuk evaluasi pihak orang tua/wali siswa. Meskipun penilaian terhadap program beasiswa ini adalah berhasil (efektif), namun ternyata, adanya penyimpangan yang dilakukan oleh salah satu pihak sekolah di dalam prosedur pemberian beasiswa.

BAB IV

RELASI KETERGANTUNGAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

A. Pengantar

Telah sampailah pada bab empat ini sebagai analisa utama di dalam penelitian yang diangkat. Terutama tentang dua uraian panjang yang dideskripsikan di dalam analisa bab ini, yakni *pertama*, dampak-dampak sosial yang dirasakan masyarakat terhadap pelaksanaan dari dua program *comdev* Astra (IGA dan pendidikan). Penilaian dampak-dampak sosial ini dilihat secara positif dan negatif.

Kemudian *kedua*, terciptanya dua refleksi (cerminan) yang berbeda sebagai hasil pelaksanaan dua program *comdev* tersebut. Pertama, refleksi secara teoritik yang mendeskripsikan tentang harapan kemandirian dari adanya kegiatan-kegiatan CSR Astra melalui program *comdev* bagi masyarakat sesuai dengan nilai-nilai prinsip yang dijalankan. Kedua, refleksi secara empiris yang juga merupakan sebuah kritisasi terhadap pelaksanaan program *comdev* tersebut, di mana mendeskripsikan tentang terbentuknya ketergantungan sosial dan kemiskinan struktural yang dialami masyarakat.

Dari adanya dua refleksi yang berbeda tersebut, tidak lupa bagi penulis untuk memberikan solusi alternatif di dalam uraian berikutnya. Hal ini guna memberikan analisa jawaban atas kritisasi yang penulis kemukakan terhadap pelaksanaan dua program *comdev* Astra tersebut.

B. Dampak Sosial Program *Comdev* Astra

Menurut Arikunto, pentingnya untuk melakukan suatu kegiatan evaluasi program pembangunan sosial ialah untuk melihat keberhasilan program yang dicapai.⁷² Terutama kegiatan-kegiatan CSR Astra yang diwujudkan dalam bentuk program *comdev* bagi masyarakat sekitar perlu sengaja dilihat dan dinilai mengenai sejauhmana tingkat keberhasilan program tersebut yang dirasakan oleh mereka. Sehingga, dengan adanya kegiatan evaluasi terhadap program *comdev* Astra ialah termasuk bagian dari tujuan penilaian dampak sosial.

Adapun terkait mengenai penilaian dampak sosial itu sendiri diartikan sebagai dampak program/kegiatan perusahaan yang menghasilkan terjadinya perubahan struktur sosial masyarakat. Khususnya, bagi dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat RW 09 Sungai Bambu ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan Astra. Oleh karena itu, pentingnya penulis melakukan kegiatan evaluasi terhadap program *comdev* Astra terutama IGA dan pendidikan ialah untuk menganalisa dampak sosial yang dihasilkannya dari kedua program tersebut, di mana dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut.

1. Majun

Harapan adanya program kain majun yang merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat RW 09, ternyata belum optimal tercapai.

⁷² Arikunto, dkk, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.2004, hlm. 7.

Hal ini berdasarkan dari hasil survei evaluasi bahwa efektivitas pada program majun yang dijalankan oleh Komunitas Swakarya ketika dua tahun yang lalu ialah *tidak efektif*. Ketidakefektifan pada program ini dikarenakan adanya 4 indikator utama yang mempengaruhinya, yaitu peningkatan pada pendapatan dan tabungan warga, ketergantungan pendapatan terhadap program, dan persepsi tentang masalah program.

Adapun untuk 4 indikator utama tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu *pertama*, penolakan komunitas terhadap bantuan Astra berupa pendampingan secara tidak langsung oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yakni Dompot Dhuafa, di mana karena adanya bentuk kekhawatiran komunitas terhadap dana Astra yang dialirkan untuk CSR lebih banyak terserap oleh LSM dibandingkan untuk pinjaman modal untuknya. *Kedua*, pendampingan Astra melalui pola pemberdayaan terhadap komunitas ialah tidak rutin atau tidak berlanjut secara terus-menerus. Sehingga demikian, adanya indikator-indikator tersebut telah memberikan dampak-dampak negatif⁷³ bagi masyarakat RW 09 dan Komunitas Swakarya, di antaranya yaitu:

a) Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat yang Belum Merata

Faktor penyebab yang menjadikan ketidakberhasilan program majun yang dijalankan oleh Komunitas Swakarya ialah pada operasional produksi. Terutama dalam penentuan upah bagi si penjahit kain majun. Nilai upah yang seharusnya layak diberikan bagi si pekerja dikarenakan hasil upah yang diterima harus sebanding dengan hasil tenaga yang dikeluarkan. Namun ironisnya, upah yang dikeluarkan oleh

⁷³ Meskipun ada sebagian kecil dampak positif yang dihasilkannya yakni berupa mengisi kekosongan waktu bagi ibu-ibu rumah tangga karena adanya kehadiran program kain majun.

komunitas untuk membayar tenaga bagi si penjahit kain majun ialah terlalu kecil. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari Inel, sebagai salah satu penjahit kain majun, ia menyatakan bahwa upah yang ditentukan oleh komunitas bagi si penjahit hanya sebesar Rp.1000,- /kg.

Faktor upah yang terlalu kecil mengakibatkan semangat kerja bagi kebanyakan si penjahit kain majun mulai menurun. Tidak lama kemudian, mereka berhenti satu per satu dari program yang ditekuninya tersebut. Kecilnya nilai upah pula, belum bisa memberikan secara merata untuk menutupi kebutuhan ekonomi bagi sebagian besar dari mereka. Meskipun, sebagian kecil dari mereka yang menyatakan adanya peningkatan pendapatan dari hasil menjahit kain majun.

Adanya penentuan upah yang terlalu kecil dikarenakan upah kain majun ialah sudah termasuk dari bagian faktor produksi yang murah. Faktor produksi tersebut seperti pembelian bahan baku kain majun yang murah⁷⁴ dan ongkos pengiriman barang yang tidak terlalu mahal. Hal ini dikuatkan oleh penuturan Umar selaku Wakil Ketua Komunitas Swakarya,

“Kenapa Kita kasih upah murah ke penjahit soalnya sudah bagian dari faktor produksi yang murah mas...faktor lainnya karena buat beli bahan baku kain majun yang murah sama ongkos kirim barang yang nggak mahal. Modal yang kita punya juga nggak besar dan sudah banyak utang ke orang buat nambah modal, tapi Alhamdulillah waktu itu sudah dibayar.”⁷⁵

Menurut penuturan Umar bahwa upah yang terlalu kecil ini dikarenakan sedikitnya jumlah modal yang dimiliki oleh komunitas tersebut, selain dari bagian

⁷⁴ Untuk bahan baku kain majun yang murah ini sebanding dengan kualitas kain majun yang tergolong rendah dan bentuk-bentuknya terlalu kecil sehingga, tidak sedikit bagi penjahit yang mengeluhkan kesulitan pada kain majun yang mereka jahit.

⁷⁵ Hasil wawancara tanggal 31 September 2010.

faktor produksi yang murah, dan sudah terlalu banyak utang jika modal mulai menipis. Salah satunya ialah pinjaman kedua untuk modal produksi yang didapat dari Astra sebesar Rp. 2.500.000,-. Pinjaman modal tersebut yang belum dikembalikan oleh komunitas hingga berhentinya program majun sampai saat ini.

b) Munculnya Konflik di Masyarakat

Sejak awal pembentukan sampai berhentinya program kain majun tidak jarang menemui konflik yang didapat, baik dari faktor luar maupun dalam. Terutama konflik yang berasal dari faktor luar, yakni adanya keributan yang terjadi antara komunitas dengan pengurus RW 09. Penyebab konflik tersebut dikarenakan adanya anggapan dari pihak RW yang menyatakan bahwa program kain majun yang dijalankan Komunitas Swakarya hanya milik komunitas semata, bukan milik bersama. Pengakuan Pihak RW ini dikuatkan oleh pernyataan Ibrahim selaku ketua komunitas. Hal ini Ia menuturkan,

“Sudah dari awal berjalannya program majun, kita sudah sering ribut Mas...sama pengurus RW. Terutama keributan itu terjadi karena adanya anggapan dari mereka bahwa program majun yang diolah komunitas swakarya, cuman milik komunitas saja, bukan milik bersama. Dari anggapan ini memancing emosi kita terhadap mereka.”⁷⁶

Dari pernyataan Pak Ibrahim tersebut mendapat dukungan pula dari pernyataan Umar sebagai Wakil ketua komunitas. Menurutnya bahwa sikap pengurus RW 09 dalam memberikan dukungan terhadap program majun yang tidak besar hati dan sudah mulai tidak suka adanya sikap pengurus RW terhadap kerja yang dilakukan

⁷⁶ Hasil wawancara tanggal 3 Maret 2010.

oleh komunitas. Sehingga, sejak adanya keributan itu terjadi, hubungan antara komunitas dengan pihak RW mulai melemah.

Selain dari faktor luar yang memunculkan konflik bagi komunitas, tidak lain ternyata dari faktor dalam, yakni konflik yang ditimbulkan antara sesama pengurus itu sendiri. Konflik yang terjadi di dalam komunitas ini ialah ketika di kepengurusan awal yang dipegang oleh Afrizir. Konflik tersebut dikarenakan adanya penyimpangan dari salah satu pengurus yang membawa lari sebuah unit mesin jahit. Sehingga, hal ini yang menjadikan *cheos* pada awal kepengurusan tersebut. Kemudian, terjadilah perubahan struktur kepengurusan yang kedua. Namun, tidak lama pada kepengurusan kedua ini mengalami *cheos* yang dikarenakan lemahnya kepercayaan sesama pengurus dan tidak adanya satu pandangan/pemahaman antara mereka dalam memberdayakan programnya. Hal ini sebagai salah satu bukti tersebut ialah adanya penyalahgunaan dana untuk keperluan pribadi yang dilakukan oleh salah satu pengurus. Hingga sampai saat ini, dana tersebut belum dikembalikan kepada pihak komunitas.

c) Ketergantungan Masyarakat Menjadi Meningkat Terhadap Bantuan Perusahaan

Krisis kepercayaan yang terjadi antar pengurus mengakibatkan berhentinya program majun ketika setahun yang lalu. Adanya berhentinya program majun IGA tersebut telah memberikan dampak sosial secara langsung bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu. Terutama dampak yang berupa adanya tuntutan terhadap Komunitas

Swakarya dari sebagian besar ibu rumah tangga yang menjadi tenaga penjahit kain majun. Hal ini didukung oleh penuturan Warsinih, selaku penjahit kain majun,

“Waktu lagi ada program majun, penghasilan Saya jadi bertambah untuk sedikit ngebantu pekerjaan suami...tapi, sekarang karena programnya sudah berhenti jadi saya buka usaha makanan kecil Mas di depan rumah. Saya dan ibu-ibu lainnya yang ikut program berharap majun bisa jalan lagi atau nggak ya ada program barulah buat bantu kebutuhan keluarga. Saran ini sudah disampain sama pengurusnya, tapi nggak ada tanggapan dari mereka.”⁷⁷

Bentuk tuntutan yang dikeluhkan oleh Warsinih dan penjahit majun lainnya terhadap komunitas ialah menginginkan program kain majun agar tetap berlanjut, atau menginginkan adanya program baru selain dari majun. Namun, tuntutan tersebut tidak memberikan sedikit pengaruh bagi komunitas. Tidak lain karena komunitas sendiri memiliki banyak masalah yang dihindarkannya. Terutama masalah internal yang tidak banyak diketahui oleh ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti program tersebut. Hal ini karena menurut penuturan oleh Suntini selaku penjahit kain majun, “Kebanyakan ibu-ibu yang ikut program majun cuma menerima jahit dan upah saja Mas...kalo masalah di kepengurusan Kita nggak tahu. Juga Kita nggak tahu kalo programnya tiba-tiba berhenti.”⁷⁸

Besar harapan bagi ibu-ibu rumah tangga yang merupakan sebagai dampak negatif atas ketergantungan terhadap komunitas dari program yang dibuatnya. Dampak tersebut yang juga berimbas juga pada Astra. Tidak lain ialah dampaknya berupa tuntutan yang cukup tinggi dari masyarakat yakni menginginkan agar diberinya kemudahan bagi warga yang melamar untuk bekerja di Astra dan Grup Astra. Hal ini dikarenakan sudah tidak adanya lagi program IGA yang bisa

⁷⁷ Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2010.

⁷⁸ Hasil wawancara tanggal 4 Maret 2010.

diharapkan untuk memberikan sedikit kemudahan bagi penunjang kebutuhan ekonomi warga. Selain itu, dikarenakan besarnya kecemburuan mereka terhadap para tenaga kerja yang tidak sedikit dari orang-orang daerah yang direkrut Astra dan Grup Astra.

2. Komposting

Komposting yang merupakan bentuk program ekonomi yang berbasis lingkungan dan sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan di wilayah RW 09 Sungai Bambu telah menyeret perhatian bagi sebagian besar warga untuk berpartisipasi ke dalam program tersebut. Namun tidak lama kemudian, program yang dijalankan oleh Komunitas Peduli Hijau ini telah kurang memberikan komitmen kepercayaan bagi warga yang mengikutinya. Sehingga sampai saat ini, program komposting hanya dijalankan oleh tiga orang pengurus. Hal ini dikuatkan oleh penuturan Hambali selaku mantan pengurus komunitas,

“Lagi awal berjalannya program ini mas, warga sini banyak yang ikut ngebanu program, tetapi lama-kelamaan jadi berkurang karena alasan mereka nggak digaji. Jadi yang ngebanu produksi cuma tiga orang doang, ditambah sama beberapa orang yang jadi tenaga pembantu.”⁷⁹

Meskipun program yang hanya dijalankan tiga orang pengurus Komunitas Peduli Hijau masih berlanjut. Namun, berdasarkan hasil survei evaluasi yang telah penulis lakukan terhadap program tersebut ialah *tidak efektif*. Ketidakefektifan pada program komposting ini dikarenakan adanya indikator-indikator yang mempengaruhinya, yakni tidak jauh berbeda dari indikator-indikator penyebab yang

⁷⁹ Hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2010.

dihasilkan dari program kain majun. Pada indikator-indikator tersebut telah memberikan dampak-dampak negatif bagi masyarakat RW 09 dan Komunitas Peduli Hijau, di antaranya yaitu:

a) Ketergantungan Komunitas Terhadap Bantuan Perusahaan

Hanya niat dan tujuan yang kuat saja tidak cukup bagi komunitas dalam melakukan pengembangan sebuah program. Perlu adanya ilmu dan kreativitas yang dibutuhkan, agar pengembangan program yang dilakukan dapat berkembang dan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Namun, Ironisnya hal tersebut tidak dialami oleh Komunitas Peduli Hijau dalam menjalankan program komposting di RW 09 Sungai Bambu. Sejak awal perjalanan program hingga saat ini, belum menunjukkan adanya perkembangan yang meningkat dalam usaha produksi kompos yang dilakukan oleh komunitas.

Lemahnya pola pemberdayaan dari program komposting yang dijalankan Komunitas Peduli Hijau. Terutama ketidakmampuan mereka dalam melakukan pengembangan pemasaran terhadap produksi kompos yang akan dijual. Hal ini disebabkan karena minimnya ilmu dan kreativitas yang mereka miliki. Juga, apa yang sesuai dari penuturan Toto selaku ketua komunitas, “Sulitnya kita melakukan pengembangan pemasaran untuk produksi kompos Mas...ya meski sampai sekarang produksinya masih tetap berjalan, tapi kita melakukannya kalo ada pemesanan dari pembeli.”⁸⁰

⁸⁰ Hasil wawancara tanggal 22 Oktober 2010.

Menurut penuturan Toto bahwa produksi kompos hanya akan dijalankan oleh komunitas, bila ada pembeli yang akan meminta pesanan pupuk kompos untuk dibelinya. Jumlah hasil dari produksi yang dipesan oleh pembeli pun, masih jauh diharapkan oleh mereka. Sehingga, hal ini yang mengakibatkan produksi yang mereka lakukan hanya tergantung pada pemesanan dari pembeli dan usaha produksi yang dijalankannya belum maksimal tercapai.

Selain ketergantungan dari produksi yang dijalankan oleh komunitas terhadap pemesanan pembeli, juga tergantung pada Astra. Faktor ketidakmampuan komunitas dalam melakukan pemberdayaan terhadap programnya sangat mengharapkan bantuan dari Astra. Terutama dari adanya harapan mereka bahwa agar Astra secara rutin melakukan pola pemberdayaan kepada komunitas. Hal ini karena dilihat dari kenyataan, Astra belum melakukan pemberdayaannya terhadap komunitas secara maksimal. Astra juga perlu membantu kemudahan bagi komunitas untuk melakukan pengembangan pemasaran produksi kompos yang akan dijualnya secara mandiri. Sehingga, dengan adanya sikap ketergantungan yang ditunjukkan komunitas kepada Astra telah mengakibatkan produksi kompos yang mereka jalankan tidak berkembang dan jauh dari yang mereka harapkan.

b) Lemahnya Kesadaran Masyarakat Untuk Membudidayakan Sampah Rumah Tangga/Pasar dan Industri

Lemahnya pola pemberdayaan yang sebagai salah satu penyebab ketidakefektifan program komposting telah menurunkan komitmen masyarakat RW

09 Sungai Bambu terhadap program yang diikutinya. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari mereka yang sudah tidak lagi berpartisipasi dalam program tersebut. Sehingga, dampak dari mereka yang kini kurang sadar dan peduli terhadap program yang diberdayakan oleh komunitas tersebut. Terutama hal ini terbukti adanya sampah-sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh mereka tidak dibudidayakan kepada Komunitas Peduli Hijau, agar dapat diolah untuk dijadikan pupuk kompos. Apa yang sesuai menurut penuturan Hambali, “Ya, karna kurangnya kepedulian mereka terhadap keberadaan komunitas ini, jadi kalo ada sampah-sampah yang mereka buang nggak dikumpulin ke pos komunitas. Malah mereka buang sampahnya ke tempat yang jauh. Ada juga yang buang sampahnya sembarangan.”⁸¹

Lemahnya pola pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus komunitas terhadap program komposting juga disebabkan oleh masalah dana. Ketiadaan sebagian dana untuk menutupi upah keringat tenaga bagi warga yang dikarenakan pengaruh minimnya modal yang digunakan dalam produksi kompos. Sehingga, ketiadaan sebagian upah bagi pekerja dari hasil produksi kompos telah membuat warga terasa jenuh dan bosan terhadap program tersebut, dan ada sebagian dari mereka yang memutuskan untuk keluar.

3. Beasiswa Pendidikan

Meskipun telah mengalami kegagalan pada program *comdev* IGA, namun jauh berbeda apa yang dirasakan oleh masyarakat RW 09 Sungai Bambu pada

⁸¹ Hasil wawancara tanggal 21 Oktober 2010.

program pendidikan ialah berhasil. Terutama pada program pemberian beasiswa yang dilihat berdasarkan hasil survei evaluasi terhadap efektivitas program ini ialah *efektif*, baik yang dirasakan bagi pihak sekolah maupun pihak orang tua si penerima beasiswa. Keefektifan program beasiswa pendidikan ini telah memberikan beberapa dampak positif –meskipun dalam pelaksanaan programnya ada sebagian kecil hal-hal yang negatif yang terjadi⁸²– bagi kedua pihak si penerima program tersebut, di antaranya yaitu:

a) Dampak Program Beasiswa Terhadap Peningkatan Prestasi Siswa

Program pemberian beasiswa yang telah dikontribusikan oleh Astra, ternyata memberikan manfaat begitu besar bagi si penerima program (*beneficiaries*) terutama orang tua siswa. Keberhasilan yang dirasakan program ini mengantarkan anak-anak mereka mengalami peningkatan prestasi di bidang akademik. Tidak lain karena mereka memiliki keunggulan masing-masing yang berbeda terhadap pelajaran akademik. Terutama hal ini menurut salah satu pernyataan Erlis, orang tua dari Nurul Azizah (siswi dari SDN 05 Pagi Sungai Bambu) yang mengungkapkan, “Ya syukur banget Mas, anak saya mengalami peningkatan prestasinya karena dari beasiswa Astra. Saya lihat dari nilai-nilai pelajaran seperti matematika yang awalnya 7 naik jadi 9, sama IPA yang awalnya dari 8 ke 9.”⁸³

⁸² Adanya penyimpangan yang dilakukan oleh salah satu dari pihak sekolah SD, yakni berupa pemotongan jumlah nominal beasiswa yang ditujukan bagi siswa-siswa yang tidak terdaftar dalam beasiswa tersebut, terutama sebagian besar dari mereka ialah anak yatim piatu dan anak cacat.

⁸³ Hasil wawancara tanggal 29 Maret 2010.

Peningkatan prestasi yang salah satunya dimiliki oleh anak dari Erlis tersebut, ternyata tidak jauh berbeda dari anak-anak lainnya yang juga mendapatkan prestasi di bidang akademiknya. Adanya motivasi kebanyakan anak-anak yang dimiliki orang tua mereka ini ialah menginginkan program beasiswa yang didapati agar tetap berlanjut sampai pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, jika anak-anaknya terus mempertahankan nilai-nilai prestasi akademik yang dimilikinya.

Selain dari adanya motivasi tersebut, keberhasilan karena adanya program beasiswa Astra dirasakan pula bagi pihak sekolah, yang telah memberikan kemudahan bagi siswa-siswanya untuk mendapatkan beasiswa. Bagi pihak sekolah yang dirasakannya ialah mendapatkan pencitraan nama baik atas anak-anak siswanya yang telah meraih peningkatan prestasi di bidang akademik.

b) Dampak Program Beasiswa Terhadap Kebutuhan Pendidikan Siswa

Keberhasilan program beasiswa yang dirasakan bagi pihak sekolah maupun pihak orang tua siswa, tidak hanya cukup pada peningkatan prestasi yang dimiliki oleh siswanya. Kebutuhan untuk pendidikan siswa pun menurut mereka ialah sangat diperlukan. Terutama adanya peningkatan kebutuhan pendidikan bagi siswa atas dampak adanya pemberian beasiswa tersebut. Hal ini menurut salah satu pihak orang tua siswa yakni Maelan, orang tua dari Tarmidi (siswa SDN 06 Petang Sungai Bambu) yang menuturkan, “Ya saya sih kurang puas Mas, meski anak saya sudah dapat beasiswa Astra. Soalnya belum cukup buat kebutuhan pendidikan anak saya

dari beasiswa itu, kayak buat bayaran buku-buku sekolah jadi saya harus ikut membantu.”⁸⁴

Kebutuhan pendidikan bagi Tarmidi menurut Maelan merasakan kurang cukup dari beasiswa Astra yang diperolehnya. Begitu pula, ungkapan yang dirasakan dari sebagian besar orang tua siswa lainnya bahwa jumlah nominal beasiswa tersebut hanya untuk menutupi kebutuhan pembayaran semester saja. Ketidakpuasan terhadap beasiswa tersebut karena jumlah nominal yang terlalu kecil, yakni sebesar Rp.60.000,- per bulan bagi setiap siswa yang mendapatkannya. Jumlah nominal ini yang belum dapat menutupi untuk kebutuhan pendidikan lainnya yang sangat diperlukan siswa.

Oleh karena itu, harapan selain dari Maelan terutama bagi sebagian besar orang tua si penerima program ialah menginginkan kepada Astra agar jumlah nominal beasiswa dapat ditingkatkan lagi. Hal ini karena untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam meraih prestasi di bidang akademiknya. Juga untuk membiasakan siswa agar lebih mandiri dan tidak tergantung pada bantuan yang diberikan dari orang tua mereka.

c) Ketergantungan Siswa Terhadap Program Beasiswa

Hal yang wajar bila terjadinya peningkatan prestasi siswa akan melahirkan dampak yang begitu besar, yakni berupa ketergantungan siswa terhadap pemberian beasiswa Astra. Ironisnya, dampak yang dirasakan ini berbeda dari kedua pihak si

⁸⁴ Hasil wawancara tanggal 26 Maret 2010.

penerima program (*beneficiaries*) baik orang tua siswa dan sekolah. Pada dampak yang dirasakan bagi sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka tidak cenderung untuk tergantung terhadap program pemberian beasiswa Astra tersebut, dikarenakan mereka lebih mengutamakan hasil usaha kerja yang ditekuni pada sektor formalnya, meskipun jika anak mereka sudah tidak lagi mendapatkan beasiswa. Juga karena jumlah nominal beasiswa Astra yang tidak begitu besar belum dapat menutupi untuk kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Hal ini dikuatkan oleh salah satu penuturan Nini, orang tua dari Astria (siswi dari SMP Swasta Gunung Jati) yang mengungkapkan, “Ya meski anak Saya sudah mendapatkan beasiswa Astra, tapi Saya nggak mau mengandalkan beasiswa itu. Ya masih tetep mengandalkan hasil jerih payah orang tualah buat ngurusin pendidikan anak.”⁸⁵

Apa yang diungkapkan oleh Nini tersebut, sangat jauh berbeda apa yang diasumsikan bagi sebagian kecil dari pihak orang tua lainnya bahwa anak-anak mereka sangat tergantung pada beasiswa yang diberikan oleh Astra, dikarenakan adanya faktor kondisi sosial ekonomi yang lemah yang memunculkan ketergantungan pada program beasiswa tersebut. Hal ini senada dengan asumsi pihak sekolah bahwa siswa-siswi sekolah yang sangat tergantung pada pemberian beasiswa dari Astra karena untuk memotivasi prestasi mereka di bidang akademik. Juga menurut pihak sekolah menyatakan bahwa dengan adanya program beasiswa tersebut tidak sedikit bagi siswa yang mengalami peningkatan prestasi, meskipun dibidang jumlah nominal beasiswa yang tidak terlalu besar untuk kebutuhan pendidikan mereka.

⁸⁵ Hasil wawancara tanggal 31 Maret 2010.

C. Refleksi Teoritik *Comdev*: antara Kemandirian dan Ketergantungan Sosial

Setelah melewati beberapa bab sebelumnya mengenai bentuk-bentuk program *comdev* yang telah dikontribusikan Astra bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu, ternyata memberikan sebuah refleksi *comdev* yang jauh berbeda dengan hakikat sebenarnya dari refleksi *comdev* itu sendiri. Refleksi tersebut tertuang di dalam indikator-indikator dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat RW 09. Terutama refleksi pertama, yakni berupa dampak yang seharusnya diharapkan dari adanya program tersebut ialah terciptanya kemandirian dan mampu mengurangi masalah-masalah sosial yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat lokal. Serta, mengurangi sifat ketergantungan yang mengharapakan adanya bantuan penopang hidup dari Astra oleh masyarakat.

Namun dari harapan tersebut, sangat jauh berbeda dari yang telah kini dirasakan oleh masyarakat sebagai refleksi kedua, yakni semakin terbentuknya sifat ketergantungan masyarakat terhadap Astra. Terutama setelah dua program kegiatan IGA (majun dan komposting) tersebut mengalami kegagalan dan sudah tidak memberikan manfaat lagi. Meskipun di sisi lain, program pendidikan dikatakan berjalan efektif dan memberikan akses bagi masyarakat dalam meningkatkan sumber daya melalui kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya lewat program pemberian beasiswa Astra. Akan tetapi di sini, penulis belum menganggapnya berhasil terhadap program *comdev* Astra untuk beasiswa pendidikan tersebut. Hal ini dikarenakan belum diketahui secara jelas nantinya, bilamana beasiswa pendidikan tersebut sudah

dilepas atau tidak berjalan lagi, akankah bagi mereka tetap menghasilkan peningkatan prestasi secara mandiri tanpa adanya bantuan beasiswa dari Astra.

Oleh karena itu, pada sub bab ini akan mendeskripsikan secara analisis mengenai dua refleksi *comdev* tersebut yang berbeda. *Pertama*, refleksi secara teoritik, yakni berupa kemandirian yang diharapkan sesuai dengan hakikat *comdev* yang sebenarnya. Hal ini langkah-langkah kegiatan CSR Astra sesuai dengan pedoman prinsipnya dalam menggerakkan program yang berupa kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat di RW 09 Sungai Bambu. Dan *kedua*, refleksi secara empiris yang juga merupakan sebuah kritikan terhadap program *comdev* tersebut, yakni semakin terbentuknya ketergantungan sosial bagi masyarakat terhadap Astra – setelah dua program IGA mengalami kegagalan dan harapan lebih bagi masyarakat terhadap program beasiswa Astra– dan masih terbentuknya kemiskinan struktural bagi masyarakat. Sehingga nantinya, penulis akan memberikan sebuah alternatif solusi yang merupakan sebagai antitesis atau dialektika *comdev* dari hasil analisa temuan terhadap dua refleksi *comdev* tersebut.

1. *Comdev* dan Pembangunan Kemandirian Sosial

Tidaklah mudah untuk menciptakan kemandirian sosial bagi masyarakat dalam proses pembangunan sosial. Perlu adanya sebuah sinergitas untuk membangun tujuan tersebut dari peran berbagai pihak baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat itu sendiri. Terutama dalam hal ini, ialah perusahaan-perusahaan besar berstatuskan swasta yang dituntut secara tegas karena peran dan tugas yang tidak

sedikit dalam memberikan kontribusi bagi masyarakat, selain mekanisme dan tujuan bisnis internal yang dicapainya. Meskipun, kapasitas dan kemampuan yang dimiliki pemerintah saja tidak cukup untuk mengoptimalkan kontribusi yang dilakukannya bagi masyarakat.

Oleh karena itu, kehadiran peran perusahaan ialah membantu pemerintah untuk mengentaskan permasalahan sosial dalam pembangunan nasional, yakni memberikan perhatian melalui kontribusi besar terhadap masyarakat miskin di sekitar perusahaan atau masyarakat daerah tertinggal. Salah satunya dengan berupa kegiatan-kegiatan CSR sebagai komitmen tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. Komitmen CSR sejalan dengan himbauan pemerintah untuk berpartisipasi dalam mempercepat pencapaian target Tujuan Pembangunan Millenium (MDGs). Adapun yang termuat di dalam Republika, MDGs itu sendiri terdapat delapan sasaran yang dimilikinya, yaitu

*“Pertama, menghapus kemiskinan dan kelaparan. Kedua, pendidikan untuk semua orang. Ketiga, promosi kesetaraan gender. Keempat, penurunan kematian anak. Kelima, meningkatkan kesehatan ibu, Keenam, memerangi HIV/AIDS. Ketujuh, menjamin keberlanjutan lingkungan. Dan kedelapan, kemitraan global dalam pembangunan.”*⁸⁶

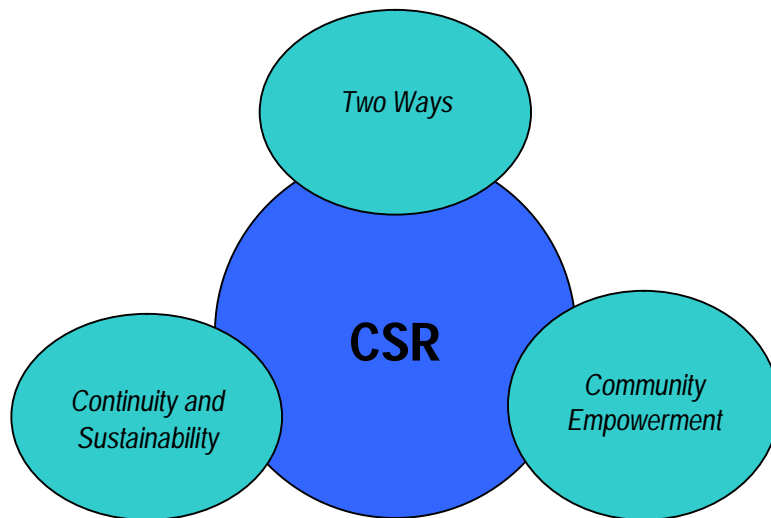
MDGs tersebut merupakan komitmen Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dan memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dunia. Juga, MDGs merupakan acuan penting dalam penyusunan dokumen Perencanaan Pembangunan Nasional. Salah satunya menurut Tabloid Diplomasi:

⁸⁶ “*Delapan Sasaran Tujuan Pembangunan Millenium (MDGS)*”, <http://www.republika.co.id/koran.detail.asp?id=297177&kat.id=438> (Diakses 12 Januari 2011)

“Pemerintah Indonesia telah mengarusutamakan MDGs dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN 2005-2025), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2004-2009 dan 2010-2014), Rencana Kerja Program Tahunan (RKP), serta dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).”⁸⁷

Melalui adanya penilaian terhadap MDGs tersebut, maka sejalan dengan kehadiran Astra sebagai perusahaan besar yang beroperasi dalam program CSR selama 36 tahun telah memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat sekitar melalui kegiatan CSR-nya. Hal ini sebagai komitmen CSR yang dimiliki Astra berupa kesadaran untuk berupaya memiliki tanggung jawab sosial secara berkelanjutan. Juga dengan adanya komitmen tanggung jawab tersebut, sesuai dengan gambaran karakteristik CSR secara umum, sebagaimana yang terlihat dalam skema berikut ini:

Skema. IV.1 Karakteristik CSR



Sumber: Reza Rahman, CSR (Antara Teori dan Kenyataan), tahun 2009, hlm. 13.

⁸⁷ “Pencapaian MDGS Cerminkan Komitmen untuk Meningkatkan Kesejahteraan”, <http://www.tabloiddiplomasi.org/component/content/article/111-diplomasi-desember-2010/993-pencapaian-mdgs-cerminkan-komitmen-indonesia-untuk-meningkatkan-kesejahteraan.html>. (Diakses 12 Januari 2011)

Dari skema IV.1. di atas terdapat tiga karakteristik CSR, *pertama, continuity and sustainability* atau berkesinambungan dan berkelanjutan merupakan unsur vital CSR. Dalam hal ini, sesuai dengan komitmen Astra yang mempunyai tanggung jawab sosial secara berkelanjutan ialah diwujudkan berupa kegiatan-kegiatan CSR-nya dari tahun ke tahun untuk memberikan manfaat bagi para *stakeholders*, khususnya masyarakat sekitar. Hasil dari semua bentuk kegiatan CSR tersebut telah diukur melalui evaluasinya setiap tahun dan tercatat di dalam *Astra Sustainability Report*.

Kedua, community empowerment (pemberdayaan komunitas). Dalam hal ini, tidak sedikit dari kegiatan-kegiatan CSR Astra yang dikontribusikan bagi masyarakat sekitar ialah bersifat pemberdayaan sosial seperti menghadirkan program kemitraan ekonomi (IGA), beasiswa pendidikan dan peningkatan infrastruktur sekolah, posyandu kesehatan, dan jenis kegiatan pemberdayaan lainnya. Tujuan kegiatan-kegiatan CSR Astra yang bersifat pemberdayaan sosial tersebut ialah untuk menumbuhkan kemandirian sosial bagi masyarakat atau komunitas.

Ketiga, two ways, yang diartikan program CSR bersifat dua arah. Dalam hal ini, korporat bukan lagi berperan sebagai komunikator semata, tetapi juga harus mampu mendengar aspirasi dari masyarakat. Ini dapat dilakukan dengan *need assessment* atau penilaian kebutuhan, yaitu sebuah survei untuk mengetahui *needs, desires, interest*, dan *wants* dari masyarakat. Terutama bagi Astra ialah telah mencoba melakukan *need assessment* terhadap mereka dalam meningkatkan kegiatan CSR-nya agar lebih bermanfaat dan lebih baik.

Komitmen tanggung jawab sosial Astra yang sesuai dengan karakteristik CSR secara umum tersebut, tidak lain untuk meningkatkan manfaat bagi *stakeholders* dan mengurangi dampak negatif aktivitas usaha Astra secara sosial. Terutama Kegiatan-kegiatan CSR Astra yang merupakan komitmen tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat sekitar –khususnya di RW 09 Sungai Bambu sebagai wilayah yang terdekat dengan Astra– diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat berupa program pemberian beasiswa pendidikan, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan penyuluhan kesehatan, program lomba kebersihan lingkungan, dan program pemberdayaan ekonomi berupa kegiatan peningkatan pendapatan masyarakat (IGA), yakni majun dan komposting. Dari semua program tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar berusaha membekali mereka melalui potensinya secara terus-menerus dalam mengambil manfaat. Sebagaimana hal tersebut dinukilkan oleh Astra Michael D. Ruslim selaku mantan Presiden Direktur, yang menyatakan “Astra bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan investasi di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur masyarakat serta pengembangan usaha kecil diarahkan guna memberi manfaat jangka panjang terhadap para penerimanya”⁸⁸.

Juga berkenaan dengan tujuan Astra tersebut yang diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat di RW 09, sejatinya telah tergolong ke

⁸⁸ Laporan Direksi, *Astra Sustainability Report*, *Loc. cit.*

dalam ruang lingkup program *community development* secara umum menurut Budimanta,⁸⁹ sebagai berikut:

a) *Community Services*

Di mana, Astra sebagai perusahaan yang bergerak di bidang CSR telah memberikan pelayanan untuk memenuhi kepentingan masyarakat ataupun kepentingan umum, seperti bantuan kemanusiaan, pembangunan fasilitas umum antara lain peningkatan infrastruktur jalan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, peningkatan/perbaikan sanitasi lingkungan, pengembangan kualitas pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan lain sebagainya.

b) *Community Empowering*

Di mana, program-program yang berkaitan dengan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk menunjang kemandiriannya. Berkaitan dengan program ini, Astra telah menghadirkan program ekonomi kemitraan termasuk *Income Generating Activities* (IGA), pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur guna memberikan akses bagi masyarakat, khususnya komunitas untuk mencapai kemandirian dan terpenuhinya semua kebutuhan dasar yang diharapkan oleh mereka.

⁸⁹ Arief Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, Jakarta: ICSD, 2003, hlm. 33.

c) *Community Relation*

Di mana, kegiatan-kegiatan yang menyangkut pengembangan kesepahaman melalui komunikasi dan informasi kepada para pihak yang terkait. Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan ini, Astra tidak jarang mengadakan acara pertemuan yang membahas mengenai permasalahan sosial yang terjadi antara hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar, dengan memanggil seluruh pihak yang terkait seperti perwakilan dari masing-masing kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjung Priok yakni Sungai Bambu, Papanggo, dan Warakas, Dewan Kelurahan, tokoh masyarakat, karyawan, dan pihak-pihak lainnya yang terkait.

Inti dari uraian yang telah penulis paparkan di atas merupakan bingkai harapan Astra di dalam refleksi teoritik ini, di mana direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan CSR bagi masyarakat sekitar terutama di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Hal ini karena merupakan komitmen tanggung jawab sosial Astra secara berkelanjutan yang dinilai sejalan dengan proses pencapaian target tujuan pembangunan millenium (MDGs). Meskipun, dalam usaha Astra melalui kegiatan CSR tersebut masih membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mencapai target MDGs itu. Juga melalui kegiatan-kegiatan CSR yang Astra lakukan sejalan dengan upaya pemberdayaan sosial bagi masyarakat RW 09 –sebagai si penerima program terutama program IGA dan pendidikan– yang menurut Korten di dalam kutipan Kusanaka dan Harry Hikmat bahwasanya pemberdayaan masyarakat dan partisipasi

merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu pada rakyat (*people centered development*).⁹⁰

Paradigma dalam strategi ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya material dan non-material yang penting melalui redistribusi modal atau kepemilikan. Pernyataan Korten tersebut menjadi jelas yang terepresentasikan dalam kegiatan-kegiatan CSR Astra melalui kegiatan pengembangan masyarakat di RW 09 Sungai Bambu ialah dalam rangka menciptakan kemandirian sosial.

2. Kritik Comdev: Kemandirian dan Ketergantungan Sosial

Dari kegiatan-kegiatan CSR yang dikontribusikan Astra melalui kegiatan pengembangan masyarakat (*comdev*) di wilayah RW 09 Sungai Bambu ialah diharapkan sesuai dengan apa yang direfleksikan Astra yakni menciptakan kemandirian sosial melalui partisipasi masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat tersebut dapat terdidik mandiri dari segala potensi usaha yang dimilikinya secara optimal. Juga, sejalan yang diharapkan Astra melalui komitmen tanggung jawab sosialnya secara berkelanjutan, ialah sesuai dengan pencapaian target tujuan pembangunan millenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs) dalam berupaya membantu pemerintah untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

⁹⁰ Kusnaka Adimihardja dan Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2003, hlm. 1.

Namun, apa yang direfleksikan itu semua dalam bingkai harapan Astra tersebut, ternyata sangat jauh berbeda dari hasil pelaksanaannya. Hal ini karena penulis melihat mengenai dampak-dampak sosial dari dua program *comdev* (IGA dan pendidikan) yang dirasakan bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu. Untuk itu, penulis memberikan sebuah kritikan terhadap kegiatan-kegiatan CSR Astra, khususnya pada dua program *comdev* tersebut, antara lain:

a) Menciptakan Ketidakberdayaan dan Konflik.

Masyarakat RW 09 Sungai Bambu belum mampu untuk mengoptimalkan potensiya di dalam program *comdev* yang mereka jalankan. Terutama dilihat dari apa yang terjadi pada kegagalan dua program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh dua komunitas, yakni *pertama*, Swakarya. Komunitas ini sudah tidak aktif lagi dalam menjalankan produksi kain majun. Tidak lain karena adanya konflik yang dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri komunitas. Konflik tersebut yang tidak bisa segera diatasi dan akhirnya berujung pada ketidakberhasilan program yang dijalankan oleh komunitas. Hal ini, sesuai apa yang menurut Robbin dalam pandangan tradisional mengenai konflik organisasi bahwa semua konflik adalah buruk karena mempunyai dampak yang negatif pada keefektifan organisasi.⁹¹

Kedua, Peduli Hijau. Komunitas ini belum berjalan produktif secara optimal di dalam pengelolaan pupuk kompos. Hal ini disebabkan minimnya potensi yang mereka miliki dalam mengembangkan pemasaran usaha. Ditambah, ketiadaan sumber dana yang mereka peroleh untuk memproduksi pupuk kompos. Namun jauh dari itu,

⁹¹ Stephen P. Robbin, *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*, Jakarta: Arcan, 1995, hlm. 453.

kegiatan operasional produksi kompos tetap mereka jalankan meskipun hanya tergantung pada pesanan dari pembeli.

Dengan demikian, gambaran ketidakberhasilan dua program yang dijalankan oleh Komunitas Swakarya dan Peduli Hijau ialah dikarenakan tidak adanya pola pembinaan/pendampingan secara rutin oleh Astra. Sehingga hal ini jelas bahwa penerapan program *comdev* di dalam kegiatan CSR menjadi suatu dilema, yakni kurang menekankan nilai-nilai prinsip CSR berupa memajukan pemberdayaan masyarakat.

b) Semakin Terbentuknya Ketergantungan Masyarakat terhadap Perusahaan.

Adanya permintaan program baru dari masyarakat yang disebabkan kegagalan pertama pada program *comdev*. Hal ini selain dilihat dari konflik yang terjadi pada diri komunitas Swakarya, ialah semakin terbentuknya ketergantungan pada ibu-ibu rumah tangga terhadap bantuan Astra. Terutama bagi mereka yang sudah tidak aktif lagi sebagai penjahit kain majun. Bentuk ketergantungan yang diinginkan mereka berupa adanya program baru untuk menggantikan program majun yang telah berhenti dan diberinya kemudahan bagi warga yang melamar untuk bekerja di Astra atau Grup Astra.

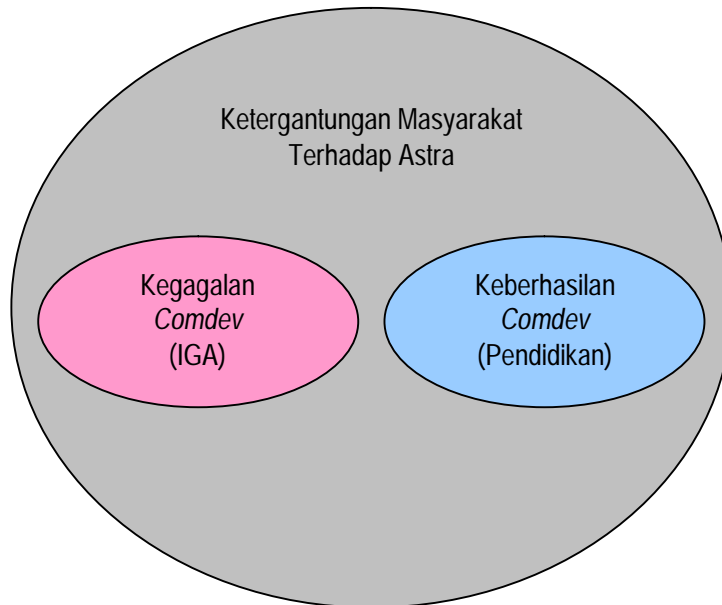
Hal yang senada juga dialami oleh komunitas Peduli Hijau yang menjalankan produksi kompos di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Setelah lebih dari dua tahun, program yang dijalankan komunitas ini masih tergantung dengan bantuan yang diberikan Astra. Tidak lain ialah masih merasa membutuhkan peran Astra untuk

membantu pengembangan bagi komunitas secara rutin terhadap programnya. Terutama agar Astra dapat membantu kemudahan bagi komunitas untuk melakukan pengembangan pemasaran produksi kompos secara mandiri. Hal ini karena Astra belum melakukan pemberdayaannya terhadap komunitas secara optimal. Sehingga, sikap ketergantungan komunitas kepada Astra telah mengakibatkan produksi kompos yang mereka jalankan tidak berkembang dan hanya menggantungkan terhadap pemesanan dari pembeli.

Bentuk ketergantungan yang dimiliki oleh dua komunitas dalam menjalankan programnya, ternyata tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh *beneficiaries* program beasiswa pendidikan Astra. Meskipun, dalam hasil kegiatan evaluasi terhadap program *comdev* pendidikan ini ialah berhasil (efektif). Sebagaimana terlihat jelas pada dampak yang dirasakan oleh anak-anak mereka terhadap beasiswa pendidikan ialah berupa peningkatan prestasi siswa. Tidak sedikit bagi mereka yang memperoleh peningkatan prestasi di bidang akademik. Selain itu, ditambah dengan adanya dampak kebutuhan pendidikan yang sangat diperlukan bagi sebagian besar dari mereka yang kurang mampu.

Dengan demikian jelas bahwa adanya bentuk ketergantungan masyarakat terhadap Astra dari program *comdev* yang dirasakannya, baik kegagalan program IGA maupun keberhasilan program beasiswa pendidikan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat skema mengenai ketergantungan *comdev* terhadap bantuan perusahaan, sebagai berikut:

Skema. IV.2. Ketergantungan *comdev* Terhadap Bantuan Perusahaan

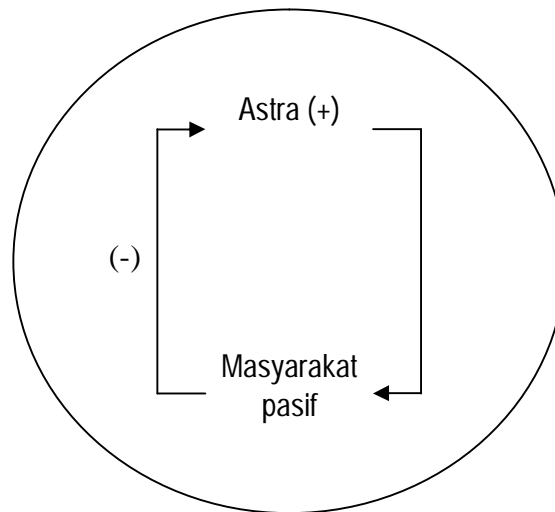


Sumber: Analisa penulis terhadap penjelasan Dos Santos.

Mengenai bentuk ketergantungan yang tergambar pada skema 6 ialah penulis memberikan analisis secara sosiologis menurut pandangan Dos Santos bahwa terbentuknya ketergantungan masyarakat terjadi karena adanya pengaruh eksternal, berupa implementasi kegiatan CSR Astra (program *comdev*) yang diberikan kepada mereka. Kegiatan CSR yang seharusnya difokuskan Astra ialah bersifat ke arah pemberdayaan sosial dan menumbuhkan kemandirian sosial, namun ironisnya menghasilkan bentuk ketergantungan ialah lebih besar yang dirasakan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya sifat 'charity' di dalam implementasi dari tanggung jawab sosial yang ditunaikan secara terus-menerus oleh Astra kepada mereka. Sehingga akibatnya, masyarakat yang belum secara aktif untuk memberikan *feed back* kepada Astra, setelah adanya implementasi program *comdev* tersebut.

Selain itu, dikarenakan lemahnya SDM yang dimiliki masyarakat di dalam program *comdev* yang dijalankan oleh mereka. Faktor lemahnya bagi masyarakat dalam menjalankan programnya ialah karena kurangnya pola pendampingan yang dilakukan Astra secara rutin, adanya ketidaksepahaman yang terjadi antara masyarakat dengan Astra di dalam pola pendampingan, adanya harapan tinggi bagi masyarakat yang ingin segera mendapatkan hasil yang baik dari program *comdev* yang dijalanannya. Untuk lebih jelasnya dalam analisa ini, penulis membuat skema mengenai sifat bentuk ketergantungan terhadap perusahaan sebagai berikut:

Skema. IV.3. Sifat Bentuk Ketergantungan Terhadap Perusahaan



Sumber: Analisa penulis terhadap penjelasan Dos Santos.

- c) Masih Terbentuknya Kemiskinan Struktural bagi Masyarakat.

Selain terbentuknya ketergantungan masyarakat terhadap bantuan perusahaan sebagai akibat dari implementasi kegiatan CSR, ialah masih terbentuknya kemiskinan struktural. Kemiskinan ini terjadi karena rendah dan sulitnya akses yang mereka

peroleh di dalam program *comdev*, seperti pada IGA untuk dua komunitas tersebut yang mengalami keterbatasan dana dan sedikitnya bantuan yang diberikan dari Astra, tidak merata dan belum meningkatnya secara optimal pendapatan dari hasil yang diperoleh kedua program tersebut bagi *beneficiaries*, pembinaan *comdev* yang kurang optimal, dan khususnya pada majun IGA yang mengalami keterlambatan Astra untuk membayar kain majun yang dibeli dari Komunitas Swakarya.

Dari apa yang digambarkan di atas mengenai terbentuknya kemiskinan struktural bagi masyarakat bahwa analisa penulis menyatakan ialah adanya kesamaan yang digambarkan oleh teori Johan Galtung, di mana mereka yang di luar “pusat” (*center*), yaitu mereka yang berada di “pinggiran” (*periphery*), atau dengan maksud lain bahwa adanya pola hubungan yang menindas antara Pusat dengan Pinggiran. Maksud penjelasan kata ‘menindas’ di sini bahwa adanya pola hubungan yang terjadi antara Astra dengan masyarakat ialah menghasilkan kemiskinan struktural, di mana Astra yang kurang perhatian terhadap pola pemberdayaan yang dilakukannya dan membiarkan kondisi masyarakat yang semakin terpuruk. Selain itu, Astra yang selama ini belum mampu memberikan secara optimal bagi masyarakat untuk mengelola potensi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

3. Dialektika *Comdev*: Teori dan Praktik

Sulit sekali bagi kita untuk mengatakan bahwa apa yang dibicarakan di dalam referensi buku yang pernah kita baca mengenai teori dan praktik ialah selalu berjalan terarah atau berdampingan. Terutama terkait dengan tema ini mengenai teori-teori

pembangunan masyarakat ialah sejalan dengan praktik atau sesuai gambaran yang terjadi di masyarakat. Meskipun, teori-teori tersebut diharapkan bisa membawa keberhasilan dari apa yang telah digambarkan di dalamnya. Namun, pada kenyataannya bahwa antara teori dan praktik selalu jauh berseberangan. Hal ini bahwa praktik-praktik yang terjadi di dalam masyarakat ialah tidak sesuai dengan gambaran yang telah dijelaskan di dalam teori tersebut.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa apa yang diharapkan Astra sesuai dengan refleksi teorinya ialah dapat menciptakan kemandirian sosial bagi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan CSR-nya berupa program *comdev* di RW 09 Sungai Bambu. Akan tetapi, di dalam praktiknya bahwa kondisi masyarakat sebaliknya berupa terjadinya konflik dan semakin terbentuknya ketergantungan terhadap Astra. Hal ini juga merupakan sebuah kritikan terhadap *comdev*, di mana masyarakat tersebut yang sejatinya belum bisa keluar dari ketergantungan terhadap Astra dan masih terbentuknya kemiskinan struktural yang dialami mereka. Serta, Astra kurang optimal dalam melakukan tindakan *comdev*-nya sesuai dengan penekanan melalui partisipasi masyarakat.

Oleh karena itu, di sini penulis menambahkan bahwa pentingnya melakukan pembenahan pola-pola strategi pemberdayaan terhadap dua program *comdev* tersebut, sebagai suatu usaha pencegahan yang tidak diinginkan terjadi lagi nantinya. Hal ini tidak lain ialah melakukan analisis SWOT dalam upaya untuk mengetahui kekuatan

dan kelemahan secara internal serta mengetahui adanya peluang dan ancaman secara eksternal di dalam program *comdev* tersebut.⁹²

Juga, penulis memberikan analisa solusi dari gambaran di atas bahwa perlunya mengoptimalkan peran pemberdayaan sosial melalui penekanan partisipasi masyarakat RW 09 Sungai Bambu di dalam program *comdev* tersebut. Namun, yang dipermasalahkan adalah bagaimana cara menumbuhkan partisipasi masyarakat tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Penulis memberikan jawaban dari permasalahan tersebut ialah dengan melihat pada indikator keberhasilan pembangunan masyarakat secara kumulatif menurut Ndraha adalah:

“Sejauhmana kondisi dan taraf hidup masyarakat berhasil diperbaiki dan ditingkatkan. Sejauhmana partisipasi masyarakat dalam program pembangunannya yang berhasil digerakkan. Sejauhmana kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri berhasil ditumbuhkan.”⁹³

Untuk bisa mencapai ketiga indikator di atas, maka perlunya dibutuhkan peran tiga tokoh pembangunan yang harus mengetahui cara menumbuhkan partisipasi masyarakat RW 09 Sungai Bambu yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Pertama ialah peran pemerintah. Pemerintah yang dimaksudkan di sini adalah pemerintah lokal seperti RT, RW, dan Kelurahan setempat sebagai pihak pertama yang turut andil dalam membangkitkan dan membentuk partisipasi masyarakat. Peran pemerintah lokal di wilayah Sungai Bambu melalui kemampuan administratifnya, dengan mengambil prakarsa terlebih dahulu dalam bentuk program pembangunan untuk masyarakat. Dengan syarat bahwa hal itu tidak mematkan

⁹² Analisis SWOT terdapat di halaman lampiran.

⁹³ Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 110.

inisiatif masyarakat itu sendiri. Misalnya karena berkaitan dengan CSR, pemerintah lokal tersebut dapat bekerja sama dengan Astra untuk menetapkan program CSR masuk ke dalam program pemerintah, yaitu Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan). Dalam hal ini ialah untuk memudahkan pemetaan CSR terhadap masyarakat tersebut.

Kemudian setelah pemerintah lokal mengambil prakarsa dalam bentuk program pembangunan tersebut, barulah di sini pentingnya peran pemerintah ialah menumbuhkan partisipasi masyarakat. Menurut Ndraha juga, ada 4 (empat) cara yang dilakukan untuk menumbuhkan partisipasi tersebut,⁹⁴ yaitu:

- a) Menyesuaikan Programnya dengan Kebutuhan Nyata Masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ialah pemerintah lokal melakukan kerja sama dengan Astra terutama berkaitan dengan *comdev* Astra. Langkah tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah, atau juga dengan Astra untuk melakukan Penilaian Kebutuhan (*Need Assesment*) terhadap masyarakat RW 09 Sungai Bambu. Hal ini dalam rangka menyesuaikan programnya dengan kebutuhan nyata masyarakat. Namun, dalam melakukan *Need Assesment* tersebut haruslah berdasarkan program yang mendukung rakyat.

- b) Menyesuaikan Cara Pelaksanaan Programnya dengan Kondisi Psikologi, Ekonomi, dan Sosial, serta Keinginan Masyarakat.

Sekiranya pemerintah lokal harus mengetahui kondisi masyarakat RW 09 Sungai Bambu terutama yang dilihat dari segi ekonomi, sosial, psikologi, dan budaya

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 117.

mereka. Tidak lain karena kondisi masyarakat tersebut selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Maka dari itu, cara yang dilakukan oleh pemerintah lokal ialah dengan pemetaan sosial (*mapping social*) secara berkelanjutan.

- c) Memberikan Stimulasi dan Motivasi kepada Masyarakat agar Masyarakat Tergerak untuk Memberi Respon dan Menunjukkan Tingkah Laku yang Dikehendaki.

Maksud cara yang dilakukan pemerintah lokal ialah hendaknya harus mengutus seorang tokoh masyarakat (*stakeholders*) dari pihak pemerintah lokal sendiri, yang memiliki kapabilitas dan loyalitas serta dekat dengan masyarakat RW 09 Sungai Bambu. *Stakeholders* tersebut harus menjadi pelopor, baik di kalangan masyarakat maupun pemerintah yang bisa membangun hubungan komunikasi yang baik antara masyarakat dengan pemerintah.

- d) Memberikan Kesempatan kepada Masyarakat untuk Memilih berbagai Alternatif dan Mengambil Keputusan mengenai apa yang Mereka Kehendaki untuk Dilaksanakan dengan Sejauh Mungkin Bersandar pada Sumber-Sumber Setempat.

Cara terbaik yang dilakukan pemerintah lokal dalam metode ini ialah memberikan hak-haknya kepada masyarakat RW 09 Sungai Bambu dalam memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan sesuai dengan kehendak masyarakat yang distandarkan pada sumber daya yang ada, tanpa adanya intervensi pemerintah lokal sedikit pun. Menurut Hollnsteiner, kesempatan atau kebebasan untuk memilih

tersebut dapat diberikan kepada masyarakat melalui berbagai cara, yaitu (1) kelompok masyarakat tertentu, (2) pengangkatan pemimpin masyarakat dalam jabatan resmi, (3) memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memilih salah satu dari beberapa rencana yang ada, (4) konsultasi sepanjang proses perencanaan, (5) mendudukan wakil-wakil masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan (6) memberi kewenangan kepada masyarakat untuk mengontrol anggaran program pembangunan. Pemerintah lokal dapat juga melakukan pembinaan terhadap organisasi masyarakat (komunitas) yang ada di wilayah RW 09 Sungai Bambu, untuk dapat berfungsi memudahkan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dan melakukan hal-hal lain guna meningkatkan keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut.

Kedua, ialah peran swasta. Hal ini Astra yang berperan penting sebagai pihak kedua dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan CSR berupa program *comdev* bagi masyarakat. Selama ini dalam pelaksanaan program *comdev* di wilayah Sungai Bambu, partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat belum sepenuhnya merata dan kurang optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran mereka terhadap kehadiran program *comdev* tersebut dan kurangnya sosialisasi Astra dengan masyarakat RW 09 terutama terkait dengan pemberdayaan sosial. Maka dari itu, menurut penulis bahwa perlunya menumbuhkan partisipasi masyarakat yang harus dilakukan Astra ialah dengan cara:

- a) Kepedulian Membangun dan Menjalinkan Pola Komunikasi secara Terbuka dan Keberlanjutan antara Kedua Belah Pihak, agar Terjadi Kesepahaman yang Sama dan Membentuk Kepercayaan (*Trust*) yang Kuat.

Hal ini terkait dengan pelaksanaan program IGA RW 09 bahwa Astra kurang menjalinkan komunikasi secara terbuka dengan masyarakat si penerima program (*beneficiaries*). Sehingga, pemahaman yang dimiliki masing-masing kedua belah pihak ialah tidak sejalan atau searah.

- b) Melakukan Pola Pendampingan secara Rutin kepada Masyarakat melalui Sistem Pembinaan yang Baik.

Hal ini terkait dengan pelaksanaan program IGA RW 09 bahwa tidak adanya sistem pembinaan yang baik dan kurangnya tenaga lapangan (PIC) dari Astra yang mengurus program tersebut. Sehingga, pola pendampingan yang dilakukan Astra kepada *beneficiaries* ialah kurang optimal.

- c) Pemberian Modal yang Efektif dan Efisien sesuai dengan Kebutuhan Nyata Masyarakat.

Hal ini terkait dengan pelaksanaan program IGA RW 09 bahwa modal yang diberikan Astra ialah kecil, yang belum mampu untuk menutupi kebutuhan program yang diperlukan oleh *beneficiaries*. Selain itu, penulis menambahkan bahwa perlunya Astra meningkatkan kualitas program *comdev*-nya, dengan cara membuat rumusan analisa dampak sosial dan lingkungan sebagai indikator kualitatif pada KPI (*Key Performance Indicator*) yang dimiliki Astra. Tidak lain karena keberhasilan suatu

program pembangunan sosial tidak hanya diukur oleh indikator-indikator keberhasilan secara kuantitatif (yang dapat diukur dan dihitung) saja, akan tetapi sangat penting diperlukan adanya indikator-indikator keberhasilan secara kualitatif (tidak dapat diukur dan dihitung) seperti menyangkut perilaku manusia, kemampuan manusia, nilai, dan motivasi yang ada. Sehingga, akan terlihat pada kebutuhan masyarakat yang kurang sesuai selama ini mempengaruhi kegagalan program *comdev* tersebut.

Ketiga, ialah peran masyarakat itu sendiri. Masyarakat sebagai pihak ketiga yang menentukan kegagalan atau keberhasilan dari suatu program pembangunan sosial. Oleh karena itu, diperlukan peran melalui partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Namun sebelum menggerakkan partisipasi masyarakat tersebut, penulis menanggapi bahwa diperlukannya kesadaran secara terus-menerus bagi masyarakat, akan pentingnya suatu proses dalam upaya untuk mencapai hasil yang maksimal terhadap program yang akan dijalankan.

Hal ini dapat dilakukan oleh seorang tokoh pelopor dari kalangan masyarakat itu sendiri. Terutama adalah ia memiliki kapabilitas dan loyalitas yang dapat menggerakkan partisipasi masyarakat tersebut, misalnya memberikan motivasi dan pengarahan kepada masyarakat. Sehingga, dengan adanya kesadaran untuk berpartisipasi bagi masyarakat yang digerakkan oleh pelopor tersebut ialah untuk mengatasi sikap pragmatis yang selama ini dimiliki oleh sebagian masyarakat. Tidak lain karena keinginan masyarakat dalam menjalankan programnya bisa memperoleh

hasil yang cepat. Tanpa dibarengi adanya usaha kerja keras dan kerja cerdas untuk menjalani dan mengembangkan program. Juga, selain dari memunculkan kesadaran partisipasi masyarakat tersebut, ada beberapa hal yang menjadikan masyarakat tersebut tergerak untuk berpartisipasi,⁹⁵ yaitu jika:

- a) Partisipasi itu Dilakukan melalui Organisasi yang sudah Dikenal atau ada di Tengah-Tengah Masyarakat yang Bersangkutan.

Meskipun sudah ada organisasi/komunitas dalam pelaksanaan program *comdev* di RW 09 Sungai Bambu, namun partisipasi masyarakat dalam program tersebut belum sepenuhnya merata. Hal ini dikarenakan tidak ada sebagian masyarakat yang mengikuti program tersebut. Untuk itu, kehadiran komunitas tersebut perlu mengoptimalkan sosialisasi programnya kepada masyarakat secara merata.

- b) Partisipasi itu Memberikan Manfaat Langsung kepada Masyarakat yang Bersangkutan.

Meskipun sudah jelas di lapangan bahwa program *comdev* memberikan manfaat secara langsung bagi masyarakat RW 09, namun ternyata kurang memberikan manfaat yang besar bagi mereka. Sehingga, tidak sedikit bagi anggota masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam program *comdev* tersebut. Untuk itu, diperlukan adanya program *comdev* yang bisa mendatangkan manfaat yang besar bagi masyarakat dengan sesuai kebutuhan nyata mereka.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 105.

- c) Manfaat yang Diperoleh melalui Partisipasi itu dapat Memenuhi Kepentingan Masyarakat Setempat.

Meskipun telah memberikan manfaat bagi masyarakat RW 09 yang diperoleh dari program *comdev* tersebut, namun kebermanfaatannya program yang dirasakan itu belum bisa terpenuhinya kebutuhan bagi mereka. Sehingga, hanya sebagian kecil saja dari masyarakat yang merasakan terpenuhinya kebutuhan mereka dari kebermanfaatannya program tersebut. Untuk itu, diperlukan adanya program *comdev* yang mendukung kepentingan bagi masyarakat RW 09.

- d) Dalam Proses Partisipasi itu Terjamin Adanya Kontrol yang Dilakukan oleh Masyarakat.

Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, terkait dengan pelaksanaan program *comdev* RW 09 bahwa program IGA yang dijalankan oleh komunitas tidak melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan terkait dengan program tersebut dan permasalahan komunitas. Hal ini dikarenakan masyarakat hanya menerima dan menjalankan program saja. Untuk itu, diperlukan pelibatan masyarakat dalam mengambil keputusan, agar nantinya permasalahan yang terjadi pada program dan komunitas tersebut dapat teratasi dengan baik.

A. Ringkasan

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka inti yang penulis dapatkan ialah berupa dampak-dampak sosial yang dirasakan masyarakat dari hasil pelaksanaan dua program *comdev* Astra. Pertama, dampak-dampak sosial pada program IGA, yakni berupa adanya peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat yang belum merata, munculnya konflik yang terjadi di masyarakat, dan terbentuknya ketergantungan masyarakat yang semakin meningkat terhadap bantuan perusahaan. Sedangkan dampak-dampak sosial untuk program beasiswa pendidikan, yakni terjadinya peningkatan prestasi dan kebutuhan pendidikan siswa, serta terbentuknya ketergantungan siswa terhadap program beasiswa pendidikan.

Selain hal di atas, terdapat dua refleksi yang berbeda dari hasil pelaksanaan program *comdev* Astra. *Pertama*, refleksi secara teoritik, di mana langkah-langkah kegiatan CSR Astra yang sesuai dengan pencapaian MDGs dan komitmen yang dimilikinya. Kemudian *kedua*, refleksi secara empiris yang menghasilkan sebuah kritikan terhadap hasil pelaksanaan dua program tersebut, yakni menciptakan ketidakberdayaan dan konflik, semakin terbentuknya ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan, dan masih terbentuknya kemiskinan struktural bagi masyarakat. Kritikan ini mengantarkan penulis untuk memberikan solusi alternatif berupa pentingnya melakukan pembenahan pola-pola strategi pemberdayaan terhadap dua program *comdev* tersebut dan menekankan adanya partisipasi masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

BAB V

PENUTUP

V.1 Simpulan

Fenomena mengenai masalah-masalah sosial yang dihindari masyarakat baik menyangkut masalah kemiskinan, pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan merupakan masalah mata rantai yang tidak lepas antara satu sama lain dalam pembangunan Indonesia. Hal ini tidak lain karena masalah-masalah tersebut merupakan sebuah tanggung jawab sosial secara bersama baik pemerintah, swasta, dan masyarakat yang harus segera dituntaskan. Terutama kontribusi besar dalam menuntaskan masalah-masalah tersebut ialah peran dan tugas perusahaan-perusahaan, selain mekanisme dan tujuan bisnis internal yang dicapainya, yakni berupa pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Komitmen CSR Astra sebagai salah satu perusahaan yang nyata dalam memberikan kontribusi kegiatannya berupa implementasi program *comdev* bagi masyarakat lokal di wilayah RW 09 Sungai Bambu. Hal ini dapat dilihat dari hasil bentuk pelaksanaan dari program-program *comdev* tersebut, yaitu program ekonomi kemitraan IGA berupa kegiatan pembuatan kain majun dan pengolahan pupuk kompos yang dijalankan oleh komunitas Swakarya dan Peduli Hijau; program pendidikan berupa pemberian beasiswa sekolah, peningkatan kompetensi guru, pengadaan lomba iptek siswa, dan sejenisnya; program kesehatan berupa kegiatan

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Penyuluhan Kesehatan (Penkes); dan program lingkungan berupa kegiatan lomba kebersihan lingkungan antar tingkat RW Sungai Bambu. Adapun implementasi program *comdev* tersebut yang diprioritaskan Astra bagi masyarakat ialah IGA dan pendidikan. Implementasi dua program *comdev* tersebut sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan penulis di dalam studi penelitian ini, yaitu untuk menilai dan mengkaji efektivitas program *comdev* yang dirasakan bagi masyarakat. Di dalam hasil kegiatan ini, yaitu untuk program IGA baik majun dan komposting ialah tidak berhasil, dan untuk program pendidikan berupa pemberian beasiswa Astra ialah berhasil.

Efektivitas terhadap pelaksanaan dua program *comdev* tersebut, ternyata memberikan dampak-dampak sosial yang dirasakan bagi masyarakat RW 09, di mana dampak sosial ini lebih cenderung ke arah negatif ketimbang positif. Selain itu, efektivitas ini ternyata memberikan dua refleksi (cerminan) yang berbeda. *Pertama*, refleksi secara teoritik, di mana harapan langkah-langkah kegiatan CSR Astra yang sesuai dengan pencapaian MDGs dan komitmen yang dimilikinya. *Kedua*, refleksi secara empiris yang menghasilkan sebuah kritikan terhadap hasil pelaksanaan dua program tersebut, yakni menciptakan ketidakberdayaan dan konflik, semakin terbentuknya ketergantungan terhadap perusahaan, dan masih terbentuknya kemiskinan struktural bagi masyarakat. Adanya kritikan ini mengantarkan penulis untuk memberikan solusi alternatif berupa pentingnya melakukan pembenahan pola-pola strategi pemberdayaan terhadap dua program *comdev* tersebut dan menekankan

adanya partisipasi masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Penekanan melalui cara menumbuhkan partisipasi masyarakat ini harus dilakukan secara sinergis bagi pemerintah, swasta, dan masyarakat itu sendiri.

V.2 Saran

Demi mencapai keberhasilan suatu program *comdev* bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu ialah keluarnya dari keterpurukan masalah-masalah sosial dan terciptanya sebuah kemandirian sosial secara berkelanjutan. Maka dari itu, ada dua hal yang harus diperhatikan bagi pemerintah lokal, swasta, dan masyarakat sebagai tokoh pembangunan dalam menjalankan program pembangunan sosial, yaitu:

- 1) Tidak selamanya dalam menumbuhkan dan menggerakkan partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh tiga tokoh pembangunan tersebut, tanpa adanya faktor-faktor penghambat yang dilaluinya. Oleh karena itu, diperlukan adanya monitoring dan evaluasi secara terus-menerus yang harus dilakukan oleh mereka, guna menghindari adanya faktor-faktor penghambat yang dapat mengganggu kegagalan dalam pelaksanaan program yang dijalankan.
- 2) Diperlukan adanya kerja sama antara mereka secara kebersamaan dalam pelaksanaan programnya, guna menghindari terjadinya pemahaman yang tidak searah dan komunikasi menyimpang (*miss communication*). Sehingga dengan adanya kerja sama tersebut, akan memudahkan dalam menciptakan kemandirian sosial secara berkelanjutan bagi masyarakat RW 09 Sungai Bambu.

DAFTAR PUSTAKA

Bahan Bacaan:

- Arikunto, dkk. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Batubara, Marwan. 2008. *Skandal BLBI: Ramai-ramai Merampok Negara*, Jakarta: Haekal Media Center.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budimanta, Arif dan Bambang Rudito. 2003. *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*. Jakarta: ICSD.
- Burdge J, Rabel. 2004. *A Community Guide to Social Impact Assessment: 3rd Edition*. Washington: Social Ecology Press.
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Creswell, John, W. 2002. *Research design qualitative and quantitative approaches*. Jakarta: KIK Press Jakarta.
- Creswell, John, W. 2003. *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United Kingdom: Sage Publications Ltd.
- Dimiharja, A Kusnaka dan Harry Hikmat. 2003. *Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Lubis, Mulya, T. 1986. *Bantuan Hukum dan Kemiskinan Struktural*. Jakarta: LP3ES.
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pigay, Natalis. 2005. *Migrasi Tenaga Kerja Internasional (Sejarah, Fenomena, Masalah, dan Solusinya)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Rahman, Reza. 2009. *Corporate Social Responsibility: Antara teori dan Kenyataan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Roxborough, Ian. 1986. *Teori-Teori Keterbelakangan (Pengantar: Kamanto Sunarto)*. Jakarta: LP3ES.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Anasis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Robbin, Stephen P. 1995. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Robbin, Stephen P. 1990. *Organization Theory, Structure, Design, and Application*, third edition. Prentice Hall, Inc: USA.
- Rudito, Bambang, dkk. 2004. *Corporate Social Responsibility: Jawaban Bagi Model Pembangunan Indonesia Masa Kini*. Jakarta: ICSD.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriatna, Tjahya. 2000. *Strategi Pembangunan dan Keniskinan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Tesis:

- Jahja, Rusfadia Saktiyanti. 2004. *Efektivitas Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Kepada Komunitas (Sebuah Evaluasi Program Comdev di 6 Kampung Dampungan PT. Berau Coal, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur)*. Depok: Tesis, Universitas Indonesia.
- Raharjo, Budi. 2006. *Potret Bandara Soekarno-Hatta Peduli (Analisis Terhadap Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Eksternal PT (Persero) Angkasa Pura II Cabang Bandara Soekarno-Hatta)*. Depok: Tesis, Universitas Indonesia.
- Wahjoedi. 2004. *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Implementasi dan Makna Ekonomisnya Bagi Perusahaan dan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia)*. Depok: Tesis, Universitas Indonesia.

Wibowo, Panca B. 2007. *Praktik Program Pengembangan Masyarakat yang Berkelanjutan di Kalangan BUMN sebagai Bentuk Tanggungjawab Sosial Korporasi di Indonesia (Studi Evaluasi Efektivitas dan Keberlanjutan Program Bina Lingkungan di PT. Pupuk Kujang Cikampek, Jawa Barat)*. Depok: Tesis, Universitas Indonesia.

Artikel, Makalah & Publikasi lainnya:

Ari, Kuncoro. *Bribery in Indonesia: Some evidence from micro-level data*, Bulletin of Indonesian Economic Studies. Vol. 40. No. 3. 2004.

Astra International. 2008. *Growing Responsibility: Astra Sustainability Report*. Jakarta: PT. Astra Internasional Tbk.

Astra International. 2009. *Growing Responsibility: Astra Sustainability Report*. Jakarta: PT. Astra International Tbk.

Grand Design CSR. 2010. PT. Astra International Tbk.

Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Rukun Warga 09, Kelurahan Sungai Bambu, Kecamatan Tanjung Priok.

Makalah Studi Evaluasi Pemekaran Daerah milik Bappenas bekerjasama dengan UNDP, Mei 2007.

Dokumentasi Astra 2009.

Pedoman Manajemen ESR Division 2008.

Presentasi Program CSR PT. Astra International Tbk 1998-2009.

LAMPIRAN

Lampiran I Mekanisme Perhitungan Nilai Efektivitas Program *Community Development* PT. Astra International, Tbk

A. PROGRAM IGA

Nilai Efektivitas (NE) Majun dan Kompos

No.	Indikator	Nilai Indikator Majun ⁹⁶	Nilai Indikator Komposting ⁹⁷
1.	Penerimaan masyarakat terhadap program	250	35
2.	Pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan monev program	129	21
3.	Peran Astra International dalam pelaksanaan program	174	28
4.	Peningkatan pendapatan <i>beneficiaries</i>	15	3
5.	Peningkatan tabungan <i>beneficiaries</i>	2	0
6.	Ketergantungan pendapatan <i>beneficiaries</i> dari program majun	46	4
7.	Persepsi tentang masalah program	29	4
8.	Persepsi terhadap fasilitator lapangan dari Astra International	186	21
Jumlah Nilai Indikator		831	116

Sumber: Diolah dari temuan lapangan.

⁹⁶ Jumlah responden untuk program majun sebanyak 21 orang.

⁹⁷ Jumlah responden untuk program komposting sebanyak 4 orang.

I. PROGRAM IGA MAJUN

* Pengukuran Nilai Indikator Efektivitas untuk Program Majun⁹⁸:

- sangat efektif : 1200 – 1302
- efektif : 900 – 1199
- **tidak efektif : 600 – 899 -----> 831 (Majun)**
- sangat tidak efektif : 357 – 599

No. 1- 8: Nilai Indikator Efektivitas Program Majun = 831 -> tidak efektif

II. PROGRAM IGA KOMPOSTING

* Pengukuran Nilai Indikator Efektivitas Program Komposting⁹⁹:

- sangat efektif : 170 – 189
- efektif : 130 – 169
- **tidak efektif : 90 – 129 -----> 116 (Komposting)**
- sangat tidak efektif : 51 – 89

No. 1-8: Nilai Indikator Efektivitas Program Komposting = 116 -> tidak efektif

⁹⁸ Penilaian indikator dari sangat tidak efektif sampai efektif dengan interval 200.

⁹⁹ Penilaian indikator dari sangat tidak efektif sampai efektif dengan interval 30.

B. PROGRAM PENDIDIKAN

I. Nilai Efektivitas (NE) Beasiswa Pendidikan (Kepala Sekolah)

No.	Indikator	Nilai Indikator Beasiswa
1.	Penerimaan sekolah terhadap program	34
2.	Peran Astra International dalam pelaksanaan program	145
3.	Pelibatan sekolah dalam perencanaan dan monev program	26
4.	Dampak program terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa	22
5.	Persepsi wali siswa terhadap program	33
6.	Dampak program terhadap peningkatan prestasi siswa	18
7.	Kebermanfaatan program di sekolah	33
8.	Ketergantungan siswa terhadap program	35
9.	Kersepsi tentang masalah program	18
Jumlah Nilai Indikator		364

Sumber: Diolah dari temuan lapangan.

II. Nilai Efektivitas (NE) Beasiswa Pendidikan (Orang Tua/Wali Siswa)

No.	Indikator	Nilai Indikator Beasiswa
1.	Peran sekolah dalam pelaksanaan program	199
2.	Penerimaan Orang Tua/wali siswa terhadap program	56
3.	Dampak program terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa	37
4.	Dampak program terhadap peningkatan prestasi siswa	30
5.	Persepsi keluarga terhadap kebermanfaatan program	30
6.	Ketergantungan Orang Tua/Wali Siswa terhadap program	42
7.	Persepsi tentang masalah program	26
Jumlah Indikator		420

Sumber: Diolah dari temuan lapangan.

I. BEASISWA (SEKOLAH)

* Pengukuran Nilai Indikator Efektivitas¹⁰⁰:

- sangat efektif : 370 – 414
- **efektif** : **290 – 369** - - - - - > **364 (Beasiswa/Sekolah)**
- tidak efektif : 210 – 289
- sangat tidak efektif : 135 – 209

No. 1-9: Indikator Efektivitas Beasiswa (Kepala Sekolah) = 364 -> efektif

II. BEASISWA (ORANG TUA/WALI SISWA)

* Pengukuran Nilai Indikator Efektivitas¹⁰¹:

- sangat efektif : 430 – 510
- **efektif** : **350 – 429** - - - - - > **420 (Beasiswa/Ortu)**
- tidak efektif : 270 – 349
- sangat tidak efektif : 195 – 269

No. 1-7: Indikator Efektivitas Beasiswa (Orang Tua/Wali Siswa) = 420 -> efektif

¹⁰⁰ Penilaian indikator dari sangat tidak efektif sampai efektif dengan interval 90.

¹⁰¹ Penilaian indikator dari sangat tidak efektif sampai efektif dengan interval 70.

Lampiran II LFA Program IGA RW. 09 Sungai Bambu

<i>Input</i>	<i>Process</i>	<i>Output</i>	<i>Outcome</i>	<i>Impact</i>
<p>Kehadiran 2 komunitas usaha ekonomi kecil (Swakarya dan Peduli Hijau) sebagai wadah pemberdayaan bagi masyarakat RW. 09 Sungai Bambu.</p> <p>Banyaknya warga yang ingin berpartisipasi program majun dan kompos.</p> <p>Kontrak Persetujuan tertulis antara komunitas dengan Astra dalam hubungan kemitraan <i>comdev</i>.</p> <p>Adanya dana pinjaman lunak Rp. 2,5 juta dan peralatan serta mesin jahit untuk program majun dari Astra.</p> <p>Pemberian 1 unit mesin pencacah kompos, 10 unit tong kecil, dan 1 truk tanah merah dari Astra.</p>	<p>FGD dan <i>Need Assesment</i> (jumlah keterlibatan warga).</p> <p>Sosialisasi program majun dan kompos.</p> <p>Permohonan dan seleksi warga yang telah daftar program majun dan kompos.</p> <p>Pelatihan program menjahit dan pengolahan kompos.</p> <p>Penyaluran dana dan peralatan dari Astra kepada komunitas.</p> <p>Kegiatan operasional dari masing-masing program mulai berjalan.</p> <p>Pelaporan dan dokumentasi program majun dan kompos.</p> <p>Kegiatan <i>money</i> program majun dan kompos oleh PIC Astra.</p>	<p>Jumlah masyarakat yang mengetahui dan mengikuti program majun dan kompos.</p> <p>Jumlah <i>beneficiaries</i> yang terlatih setelah mengikuti pelatihan program majun dan kompos.</p> <p>Jumlah dana yang tersalurkan kepada masyarakat.</p> <p>Jumlah dana yang terpakai pada tahun anggaran program.</p> <p>Jumlah produksi yang dihasilkan dari kegiatan program.</p> <p>Jumlah laporan yang diterima dan disetujui oleh Astra.</p> <p>Persentase kegiatan <i>money</i> yang dilaporkan ke Astra.</p> <p>Tepat tidaknya waktu pemberian dana pinjaman dan peralatan serta perlengkapan dari Astra kepada komunitas.</p>	<p>Masyarakat mengetahui dan terlibat program majun dan kompos.</p> <p>Masyarakat memiliki pendapatan dan keterampilan baru dari program yang diikutinya.</p> <p>Dana yang digunakan sesuai dengan kebutuhan program.</p> <p>Peningkatan produksi yang dihasilkan dari kegiatan program.</p> <p>Adanya laporan rutin tentang perkembangan program.</p> <p>Adanya perbaikan program dari hasil kegiatan <i>money</i> program.</p> <p>Terjalannya pola kemitraan antara komunitas dengan Astra.</p>	<p>Positif: Berkurangnya jumlah pengangguran.</p> <p>Peningkatan keterampilan yang dimiliki masyarakat dari program yang diikutinya.</p> <p>Menciptakan masyarakat yang partisipan.</p> <p>Negatif: Ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan.</p> <p>Kesejahteraan ekonomi masyarakat belum merata (kemiskinan struktural).</p> <p>Masih rawan konflik yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan.</p>

Sumber: Wawancara mendalam dan dokumentasi

Lampiran III LFA Program Beasiswa Pendidikan

<i>Input</i>	<i>Process</i>	<i>Output</i>	<i>Outcome</i>	<i>Impact</i>
<p>Banyaknya siswa yang berprestasi, namun tidak mampu dari masing-masing sekolah.</p> <p>Banyaknya sekolah yang melibatkan siswanya untuk mengikuti program.</p> <p>Formulir pendaftaran beasiswa tidak mampu dari Astra untuk tiap-tiap sekolah.</p> <p>Berkas-berkas yang dipersiapkan untuk mendaftar beasiswa dari masing-masing siswa.</p> <p>Adanya dana beasiswa Astra untuk diberikan kepada sekolah-sekolah yang terlibat program.</p>	<p>Pengelompokkan sekolah dari 3 wilayah kelurahan (Sungai Bambu, Papanggo, dan Warakas)</p> <p>Sosialisasi beasiswa dan pemberian formulir kepada masing-masing sekolah sesuai dengan daftar kelompok sekolah pada 3 wilayah kelurahan.</p> <p>Penyeleksian siswa berprestasi tapi tidak mampu sesuai dengan persyaratan beasiswa (bagi siswa baru ikut beasiswa).</p> <p>Monev terhadap sekolah-sekolah yang sudah dikategorikan sebagai penerima beasiswa dalam satu semester.</p> <p>Pemberian dana beasiswa kepada sekolah-sekolah dari hasil monev tersebut.</p>	<p>Jumlah siswa (prestasi, tapi tidak mampu) yang ikut program.</p> <p>Jumlah siswa baru (tidak mampu, tapi sesuai dengan persyaratan nilai) yang mengalami peningkatan prestasi.</p> <p>Jumlah dana beasiswa Astra yang diberikan kepada sekolah pada akhir semester ganjil.</p> <p>Tepat tidaknya waktu pemberian dana beasiswa Astra kepada target sekolah yang telah dikelompokkan.</p> <p>Jumlah laporan penerima beasiswa dari sekolah yang diterima oleh Astra.</p> <p>Persentase hasil kegiatan monev beasiswa yang dilaporkan kepada Astra.</p>	<p>Pihak orang tua (si penerima beasiswa) yang mengetahui dan ikut program.</p> <p>Berkurangnya beban bagi orang tua (si penerima beasiswa)</p> <p>Meningkatnya motivasi dan prestasi siswa dalam belajar setelah menerima beasiswa.</p> <p>Kebutuhan pendidikan siswa dapat terbantu.</p> <p>Kualitas program pemberian beasiswa dapat ditingkatkan berdasarkan hasil kegiatan monev.</p> <p>Adanya laporan rutin di akhir semester ganjil tentang perkembangan prestasi siswa (yang ikut dan tidak ikut).</p> <p>Menurunnya angka siswa yang putus sekolah.</p>	<p>Positif: Pencitraan nama baik sekolah dan siswa (peningkatan prestasi) setelah mendapatkan beasiswa.</p> <p>Peningkatan prestasi siswa setelah mendapatkan beasiswa.</p> <p>Peningkatan kebutuhan pendidikan siswa setelah mendapatkan beasiswa.</p> <p>Negatif: Ketergantungan siswa terhadap beasiswa Astra.</p> <p>Penyimpangan dari pihak sekolah dalam prosedur pemberian beasiswa.</p>

Sumber: wawancara mendalam dan dokumentasi.

Lampiran IV Analisa SWOT

Lampiran V Project Planing Matrix Program Majun IGA RW. 09 Sungai Bambu

Goal	Masalah	Tujuan	Sasaran	Indikator Pencapaian Tujuan	Kegiatan
Menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya.	Produksi majun yang belum optimal dan mengalami stagnasi.	Menambah jumlah pendapatan dari progam majun.	<ul style="list-style-type: none"> - Menambah jumlah <i>beneficiaries</i> baru. - Memperbaru perlengkapan dan peralatan jahit. - Mendirikan bangunan untuk dapat menjahit bersama. - Menaikkan upah bagi penjahit. - Memperluas jaringan pemasaran produksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah <i>beneficiaries</i> yang mengikuti pelatihan dan bertambah keterampilannya - Jumlah penggantian mesin jahit dapat dilakukan - Jumlah <i>beneficiaries</i> baru yang mau mengikuti program - Efektivitas dan efisien tempat untuk menjahit. - Jumlah produksi kain majun yang dihasilkan oleh penjahit sebagai dampak kenaikan upah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan training/workshop untuk menambah keterampilan menjahit bagi masyarakat yang berpartisipasi program majun. - Membuka pendaftaran baru bagi masyarakat yang ingin mengikuti program. - Pemungutan kain majun jadi dari penjahit untuk dikumpulkan dan dipasarkan ke perusahaan Grup Astra. - Mengadakan piket seminggu sekali untuk kebersihan tempat dan perawatan mesin jahit.

Sumber: wawancara mendalam dan analisa penulis

Lampiran VI *Project Planing Matrix* Program Komposting IGA RW. 09 Sungai Bambu

Goal	Masalah	Tujuan	Sasaran	Indikator Pencapaian Tujuan	Kegiatan
Menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya, dan cinta terhadap lingkungan.	Manajemen SDM pengurus dan pemasaran produksi lemah.	Meningkatkan pendapatan usaha produksi kompos dan kepedulian terhadap lingkungan.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan pelatihan manajemen pengurus dan memperluas pemasaran produksi kompos. - Penambahan mesin pencacah kompos. - Menambah jumlah <i>beneficiaries</i> baru. - Menaikkan ongkos produksi kompos dan upah tenaga kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah <i>beneficiaries</i> yang mengikuti kegiatan komposting semakin bertambah. - Adanya inovasi baru dalam meningkatkan produksi komposting. - Peningkatan jumlah tempat pemasaran usaha. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan pelatihan/<i>workshop</i> tentang pengelolaan pupuk kompos sebagai promosi usaha dalam memperluas jaringan pemasaran dan pengembangan usaha. - Mengadakan sosialisasi tentang penghijauan. - Membuka pendaftaran baru bagi masyarakat yang ikut program. - Pengumpulan sampah-sampah organik rumah tangga setiap seminggu sekali.

Sumber: wawancara mendalam dan analisa penulis.

Lampiran VII *Project Planing Matrix* (Program Beasiswa Pendidikan)

Goal	Masalah	Tujuan	Sasaran	Indikator Pencapaian Tujuan	Kegiatan
Meningkatkan mutu pendidikan siswa yang tidak mampu.	Penyimpangan pemberian beasiswa dari pihak sekolah kepada si penerima beasiswa.	Menambah jumlah prestasi siswa yang tidak mampu.	Pemberian beasiswa kepada siswa yang tidak mampu.	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah peningkatan prestasi siswa yang tidak mampu. - Jumlah kebutuhan pendidikan siswa yang tidak mampu. - Frekuensi ketergantungan siswa yang tidak mampu terhadap beasiswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menaikkan nilai rata-rata untuk persyaratan pengajuan beasiswa. - Pergantian siswa sebagai penerima beasiswa lama dengan calon si penerima beasiswa baru.

Sumber: wawancara mendalam dan analisa penulis.

Lampiran VIII Hasil Rekapitulasi Masalah dan Solusi Program IGA dan Pendidikan

Kegiatan	Masalah	Alternatif Solusi
Pembuatan Kain Majun	<ul style="list-style-type: none"> • Lemahnya SDM pengurus. • Lemahnya manajemen produksi. • Upah dan jenis kain majun terlalu kecil. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan lewat sosialisasi antar pengurus. • Pelatihan manajemen produksi. • Peningkatan upah yang relevan dan revitalisasi jenis kain majun.
Pembuatan Pupuk Kompos	<ul style="list-style-type: none"> • Lemahnya Manajemen produksi • Lemahnya Pemasaran produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan manajemen produksi. • Penguatan dan perluasan pemasaran produksi.
Pemberian Beasiswa Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyimpangan prosedur pemberian beasiswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan ketat prosedur pemberian beasiswa.

Sumber: wawancara mendalam.

Lampiran IX Angket

KUESIONER STUDI EVALUASI PROGRAM COMMUNITY DEVELOPMENT ESR DIVISION PT. ASTRA INTERNATIONAL PROGRAM PEMBUATAN KAIN MAJUN RW.09 SUNGAI BAMBU, JAKARTA UTARA

A. Identitas Responden

(untuk jawaban pilihan, cukup dilingkari saja!)

1. Nama:
2. Jenis Kelamin (Laki-laki/Perempuan)
3. Usia:.....tahun
4. Pernikahan (Belum/Menikah/Cerai)
5. Pendidikan Terakhir:

1. Tidak Sekolah	6. Tidak Tamat SMA/Sederajat
2. Tidak Tamat SD	7. SMA/Sederajat
3. SD/Sederajat	8. Diploma
4. Tidak Tamat SMP/Sederajat	9. Sarjana
5. SMP/Sederajat	
6. Lahir di wilayah ini (Ya/Tidak)
7. Berapa lama tinggal di wilayah ini (____ bulan/tahun)
8. Jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah (____ orang)
9. Jika ada, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan (____ orang).
10. Pekerjaan Anda (_____)
11. Ada program pemberian bantuan selain pemberi bantuan PT.Astra International (Ya/Tidak)
 - Bila ya, sebutkan (_____)

B. Penilaian Dampak Sosial Program

B.1 Transisi Masyarakat:

1. Bagaimana pendapat anda tentang kehadiran program pembuatan kain majun atas mitra kerjasama Astra untuk masyarakat?
 1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat

2. Penduduk lokal dilibatkan dalam perencanaan (penetapan tujuan, kegiatan, pelaksana), pelaksanaan, dan monitoring evaluasi program pembuatan kain majun?
 1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat

3. Astra telah melakukan studi potensi sosial ekonomi lokal sebelum perencanaan dan pemberian program pembuatan kain majun?
 1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat

4. Pemimpin lokal (pemerintah dan non-pemerintah) penduduk mendukung program pembuatan kain majun?
 1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat

5. PT. Astra International bekerja sama dengan lembaga intermediasi lokal (RW/RT/Karangtaruna/PKK) dalam pelaksanaan program pembuatan kain majun?
 1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat

6. Astra mensosialisasikan secara langsung program pembuatan kain majun yang diberikan?
 1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat

7. Astra mendistribusikan bantuan program pembuatan kain majun yang diberikan secara adil dan merata?
 1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat

B.2 Dampak pada level keluarga dan individu

8. Apakah pendapatan rata-rata per bulan mengalami peningkatan setelah mengikuti program pembuatan kain majun?
 1. Ya (lanjut ke no. 9)
 2. Tidak (lanjut ke no. 10)

9. Berapa pendapatan rata-rata per bulan sesudah program pembuatan kain majun diberikan?

1. di atas Rp.1.000.000	3. Rp.300 – Rp.500.000
2. Rp.500 – Rp.1000.000	4. di bawah Rp.300 ribu

10. Apakah pengeluaran rata-rata per bulan mengalami peningkatan setelah mengikuti program pembuatan kain majun?
 1. Ya (lanjut ke no. 11)

2. Tidak (lanjut ke no.12)
11. Berapa pengeluaran rata-rata per bulan sesudah program pembuatan kain majun diberikan?
 1. di atas Rp.1.000.000
 2. Rp.500 – Rp.1000.000
 3. Rp.300 – Rp.500.000
 4. di bawah Rp.300 ribu
 12. Apakah Anda memiliki tabungan?
 1. Ya (lanjut ke no.13)
 2. Tidak (lanjut ke no.15)
 13. Apakah tabungan rata-rata per bulan mengalami peningkatan sesudah program pembuatan kain majun diberikan?
 1. Ya (lanjut ke no.14)
 2. Tidak (lanjut ke no.15)
 14. Berapa tabungan rata-rata per bulan sesudah program pembuatan kain majun diberikan?
 1. di atas Rp.1.000.000
 2. Rp.500 – Rp.1000.000
 3. Rp.300 – Rp. 500.000
 4. di bawah Rp.300.000
 15. Keluarga sangat mendukung adanya program pembuatan kain majun?
 1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat
 16. Apakah keluarga sangat merasakan manfaat dari program pembuatan kain majun?
 1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat
 17. Apakah Anda sangat tergantung dalam hal pendapatan dari program pembuatan kain majun?
 1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju

4. Sangat tidak setuju
5. Tidak ada pendapat

C. Persepsi tentang Masalah-masalah yang Terjadi

C.1 Persepsi tentang Astra

18. Sejak berdiri dan beroperasinya perusahaan terbukti telah:

No.	Jenis Pernyataan	1	2	3	4
1.	Menangani penduduk yang melakukan tindakan kekerasan terhadap perusahaan secara adil				
2.	Memberikan bantuan program secara adil dan merata				
3.	Menangani penduduk yang protes secara adil				
4.	Menyerap tenaga lokal secara adil				
5.	Memperlakukan tenaga lokal secara adil				
6.	Menyebabkan penduduk tergantung kepada perusahaan dalam hal penghasilan				
7.	Menyebabkan penduduk tergantung kepada perusahaan dalam hal penyediaan sarana dan prasarana				
8.	Melemahkan adat kebiasaan				
9.	Melemahkan pimpinan masyarakat lokal				
10.	Menyebabkan adanya polusi udara				
11.	Menyebabkan adanya polusi air tanah				
12.	Lain-lain (sebutkan)				

Keterangan: 1) benar; 2)tidak ada pendapat (ragu); 3) tidak benar; 4)tidak tahu

19. Bagaimana pandangan anda, apabila sejumlah orang melakukan tindakan terhadap perusahaan:

No.	Jenis Pernyataan	1	2	3	4
1.	Pemagaran sebagian areal perusahaan				
2.	Penutupan jalan di sekitar perusahaan				
3.	Perusakan kantor atau barang perusahaan				
4.	Penyerangan terhadap karyawan perusahaan				
5.	Penutupan kantor/pabrik perusahaan				
6.	Pengambilan lahan milik perusahaan				
7.	Lain-lain (sebutkan)				

Keterangan: 1) mendukung; 2) tidak ada pendapat; 3) tidak mendukung; 4)tidak tahu

20. Bagaimana pendapat anda bila dikatakan bahwa peningkatan kesejahteraan penduduk di sekitar perusahaan merupakan masalah terpenting dari berbagai masalah yang harus dibantu oleh perusahaan?
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat

C.2 Persepsi tentang Masalah Program, Figur yang Menyebabkan Masalah, dan Mampu Mengatasi

21. Menurut Anda, apakah terdapat masalah selama pelaksanaan program pembuatan kain majun?
1. Ya (berikan alasan dan lanjut ke no.21 dan 22)
 2. Tidak (lanjut ke no.23)
-

22. Menurut Anda, siapa pihak-pihak yang paling bertanggungjawab dalam menimbulkan masalah-masalah selama pelaksanaan program pembuatan kain majun?
-

23. Siapa pihak-pihak yang Anda anngap paling mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan program pembuatan kain majun?
-

D. Persepsi terhadap Fasilitator Lapangan Program Pembuatan Kain Majun

24. Apakah Astra mengirimkan fasilitator lapangan dalam pemberian program pembuatan kain majun?
1. Ya (lanjutkan ke no. 24)
 2. Tidak (berhenti)

25. Apakah Anda mengenal fasilitator lapangan dari Astra yang mensosialisasikan program pembuatan kain majun dengan baik?
1. Ya (sebutkan namanya!)
 2. Tidak

26. Menurut Anda, apakah fasilitator lapangan dari Astra telah mensosialisasikan program pembuatan kain majun dengan baik?
1. Sangat setuju
 2. setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat
27. Menurut Anda, apakah fasilitator lapangan dari AI merespon saran dan kritik Anda terkait program pembuatan kain majun?
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak setuju
 4. Sangat tidak setuju
 5. Tidak ada pendapat

E. Persepsi tentang Harapan terhadap PT. Astra International

28. Apa harapan-harapan Anda terhadap PT. Astra International?

No.	Jenis Pernyataan	1	2	3
1.	Menerima hasil umpan balik (<i>feed back</i>) dari pemberian program bagi penduduk lokal			
2.	Memberikan program bantuan CD secara berkelanjutan			
3.	Membebaskan sengketa tanah secara adil			
4.	Menerima semua tuntutan penduduk lokal			
5.	Membayar semua ganti-rugi terhadap kerusakan lingkungan alam			
6.	Memelihara dan melestarikan lingkungan alam			
7.	Membangun prasarana jalan			
8.	Membangun dan memelihara tempat peribadatan			
9.	Memberikan sumbangan rutin			
10.	Membangun dan memelihara pasar			
11.	Menjaga keamanan dan ketertiban di sekitar lingkungan perusahaan			
12.	Memberikan bantuan secara khusus dalam waktu tertentu			
13.	Membangun dan memelihara puskesmas/klinik			
14.	Lain-lain (sebutkan)			

Keterangan: 1) benar; 2) tidak ada pendapat; 3) tidak benar

WAWANCARA

Wawancara dengan Karim Suwandono, *Team Leader* Divisi ESR Astra:

Umum

1. Faktor apa saja (latar belakang) yang menyebabkan RW 09 menjadi sasaran program CSR terutama yang dituju ialah peningkatan ekonomi bagi warga tersebut?
2. Bisa jelaskan bagaimana langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program comdev Astra di RW 09 Sungai Bambu?
3. Bagaimana saat mengatasi terjadi persengketaan warga RW 09 dengan Astra bila perhatian Astra tentang comdev terhadap mereka menjadi berkurang?

Khusus

1. Faktor apa yang menyebabkan program comdev untuk majun dan komposting mulai kurang perhatian dari Astra untuk meningkatkan kedua program tersebut?
2. Bila menurut penuturan Pak Tjipto (tokoh penting RW 09), apakah benar Astra selalu kurang tepat waktu dalam hal prosedur pembayaran untuk kedua program tersebut?
3. Apa benar menurut pihak komunitas, Astra kurang memberikan modal banyak untuk kedua program?
4. Apa benar menurut kedua pihak komunitas, Astra kurang melakukan pemberdayaan secara optimal? Lalu bagaimana langkah-langkah pemberdayaan agar optimal?
5. Menurut komunitas komposting, belum adanya dari Astra untuk memberikan tempat distribusi marketing kompos?
6. Dalam hal manajemen (SDM) untuk kedua komunitas tersebut, langkah-langkah apa saja untuk meningkatkan (SDM) bagi mereka agar mampu mengelola pemberdayaan komunitasnya?perlukah adanya wadah pendidikan untuk pembelajaran dalam hal pemberdayaan komunitas?
7. Bagaimana cara mengatasi tentang kurang kesepahaman yang terjadi antara warga (*benefeciaries*) dengan Astra di dalam pola pemberdayaan?
8. Bagaimana cara mengatasi sifat ketergantungan mereka terhadap Astra?

Jawaban dari hasil wawancara (6 September 2010, pukul: 09.35)

1. Masyarakat sekitar dapat merasakan apa yang kita rasakan, dapat membuat program yang dilaksanakan semua orang.
2. Astra bagian dari RW 09 karena kita adalah bagian dari warga, selain itu dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat yang memprihatikan. (2 Umum)
3. Dengan melibatkan RW dan tokoh masyarakat di sana melalui diskusi bersama (3Umum).
4. Seandainya ada, kita akan melibatkan aparat dan tokoh masyarakat yang berpengaruh di sana.
5. Ini menjadi bisnis dan menjadi rebutan. akhirnya karena rebutan, kita serahkan ke mereka dan akhirnya terjadilah konflik internal
6. Astra belum bisa membantu semuanya, kita tidak bisa begitu demikian, itu masalah proses.
7. Sebelum kita latih masalah training mekanik, kita latih agar mereka bisa mandiri dan kita kasih kail agar mereka mandiri. Hal ini sudah dilakukan beberapa kali. Misalnya, training (pemberian teori selama 1 minggu dan magang selama 1 bulan di AHASS), kita kasih training, masalahnya kontinuitas (kelompok sasaran)
8. Kita bina, kita berikan sarana dan prasarana dan kita didik mereka masing-masing. Kendala masalah marketing sehingga tidak dapat berjalan. Kemampuan serap Astra terbatas sehingga kita latih mereka sendiri. Sehingga kita harap mereka bisa mandiri. Kita tidak bisa terus begini.. mereka harus mandiri dalam pemuda.
9. Menurut Astra sudah optimal dalam melakukan pemberdayaan, kita buka ATM dan lain-lain
10. Mungkin ada 1 atau 2 kali pembayaran agak telat karena proses penagihan juga karena ada kesibukan atasan.
11. Kita ingin mendidik mereka mandiri, dia harus usaha dalam melaksanakan itu, harus bersifat mendidik, agar menjadi lebih baik.

Pertanyaan wawancara tertutup, dengan Mas Anto (PIC Astra):

1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan untuk program *comdev* Astra (program IGA, beasiswa pendidikan, kesehatan, dan lingkungan) di RW 09?
2. Bagaimana tahapan pelaksanaan (monitoring dan evaluasi) yang dilakukan Astra terhadap program-program *comdev* tersebut?intensitas berapa kali untuk melakukan monev tersebut?
3. Keberhasilan dan kendala-kendala apa saja yang didapat selama dalam pelaksanaan program dan melakukan monev program *comdev* tersebut?
4. Dampak sosial apa yang dihasilkan bagi Astra atas ketidakberhasilan program *comdev* untuk IGA dan keberhasilan program *comdev* untuk pendidikan?Langkah-langkah apa yang harus ditindaklanjuti dari adanya dampak sosial tersebut?
5. Menurut Astra, Makna pembangunan dan kemandirian sosial apa yang seharusnya terkonstruksi dengan adanya program CSR (*comdev*) bagi masyarakat sekitar?Bagaimana agar kemandirian sosial di masyarakat itu benar-benar terwujud dengan adanya program *comdev* tersebut?
6. Menurut Astra, Makna kemiskinan dan depedensi sosial apa yang telah terjadi di masyarakat, khususnya mereka yang tinggal di sekitar perusahaan?Lalu bagaimana mengantisipasi kedua hal tersebut bagi masyarakat, meskipun telah diberikannya program CSR (*comdev*)?
7. Arti *comdev* apa sih bagi Astra antara teori dengan aplikasi yang ada di lapangan?Mengapa selalu berbenturan dari kedua hal tersebut?

Pertanyaan khusus:

1. Akankah Astra menyegarkan kembali program *comdev* khususnya IGA di kel. RW 09 Sungai Bambu?
2. Langkah-langkah strategis apa agar programnya tetap berlanjut, jika *comdev* itu hadir kembali di kel.RW 09?
3. Bagaimana membina pola hubungan komunikasi yang sinergis antara Astra dengan masyarakat sekitar?
4. Bagaimana menyearahkan pemahaman yang menyimpang mengenai konsep *comdev* bagi masyarakat?

Jawaban dari hasil wawancara (7 September 2010, pukul: 13.35)

1. ketidakberhasilan IGA: menurut kami ya sudah berhasil untuk program kedua IGA ini, meskipun menurut mereka tidak. Setidaknya dengan adanya program ini sedikit ada penambahan buat kebutuhan mereka...kami sudah melakukan dari awal melakukan pembinaan sampai evaluasi program ini. kalo untuk ditindaklanjuti ada 2: Internal (PIC): kembali fokus terhadap program, eksternal (beneficiaries): ketekunan bagi mereka dalam melakukan produksi, manajemen dan pemasaran. Keberhasilan Pendidikan: tidak ada yang komplain, hubungan baik dengan Astra. Untuk pendidikan, dengan adanya pemberian beasiswa sekolah, perkembangan mereka menjadi lebih baik.
2. Fokus ke depannya kita lebih kepada pendidikan daripada ekonomi, untuk sementara IGA kita vakumkan dulu.
3. Kemandirian Sosial diartikan bagaimana mereka hidup tanpa tergantung dengan Astra, dengan memberikan usaha bagi mereka. Dengan melakukan pembinaan secara rutin, tapi sering ada kendala-kendalanya seperti masyarakat kurang minat dengan adanya program tersebut karena merasa tidak butuh dengannya, terus sosialisasi program, ada sebagian dari mereka yang tidak datang untuk kumpul.
4. Masalah kemiskinan masih ekspektasi, ukuran kemiskinan tuh seperti apa bagi mereka, akan tetapi Astra sudah mendorong untuk mereka, tetapi masih saja kurang menjamin kebutuhan menurut mereka, bahkan mereka ingin seperti karyawan Astra.
5. Antisipasi dengan membentuk lembaga UKB (Usaha Kecil Berdikari) atau semacam koperasi, tapi di RW 09 sudah tidak aktif.
6. Kalo menurut Astra makna comdev tertuju pada peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat, tapi kalo menurut saya makna comdev itu lebih luas bukan hanya itu, terutama ke arah mind set masyarakatnya. Sebenarnya mereka memiliki power (SDM), dengan dibantu Astra maka power mereka jadi keluar.
7. Teori dengan aplikasi ya selalu berbenturan. Teori itu mencakup semua sbg pedoman untuk aplikasi di lapangan, tetapi aplikasi apa yang ada di lapangan itu banyak memiliki tantangan bahkan lebih berkembang lagi.
8. Belum saatnya diturunkan, untuk sementara vakum dulu, kita fokus dulu selainnya.
9. komitmen mereka terhadap program dan juga kita sebagai PIC tetap melakukan pembinaan rutin terhadap mereka. (mas anto).
10. dibicarakan dengan baik dengan mereka, mengadakan
11. dijelaskan secara lisan bahwa program ini bukan disamaratakan dengan program Astra, tetapi program ini untuk masyarakat, disepahamkan dulu pemahaman untuk membuat program yang tepat, dan menurunkan program.

RIWAYAT HIDUP



Achmad Salman Alfarisi, lahir di Koja, Jakarta Utara, tepatnya tanggal 26 September 1987. Anak ke-5 dari 5 bersaudara ini telah lama meninggalkan kota kelahirannya untuk menempa dinamika kehidupan dan penuh tantangan di desa Jatibarang, Brebes, Jawa Tengah. Di sana pula, Penulis menamatkan Pendidikan Sekolah Tingkat Dasar Tahun 1999 hingga Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Brebes pada tahun 2005, dan kembali ke kota kelahirannya untuk melanjutkan kuliah pada Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) pada tahun 2006. Penulis sangat tertarik pada bidang penelitian terutama pernah mengikuti penelitian pertama kali tentang “Dinamika Gerakan Buruh Pasca Soeharto” di Laboratorium Sosiologi UNJ tahun 2007, diikuti dengan penelitian Jurnal Mahasiswa Scripta Societa tentang “Mobilitas Sosial sebagai Solusi Alternatif Buruh Kontrak” tahun 2008, dan penelitian Magang Kuliah tentang “Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Program Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)” di PT. Astra International, Tbk tahun 2010. Penulis pernah menjabat sebagai Editor Pelaksana dan Dewan Ahli pada Jurnal Mahasiswa Scripta Societa di Jurusan Sosiologi, UNJ pada tahun 2008-2010.

Kekurangan dan kelebihan merupakan kesempurnaan pada diri penulis terutama di dalam penelitian ini. Untuk itu, penulis membuka tangan dalam menerima kritik dan saran terhadap skripsi ini dan dapat dihubungi dengan email dan facebook: alfarisi87@yahoo.com atau dengan nomor *handphone*: 08567683013, dengan alamat Jl. F Gg. K No. 24 Rawa Badak Utara, Koja, Jakarta Utara 14230.